

**PENERAPAN KONSELING REALITAS
DALAM MENGATASI INFERIORITAS PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

MOHAMMAD FARHAN RIZOUR ROHMAN
NIM. D20173043

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2022**

**PENERAPAN KONSELING REALITAS
DALAM MENGATASI INFERIORITAS PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI PROBOLINGGO**

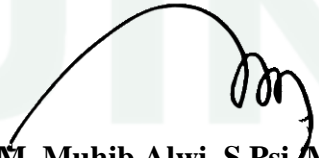
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

MOHAMMAD FARHAN RIZQUR ROHMAN
NIM. D20173043

Disetujui Pembimbing :


M. Muhib Alwi, S.Psi/MA.
NIP. 197807192009121005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PENERAPAN KONSELING REALITAS
DALAM MENGATASI INFERIORITAS PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Pesyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Januari 2022

Tim Penguji

Ketua Sidang

H. Zainul Fanani, M.Ag

NIP. 1971072722005011001

Sekretaris

Arik Fajar Cahyono, M.Pd

NIP. 198802172020121004

Anggota

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd
2. Muhammad Muhib Alwi, MA

Menyetujui



Dr. Abdul Asror, M.Ag

NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

(Q.S Ali Imran: 139)¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

¹ QS. Ali Imran (3:139), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia. (Jakarta: Sahifa, 2014).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah sebagian dari anugerah yang Allah SWT limpahkan kepadaku, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan *masterpiece* ini kepada:

1. Abiku Syahrul Nuri Arifin dan Umiku Nurul Cholifah yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, dan mendoakan dalam penulisan skripsi ini. Tanpa iringan doa dan ridho, sulit untuk mencapai titik ini.
2. Kakak dan adik yang turut membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku: Mbak Yolanda, Eryo, Zaki, Lila, Ainiy, dan Inas yang ikut membantu, mendukung, menyemangati, mendengarkan keluh kesah serta mendoakan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT melimpahkan kebaikan untuk kalian.
4. Teman-teman warga indekos Kauman, yang turut menyemangati, mendukung dan berbagi ilmu selama proses penyusunan skripsi.
5. Teman-teman kelas BKI 2 angkatan 2017, terima kasih atas semangat dan *support* kalian.

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, *Rabbul 'Izzah*, karena atas segala anugerah, hidayah, dan izin-Nya; perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “PENERAPAN KONSELING REALITAS DALAM MENGATASI INFERIORITAS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI PROBOLINGGO” Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadirat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., Selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, M.A., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KHAS Jember sekaligus dosen pembimbing yang selalu memberikan support dan membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si., selaku Kepala Perpustakaan UIN KHAS Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
6. Kepada Guru-guruku, dari jenjang SD hingga SMA, dan guru mengaji yang telah memberikan pendidikan dan ilmu semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal yang berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, amin.

Jember, 14 November 2021

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Mohammad Farhan Rizqur Rohman, 2022: *Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo*

Kata Kunci: Konseling Realitas, Inferioritas, Santri.

Inferioritas adalah perasaan lemah, kurang mampu, ataupun kurang berharga yang dialami oleh individu. Inferioritas bukanlah sebuah ketidaknormalan karena manusia sejak kecil telah memiliki inferioritas dan terus berkembang semasa hidupnya supaya individu tersebut mencari solusi untuk mengatasinya. Inferioritas disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Santri merupakan salah satu elemen di dalam kehidupan pondok pesantren. Peneliti melakukan observasi dan menemukan santri yang mengalami inferioritas dengan menunjukkan gejala seperti menarik diri dari pergaulan, kesulitan mengungkapkan perasaan, dan pendapat serta lemah dalam bidang akademik sehingga membutuhkan upaya dalam mengatasi inferioritas berupa konseling realitas. Konseling realitas merupakan pendekatan yang berfokus pada tingkah laku sekarang dan bertujuan untuk membantu konseli memenuhi kebutuhan mendasar secara bertanggung jawab dan tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana kondisi inferioritas yang dialami oleh santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?, 2) bagaimana penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian *field research* mengamati dan mendeskripsikan kondisi inferioritas dan keterlaksanaan konseling realitas. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* yakni santri mukim kelas VIII (delapan). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan kondisi inferioritas yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 2) untuk mendeskripsikan proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah: 1) santri mengalami dua aspek inferioritas yang paling menonjol yakni *social confidence* dan *school abilities*. Santri menunjukkan gejala seperti menarik diri dari pergaulan, minder saat berbicara di depan umum, malu bertanya jika kurang memahami materi pelajaran, dan kurang mampu mengerjakan tugas. 2) penerapan konseling realitas terlaksana dengan baik dan lancar dengan melihat perubahan dan perkembangan santri seperti menyadari tingkah lakunya sekarang, menyusun rencana tindakan, dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan mendasar sehingga mengubah tingkah lakunya sekaligus mengatasi inferioritas yang dialaminya. Perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan inferioritas seperti santri lebih fokus belajar, percaya diri, berusaha memberanikan diri bertanya di kelas, dan menghiraukan *bullying* yang tidak terlalu mengganggu aktivitasnya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	33

B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	39
G. Tahap-tahap Penelitian.....	40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	42
A. Gambaran Obyek Penelitian	42
B. Penyajian Data dan Analisis.....	45
C. Pembahasan Temuan.....	79
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan	87
B. Saran-saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90

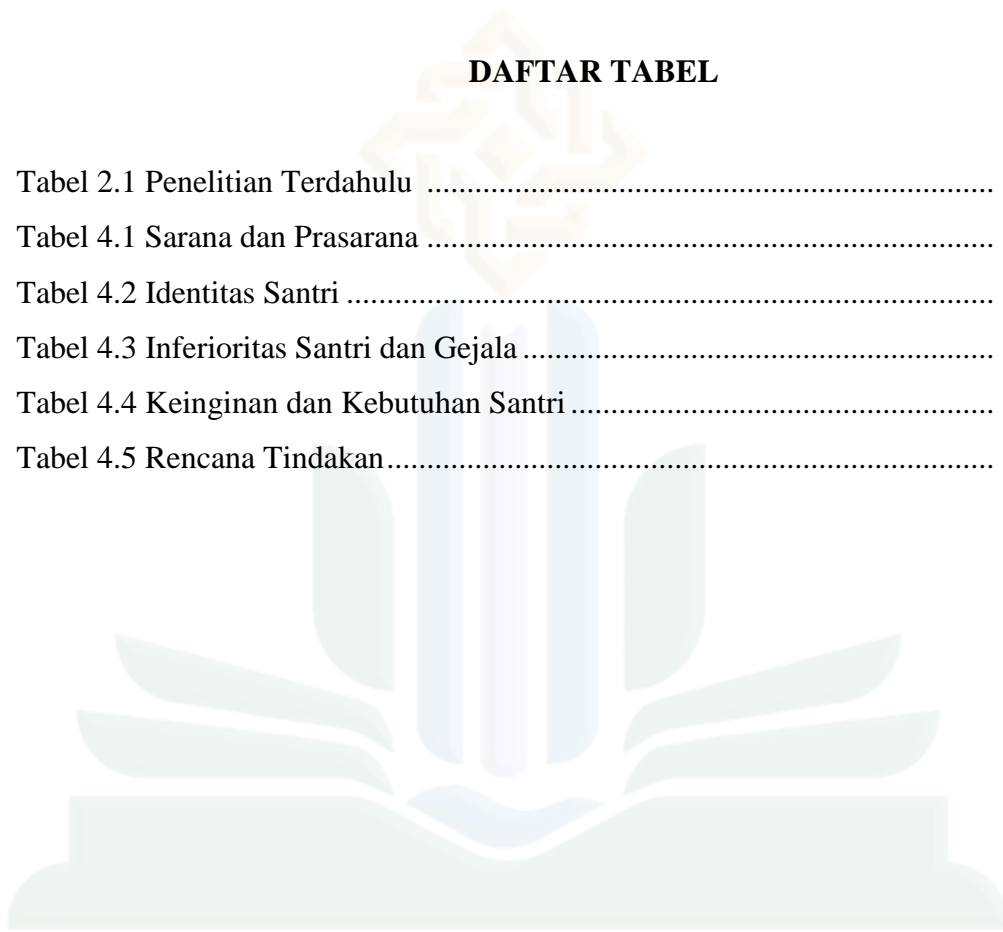
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran-lampiran yang berisi:

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Foto
5. Jurnal kegiatan penelitian
6. Surat izin penelitian
7. Surat selesai penelitian
8. Biodata penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana	45
Tabel 4.2 Identitas Santri	47
Tabel 4.3 Inferioritas Santri dan Gejala	71
Tabel 4.4 Keinginan dan Kebutuhan Santri	72
Tabel 4.5 Rencana Tindakan.....	72



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk dan hamba sang Khaliq Allah SWT, manusia diperintahkan untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Menyadari bahwa manusia bersifat lemah dan bergantung kepada Tuhan, serta memiliki banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Namun pada dasarnya dalam hidup ini Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya secara adil dengan segala potensi yang dimiliki. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-tiin ayat 4:²

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: (4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Makna dari ayat di atas adalah Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dibandingkan ciptaan Allah yang lain. Diberikannya seluruh potensi untuk mengabdikan serta menjalankan tugas sebagai *kholifatul 'ardh* (khalifah di bumi). Orang-orang yang memiliki keterbatasan dari segi fisik pada hakikatnya memiliki kelebihan yang dapat dikembangkan. Semua manusia sama dihadapan Allah kecuali derajat ketakwaannya.

² Surah At-tiin ayat 4, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Sahifa), 2014

Manusia dalam perjalanan hidupnya dimulai saat masih kecil merupakan individu yang lemah dan bergantung pada individu lainnya. Salah satu konsep di dalam Psikologi Individual Adler membahas mengenai inferioritas (*inferiority*). Inferioritas merupakan sebuah perasaan lemah, kurang mampu atau kurang berharga yang dimiliki individu. Dalam definisi lain dijelaskan perasaan inferioritas sama dengan rendah diri. Perasaan inferioritas ini dapat muncul karena ketidakmampuan psikologis maupun kondisi jasmani yang kurang sempurna.

Perasaan inferioritas mengakibatkan seseorang merasa tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, membandingkan dirinya dengan orang lain, dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Namun, pada hakikatnya perasaan inferioritas ini merupakan jalan atau langkah seseorang untuk mendorong tingkah lakunya, sebagai motivasi dalam mencapai kesempurnaan.³

Menurut Adler, perasaan ini bukanlah sebuah ketidaknormalan karena manusia mengawali kehidupannya sejak menjadi individu kecil dan lemah. Oleh karena itu, inferioritas akan terus muncul seiring waktu di dalam perkembangan hidup manusia supaya dapat mencari jalan untuk mengatasinya.

Beberapa penelitian tentang inferioritas misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Raja Rahima Munawarah R.A dengan judul "*Feeling of Inferiority* Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPI Khaira

³ Kartika, Juntika Nurihsan. "*Efektivitas Teknik Manajemen Diri Untuk Mengatasi Inferiority Feeling*", hal. 56

Ummah Padang” menunjukkan adanya inferioritas yang dialami oleh remaja laki-laki maupun perempuan karena obesitas. Akibatnya remaja tersebut menarik diri, pemalu, penakut, tidak tegas, dan sensitif.⁴

Penelitian lain oleh Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi, dkk mengenai inferioritas pada siswa SMA di SMK Negeri 1 Singaraja menunjukkan beberapa siswa mengalami inferioritas tersebut ketika berada di dalam kelas. Indikasi yang diperlihatkan oleh siswa yaitu perasaan minder, takut bertanya, takut ditertawakan karena salah pendapat dan sebagainya.⁵

Terdapat beberapa ciri-ciri atau gejala pada individu yang mengalami perasaan inferioritas di antaranya merasa takut terhadap celaan orang lain, takut atau sulit dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat. Selain itu, menurut Pam Johnson, gejala yang diperlihatkan seperti menghindar dari masyarakat, menjauhi kompetisi, dan perasaan khawatir yang berlebihan.⁶

Selain itu, gejala-gejala inferioritas dapat ditunjukkan dengan mengacu pada beberapa aspek inferioritas seperti kepercayaan diri di lingkungan sosial (*social confidence*), kemampuan akademik (*school abilities*), penghargaan diri

⁴ Raja Rahima Munawarah R.A, “*Feeling of Inferiority Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPI Khaira Ummah Padang*”, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender, Vol. 16, No. 1, 2017, 34.

⁵ Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi, Kadek Suranata, Ketut Dharsana, “*Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling of Inferiority Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja*”, e-journal Undhiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 1. No. 2, 2014, 2.

⁶ Pam Johnson, “*The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self-Esteem and Overcome Your Inferiority Complex*”, 2015, 5.

sendiri (*self regard*), penampilan fisik (*physical appearance*), dan kemampuan fisik (*physical abilities*).⁷

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi prapenelitian yang dilakukan peneliti kepada tiga *Riayatut Tholabah* kelas VIII di lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Al-Amri Probolinggo, terdapat empat santri yang memiliki gejala atau ciri-ciri inferioritas seperti menarik diri dari pergaulan dan sulit mengungkapkan perasaan dan pendapat.⁸ Gejala lain yang ditunjukkan yaitu perasaan lemah dalam bidang akademik, yaitu merasa kurang mampu dalam mempelajari dan menghadapi materi pembelajaran baik formal maupun *diniyah*. Namun dari keempat santri tersebut, peneliti hanya menentukan satu santri yang memiliki gejala inferioritas paling menonjol daripada santri lainnya. Adapun subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah santri kelas delapan (VIII) SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Peneliti memilih santri kelas VIII SMP dikarenakan mereka adalah santri yang telah menetap selama satu tahun terakhir. Mereka tentunya melewati banyak proses seperti berinteraksi dan beradaptasi dengan teman serta lingkungan baru sehingga sebagian dari mereka dapat dikatakan berhasil melalui proses ini seperti kecakapan interaksi sosial dan komunikasi interpersonal, namun disisi lain terdapat beberapa santri yang belum berhasil dan terlihat kesulitan menghadapi hal ini, ditunjukkan dengan gejala-gejala

⁷ Evi Ristiana, Galih Fajar Fadilah, *Pengaruh Bimbingan Islami Terhadap Inferiority Feeling Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP Seroja, Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Januari-Juni, Vol. 1, No. 1, 2020)*, 25.

⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 10 September 2021.

yang umumnya dialami saat menjadi santri baru yaitu minder, kurang percaya diri, tidak betah, dan ketidakmampuan berinteraksi sosial.

Hal ini tidak lepas karena fase perkembangan individu. Para santri dapat dikatakan anak-anak yang baru saja memasuki fase perkembangan menjadi remaja sehingga transisi perkembangan dari anak-anak menuju remaja awal tentu mengalami banyak pergolakan diri seperti fisik, emosi, minat dan sikap yang tidak stabil.⁹

Penyebab lainnya yaitu berupa kondisi di mana santri kini tinggal di pondok pesantren yang artinya mereka tidak tinggal bersama kedua orang tua, hidup bersama teman dan lingkungan baru, serta harus menjalankan tugas perkembangan sebagai remaja maka akan mengalami banyak perubahan pada perilaku dan pola pikirnya sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan dan orang baru disekitarnya. Mereka para santri yang dinilai kurang berhasil dan menunjukkan gejala-gejala inferioritas membutuhkan suatu bantuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Bantuan yang akan diberikan berupa konseling.

Konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan pribadi. Robinson dalam M. Surya dan Rochman Natawijaya memiliki arti mengenai konseling yaitu semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana konseli dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya

⁹ Nikmatul Khabibah, “*Terapi Realitas untuk Membantu Penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah (Studi Kasus: seorang santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)*”, (skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2.

sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan informasi, melatih dan mengajar, meningkatkan kematangan, memberi bantuan melalui pengambilan keputusan.¹⁰

Selain itu, Gibsons juga menekankan bahwa konseling adalah hubungan tolong menolong (konselor dan konseli) yang berpusat pada perkembangan dan pertumbuhan individu serta penyesuaian dirinya dan kehendaknya kepada penyelesaian dan pengambilan keputusan terhadap suatu masalah.¹¹

Salah satu pendekatan di dalam bimbingan dan konseling yaitu terapi realitas. Teori yang dikembangkan oleh William Glasser ini menitikberatkan pada tingkah laku konseli pada masa sekarang. Terapi realitas membantu konseli dalam mewujudkan identitas keberhasilan dengan menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam mewujudkan identitas keberhasilan tersebut, konseli perlu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yaitu fisiologis maupun psikologis.¹²

Penggunaan terapi realitas pada penelitian ini dilaksanakan melalui layanan konseling sehingga disebut konseling realitas. Penerapan konseling realitas pada penelitian ini ditujukan untuk menyadarkan konseli sebuah realita bahwa mereka kini menjalani kehidupan di pondok pesantren yang

¹⁰ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2010), 17.

¹¹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2010), 17.

¹² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : KENCANA, 2011), 185-186.

tentu berbeda dengan kehidupan di rumah atau tinggal bersama orang tua, dimana santri secara langsung dituntut untuk dapat beradaptasi dan mandiri. Membantu konseli agar dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik yang dilakukannya maupun yang dipikirkannya. Kesadaran konseli akan realita ini dapat mengatasi berbagai gejala inferioritas yang dialaminya di pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Konseling Realitas dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al Amri Probolinggo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi inferioritas yang dialami oleh santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?
2. Bagaimana penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi inferioritas yang dialami oleh santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.

2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah kontribusi dari penelitian yang dapat dirasakan oleh banyak pihak. Terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Diharapkan adanya penelitian ini mampu berguna dan bermanfaat bagi peneliti pribadi, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling terutama dalam mengkaji mengenai konseling realitas dan teori inferioritas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman terkait penerapan konseling realitas sebagai upaya mengatasi inferioritas pada santri serta mempersiapkan diri sebagai calon konselor.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok.

c. Bagi Lembaga

Lembaga yang dimaksud adalah pondok pesantren Al-Amri Probolinggo, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai pertimbangan dalam mengatasi inferioritas pada santri. Lembaga lainnya yaitu prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) IAIN Jember, diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai sumber informasi maupun rujukan pembelajaran bagi program studi.

d. Bagi peneliti berikutnya

Manfaat yang bisa didapat oleh peneliti berikutnya dari penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi dan pengetahuan mengenai upaya penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat beberapa pengertian tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuan definisi istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹³ Adapun definisi istilah yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Konseling Realitas

Konseling realitas merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli yang berfokus pada tingkah laku konseli

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45.

pada masa sekarang. Konseling realitas membantu konseli untuk menghadapi kenyataan yang ada dan memenuhi kebutuhan mendasar tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan pemenuhan kebutuhan ini, konseli diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan dipikirkan sehingga tercapai identitas keberhasilan. Teknik pelaksanaan konseling realitas dalam penelitian ini sebagaimana teori Glasser yaitu keterlibatan konselor, tingkah konseli sekarang, penilaian diri pribadi konseli, perencanaan tanggung jawab diri, perjanjian, penolakan alasan konseli, dan peniadaan hukuman.

2. Inferioritas

Inferioritas merupakan sebuah perasaan kurang mampu atau kurang berharga pada individu. Inferioritas sama halnya dengan rendah diri. Gejala-gejala yang ditunjukkan dalam inferioritas seperti menarik diri, menjauhi kompetisi dan sulit mengungkapkan perasaan maupun pendapat. Aspek-aspek inferioritas mencakup beberapa item diantaranya *social confidence, school abilities, self-regard, physical appearance, physical abilities.*

3. Santri

Santri adalah salah satu unsur pondok pesantren yaitu orang yang menuntut ilmu atau mendalami agama Islam di lingkungan pondok pesantren dengan akhlak yang baik dan taat kepada kyai. Umumnya santri mengenakan pakaian khas seperti sarung, peci, dan baju koko. Santri yang akan dibahas pada penelitian ini adalah santri mukim. Santri mukim adalah

santri yang menetap atau tinggal di pondok pesantren untuk menimba ilmu.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, penyusunan skripsi berdasarkan buku karya tulis ilmiah, sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun format pembahasan disusun dalam bentuk naratif deskriptif. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu, berisi uraian secara menyeluruh mengenai penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang ringkasan kajian kepustakaan yang menjabarkan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, berisi rincian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatannya dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan di lapangan.

Bab lima, berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan seluruh penemuan penelitian yang ada kaitannya dengan masalah penelitian secara ringkas. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai acuan dalam menambah wawasan teoritis peneliti dan upaya menghindari tindak plagiasi hasil temuan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian peneliti sebagai berikut:

1. Skripsi, yang disusun oleh Adjeng Aprinna Larasati mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 dengan judul “Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* untuk Mengatasi *Inferiority Feelings* Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya”. Dalam skripsi ini mendeskripsikan penerapan konseling individu terhadap salah satu mahasiswa Psikologi di UIN Sunan Ampel yang mengalami *Inferiority Feelings* dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Restructuring*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada perilaku konseli yang dapat mengubah pikiran negatifnya menjadi pikiran positif serta mengatasi *inferiority feelings* yang dialaminya.¹⁴
2. Skripsi, ditulis oleh Nuur Isbah Kusumaning Jati mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul “Pengaruh

¹⁴ Adjeng Aprinna Larasati, *Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengatasi Inferiority Feelings Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel (2014).

Konseling Kelompok untuk Mengurangi Rendah Diri Pada Siswa”. Skripsi ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling kelompok dalam mengurangi rendah diri pada siswa di SMP N 1 Borobudur. Dengan menggunakan metode penelitian desain eksperimen *pre test-post test one group design*, pemilihan subjek secara *purposive sampling* sebanyak 11 siswa yang mengalami tingkat rendah diri yang tinggi. Didapati hasil penelitian yaitu adanya pengaruh konseling kelompok untuk mengurangi rendah diri siswa ditandai dengan perbedaan aspek dan indikator rendah diri seperti tidak menolak orang lain dan ragu-ragu dalam melakukan suatu tindakan.¹⁵

3. Skripsi yang disusun oleh Aqiel Ajiz Alfaris mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”. Skripsi ini menjelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas melalui teknik WDEP dan *self relaxation* yang dilakukan pada salah satu mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, hasil penelitian ini menunjukkan adanya

¹⁵ Nuur Isbah Kusumaning Jati, *Pengaruh Konseling Kelompok untuk Mengurangi Rendah Diri Pada Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Borobudur)*, Universitas Muhammadiyah Magelang, (2017).

keberhasilan dilihat dari perubahan pola pikir, emosi, dan perilaku menjadi lebih baik yang ditunjukkan konseli.¹⁶

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Penelitian	Tahun	Kesamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi oleh Adjeng Aprinna Larasati, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi; “Konseling Individu Dengan Teknik <i>Cognitive Restructuring</i> untuk Mengatasi <i>Inferiority Feelings</i> Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya”	2021	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif • Meneliti tentang inferioritas (<i>inferiority feelings</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Teknik konseling • Subjek penelitian 	Adanya perubahan perilaku pada konseli. Konseli dapat mengubah pikiran negatifnya menjadi pikiran yang lebih positif serta menangani perasaan inferioritasnya.
2.	Skripsi oleh Nuur Isbah Kusumaning Jati, Universitas Muhammadiyah Magelang, dengan judul skripsi; “Pengaruh Konseling Kelompok untuk Mengurangi Rendah Diri Pada Siswa”	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang inferioritas (rendah diri) • Subyek penelitian (siswa SMP) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian eksperimen • Pendekatan kuantitatif • Fokus penelitian 	Konseling kelompok berpengaruh mengurangi rendah diri pada siswa. Ditunjukkan dengan perubahan aspek dan indikator rendah diri

¹⁶ Aqiel Ajiz Alfari, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel (2019)

No.	Penelitian	Tahun	Kesamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
3.	Skripsi oleh Aqiel Ajiz Alfaris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul skripsi; “Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”	2019	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif • Teknik konseling/terapi realitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Subjek penelitian 	Terdapat perubahan terhadap pola pikir, emosi, dan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya
4.	Skripsi oleh Mohammad Farhan Rizqur Rohman, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, dengan judul skripsi; “Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo”	2021	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif • Teknik konseling/terapi realitas • Meneliti tentang inferioritas 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Subjek penelitian 	Konseli mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri yang berdampak pada teratasinya inferioritas yang dialami ditandai dengan tingkah laku konseli yang positif di lingkungan sosial maupun di kelas.

B. Kajian Teori

1. Konseling Realitas

a. Pengertian Konseling Realitas

Konseling realitas adalah sebuah pendekatan dalam konseling yang berfokus pada tingkah laku konseli di masa sekarang. Dengan

fokus pada masa sekarang, alternatif bantuan yang diberikan tidak memerlukan penggalian tentang masa lalu konseli. Sehingga pelaksanaannya hanya berorientasi pada waktu sekarang dan masa depan.

Konseling realitas merupakan suatu hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana, dan langsung kepada klien. Didasari pada konsep konseling realitas dimana konseli dibantu untuk menghadapi masa depannya dengan penuh rasa optimis.¹⁷

Corey menyebut konseling realitas yaitu suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang dimana terapis/konselor berfungsi sebagai guru atau model yang mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang membantu konseli menghadapi kenyataan (realita) dan memenuhi kebutuhan mendasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Inti dari konseling realitas yakni penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.¹⁸

Menurut Latipun, konseling realitas merupakan pendekatan yang berangkat dari anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya. Adanya kebutuhan akan identitas diri, merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain.¹⁹

¹⁷ Sayekti, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM KONSELING*, (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2010), 57.

¹⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 263.

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), 155

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling realitas adalah suatu pendekatan dalam konseling yang berfokus pada tingkah laku aktual konseli dengan tidak menggali dari masa lalu, membantu konseli agar dapat menghadapi masa depannya dengan penuh optimis, memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bertanggung jawab.

b. Dinamika Kepribadian Manusia

Manusia diberi kebebasan dalam menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Namun manusia dituntut bertanggung jawab dan menerima setiap konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan yang dilakukannya. Tanggung jawab tidak hanya pada hal yang dilakukan namun juga pada apa yang dipikirkan.

Glasser menjelaskan mengenai dinamika kepribadian manusia ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan dasar. Sedangkan Wubbolding merumuskan beberapa kebutuhan dasar manusia tersebut antara lain: mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuatan/kekuasaan dan prestasi (*power and achievement*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan bertahan hidup (*survival*).²⁰

Kemudian terapi realitas membagi identitas menjadi dua bagian yaitu identitas keberhasilan dan identitas kegagalan. Seseorang harus bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan dasar tersebut sehingga individu dapat mencapai identitas keberhasilan. Sedangkan

²⁰ Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 2.

identitas kegagalan merupakan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab dan kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar. Identitas kegagalan ditandai dengan penolakan diri, bersikap irasional, tidak objektif, lemah, kurang percaya diri, dan menolak kenyataan.

c. Ciri-ciri Konseling Realitas

William Glasser memberikan ciri-ciri konseling realitas diantaranya:

1) Menolak konsep penyakit mental

Pada konseling realitas tidak terdapat diagnosis psikologis. Penyakit mental dalam terapi realitas yaitu tingkah laku yang tidak bertanggung jawab, sebaliknya kesehatan mental ditunjukkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab.

2) Berfokus pada tingkah laku sekarang dan nyata

Konseling realitas tidak membutuhkan eksplorasi tentang masa lalu konseli dan lebih berfokus pada tingkah laku sekarang, selain itu tingkah laku sekarang merupakan refleksi harapan nyata untuk mewujudkan masa depan.

3) Menekankan pertimbangan nilai

Nilai sangat penting bagi individu untuk menentukan kemampuannya dalam perjuangannya menghadapi kegagalan. Seseorang dapat mengetahui dan memberi makna dari kegagalannya sebagai loncatan untuk menjadi lebih baik lagi.

4) Tidak menekankan transferensi

Konselor harus memunculkan keberadaan dirinya yang sejati dalam memberikan pertolongan mencari alternatif bantuan yang diwujudkan dalam tingkah laku nyata, dari problem yang dihadapi konseli.

5) Menekankan aspek kesadaran bukan ketidaksadaran

Berfokus pada kesadaran dengan mengarahkan konseli untuk menemukan tingkah laku dan sikap yang positif, serta bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhannya secara realistis.

6) Meniadakan hukuman

Menurut Glasser bahwa hukuman dinilai tidak efektif dan cenderung merusak terapi. Konselor membiarkan konseli merasakan setiap konsekuensi yang didapat dari tingkah lakunya atau dengan penerapan kedisiplinan dalam tingkah laku yang nyata.

7) Menekankan tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Corey adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa merugikan orang lain. Tanggung jawab juga merupakan inti dari konseling realitas.

d. Tujuan Konseling Realitas

Tujuan terapi realitas secara luas yaitu untuk mencapai identitas keberhasilan. Upaya yang dilakukan konseli untuk mencapai

identitas keberhasilan yaitu dengan tanggung jawab, dimana ia telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, disaat yang bersamaan ia akan bertanggung jawab.

Menurut Corey, tujuan terapi realitas yaitu membantu konseli mencapai pribadi yang otonom. Maksudnya adalah kematangan emosional yang diperlukan individu yang semula dari dukungan eksternal (luar individu) menjadi dukungan internal (dalam diri). Kematangan emosional ini ditandai dengan kesediaan untuk bertanggung jawab atas tingkah lakunya.²¹

Sayekti didalam bukunya merumuskan beberapa tujuan terapi realitas antara lain²²:

- 1) Menolong individu agar mampu mengurus dirinya sendiri supaya dapat menentukan dan melaksanakan tingkah laku dalam bentuk nyata.
- 2) Menolong konseli agar bertanggung jawab serta memikul resiko dari tanggung jawab tersebut.
- 3) Mengembangkan rencana-rencana yang nyata dan realistis untuk diwujudkan dalam tingkah laku.
- 4) Menanamkan nilai-nilai pada individu agar bertanggung jawab atas kesadarannya sendiri demi tercapainya tingkah laku yang sukses.

²¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 269.

²² Sayekti, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM KONSELING*, (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2010), 60.

e. Teknik-teknik Konseling Realitas

Beberapa teknik yang dapat digunakan selama proses terapi realitas diantaranya:

- 1) Menggunakan permainan dan terlibat dengan konseli.
- 2) Menggunakan humor.
- 3) Konfrontasi dan menolak alasan apapun dari konseli.
- 4) Membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik.
- 5) Bertindak menjadi seorang model atau guru bagi klien.
- 6) Memasang batas-batas dan situasi terapi.
- 7) Menggunakan terapi kejutan verbal atau sarkasme untuk menkonfrontasi tindakan tidak realistis konseli.
- 8) Melibatkan diri dengan konseli untuk mencari kehidupan yang lebih efektif.

Saat proses konseling, penerapan teknik boleh tidak menggunakan keseluruhan teknik dan dibuat tidak kaku menyesuaikan dengan karakteristik konselor maupun konseli. Dalam terapi realitas, tidak menggunakan teknik-teknik seperti: penafsiran, pemahaman, analisis transferensi dan resistensi, asosiasi bebas, wawancara nondirektif, dan sikap diam berkepanjangan.

Selain teknik diatas, Glasser juga menyebutkan beberapa tahapan pelaksanaan konseling realitas diantaranya²³:

²³ Aqiel Ajiz Alfaris, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel, 2019, 49-51.

a) Keterlibatan

Dalam pelaksanaan konseling realitas, konselor harus melibatkan diri secara langsung dengan konseli yang akan dibantu. Sehingga konselor perlu menunjukkan sikap hangat, ramah, menerima konseli selama proses konseling.

b) Tingkah laku sekarang

Fokus konseling realitas adalah tingkah laku konseli pada masa sekarang. Konselor diminta mampu untuk membimbing konseli agar menyadari tingkah lakunya pada saat ini.

c) Menilai diri pribadi

Selanjutnya konseli harus mampu menilai tingkah lakunya sendiri apakah sesuai dan baik untuk dirinya. Didasari kepercayaan diri sendiri mengenai tingkah laku yang ia pilih baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

d) Perencanaan tanggung jawab diri

Konselor dan konseli melakukan menilai susunan rencana yang sudah ditetapkan konseli. Perencanaan harus dipatuhi dan dilaksanakan yang nantinya akan dievaluasi dengan bimbingan konselor. Agar tercapai dan terlaksana perencanaan tersebut maka konseli diharuskan memiliki rasa tanggung jawab.

e) Perjanjian

Rencana yang sudah ditetapkan maka harus benar-benar dilaksanakan oleh konseli. Supaya menguatkan komitmen konseli,

konselor menetapkan kontrak untuk meminimalisir konseli tidak patuh terhadap arahan konselor.

f) Tidak menerima alasan

Setelah melakukan perencanaan dan diawasi oleh konselor, konselor tidak menerima alasan apapun dari konseli seperti menghindar dari perjanjian yang telah disepakati.

g) Tidak ada hukuman

Peniadaan hukuman sama pentingnya dengan tidak menerima alasan. Meniadakan hukuman bertujuan agar konseli lebih menerima tanggung jawab pribadi terhadap tingkah lakunya. Sehingga nantinya permasalahannya dapat teratasi, berkembang lebih matang dan memiliki identitas keberhasilan.

2. Inferioritas

a. Pengertian Inferioritas

Inferioritas sama halnya dengan perasaan rendah diri yang dialami oleh seorang individu. Rendah diri yang dirasakan meliputi perasaan lemah karena ketidakmampuan psikologis maupun sosial serta keterbatasan jasmani.

Istilah inferioritas digunakan oleh Adler dalam dua pengertian pokok. Pertama, menunjuk pada perasaan tidak berarti yang sangat kuat dan tidak disadari, merasa tidak aman, atau tidak mampu menghadapi kehidupan ini. Kedua, adanya rasa minta maaf yang

disadari benar, rasionalisasi atas kegagalan yang dialami, dan ketidakmampuan untuk menanggulangi permasalahan hidup.

James D. Page mengemukakan pendapatnya mengenai inferioritas yakni bentuk kritik diri pribadi yang biasanya merasa takut terhadap celaan masyarakat, orang-orang yang dibebani dengan perasaan-perasaan tidak mampu, sulit mengungkapkan perasaan, pendapat, dan perbuatan.²⁴

Dalam kamus psikologi karya Reber dan Reber, inferioritas adalah sikap apapun terhadap diri sendiri yang terlalu kritis dan umumnya negatif. Menurut Kartono, inferioritas muncul sejak usia kanak-kanak dimana umumnya perasaan ini tidak dapat diterima oleh individu karena sangat menyiksa dan menghimpit dirinya sehingga memunculkan usaha-usaha untuk mengkompensasikan atau menyelesaikannya.²⁵

Adler menyebut inferioritas bukanlah sebuah ketidaknormalan yang dirasakan individu karena setiap manusia memulai kehidupannya dengan kondisi tidak berdaya. Inferioritas akan terus muncul disetiap fase kehidupan karena dengan inferioritas manusia memiliki dorongan

²⁴ Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi, Kadek Suranata, Ketut Dharsana, “Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling of Inferiority Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja”, e-journal Undhiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 1. No. 2, 2014, 2.

²⁵ Rini Fitirani, Rima Nur Hidayati, Irwina Dyah Apriani, Muhammad Zulkifli, *I Positive untuk Mengurangi Inferiority Feeling*, Psikostudia: Jurnal Psikologi, Desember, Vol. 6, No. 2, 2017, 43.

atau motivasi untuk mengubah tingkah lakunya dan mencapai kesempurnaan.²⁶

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan pengertian inferioritas adalah sebuah perasaan rendah diri yang dimiliki individu dikarenakan ketidakmampuan psikologis, sosial, serta keterbatasan jasmani yang muncul sejak kanak-kanak dengan beberapa indikasi yaitu perasaan tidak mampu dan lemah, serta sulit mengungkapkan perasaan, pendapat dan perbuatan.

b. Aspek-aspek Inferioritas

Menurut Fleming dan Courtney menjabarkan aspek inferioritas dalam lima aspek diantaranya²⁷:

1) Social confidence

Merupakan perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurang percaya pada kemampuan dalam situasi yang melibatkan orang lain. Faktor yang melatarbelakangi ialah umur dan pengalaman. Jadi, perasaan kurang bisa diandalkan dikarenakan selisih umur dan kurangnya pengalaman.

2) School abilities

Aspek ini menekankan pada perasaan tidak mampu, tidak berdaya terhadap kualitas, kekuatan, kompetensi, keahlian,

²⁶ Kartika, Juntika Nurihsan. "Efektivitas Teknik Manajemen Diri Untuk Mengatasi Inferiority Feeling", 56.

²⁷ Evi Ristiana, Galih Fajar Fadilah, *Pengaruh Bimbingan Islami Terhadap Inferiority Feeling Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP Seroja, Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Januari-Juni, Vol. 1, No. 1, 2020, 25.*

keterampilan, dan kesanggupan individu dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

3) Self-regard

Kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri atau kurangnya perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingan dan minat pribadi.

4) Physical appearance

Seseorang dengan inferioritas akan sangat memperhatikan penampilan fisiknya, sehingga muncul perasaan pada penilaian fisik yang sangat diperhatikan.

5) Physical abilities

Adanya perasaan lemah dalam kemampuan tubuh yang dimiliki serta segala potensi yang dapat dimunculkan yang berkaitan dengan anggota tubuhnya serta membandingkannya dengan teman atau orang lain.

c. Penyebab Inferioritas

Penyebab atau faktor yang mempengaruhi munculnya inferioritas dibedakan menjadi dua faktor: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu penyebab yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal yaitu penyebab yang berasal dari luar individu.

1) Faktor internal

Faktor-faktor yang meliputi faktor internal adalah: *satu*, kondisi jasmani. Keadaan dengan kekurangan maupun ketidaknormalan (cacat) pada anggota tubuh merupakan faktor munculnya inferioritas. *Dua*, kesehatan fisik. Kesehatan tubuh dapat menimbulkan penerimaan dan kepercayaan diri, sedangkan kondisi tubuh yang tidak sehat akan berdampak sebaliknya. Faktor internal lainnya yaitu kelemahan menguasai mata pelajaran, dan lemah dalam berkomunikasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu penyebab inferioritas yang berasal dari luar individu, seperti: faktor keluarga ditandai dengan keharmonisan dan interaksi antar anggota keluarga. Faktor hubungan dengan teman sebaya dilihat dari diterima atau tidaknya individu didalam kelompok. Faktor penerimaan sosial dilihat dari bagaimana lingkungan menerima eksistensi individu tersebut secara positif.

Berdasarkan kedua faktor diatas, peneliti simpulkan faktor penyebab inferioritas yakni faktor internal yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

d. Gejala-gejala Inferioritas

Berdasarkan definisi inferioritas Adler dan James D. Page, umumnya gejala atau ciri-ciri yang ditunjukkan individu yang mengalami inferioritas antara lain sebagai berikut: perasaan takut, perasaan tidak mampu dengan kemampuan yang dimiliki, merasa lemah secara ekonomi, takut terhadap celaan, sulit mengungkapkan perasaan dan pendapat. Sedangkan gejala inferioritas menurut Pam Johnson yaitu menghindar/menarik diri dari masyarakat, menjauhi kompetisi atau persaingan, dan khawatir yang berlebihan.²⁸

e. Langkah Mengatasi Inferioritas

Individu yang mengalami inferioritas akan melakukan kompensasi sebagai upaya untuk mengatasi inferioritasnya. Kompensasi yang biasa dilakukan seperti membuat alasan, bersikap agresif, menarik diri selain itu ia merasa lebih peka (kurang senang) terhadap kritikan dari orang lain, senang dengan pujian dan penghargaan, mencela orang lain, kurang senang bersaing, menyendiri, pemalu dan penakut.

Kompensasi lainnya, menurut Adler bertujuan untuk membuat individu dengan inferioritas terlihat unggul. Kompensasi tersebut

²⁸ Pam Johnson, *"The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self-Esteem and Overcome Your Inferiority Complex"*, 2015, 11.

berupa tingkah laku sembarangan dan arogan, mendominasi, sombong, mencela orang lain dan suka membual.²⁹

Langkah atau cara lain untuk mengatasi inferioritas diantaranya:

- 1) Menyadari dan menerima dengan lapang dada bahwa manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Karena sejatinya Allah SWT hanya melihat tingkat ketaqwaan seorang hamba sesuai firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 13.
- 2) Mencari kelebihan dan potensi diri yang dapat digali dan dikembangkan kemudian diaplikasikan secara nyata tanpa membandingkan diri dengan orang lain.
- 3) Bersyukur atas segala pemberian Allah SWT dan meyakini bahwa manusia adalah sebaik-baik ciptaan sebagaimana dalam surat At-Tiin ayat 4.

3. Santri

a. Pengertian santri

Di Indonesia, istilah santri tentu tidak asing lagi ditengah-tengah masyarakat. Santri merupakan salah satu unsur dalam pondok pesantren selain kyai, asrama, pengajian kitab kuning/klasik, dan masjid sebagai pusat Pendidikan.³⁰ Umumnya santri identik dengan orang yang menuntut ilmu seperti mengaji kitab klasik di lingkungan

²⁹ Raja Rahima Munawarah R.A, “*Feeling of Inferiority Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Khaira Ummah Padang*”, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender, Vol. 16, No. 1, 2017, 38.

³⁰ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16011/5/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 15 Juli 2021, jam 21:06.

pesantren dengan pakaian yang lazim seperti sarung, peci, dan baju koko.

Menurut KBBI, santri adalah orang yang mendalami agama Islam, beribadah dengan sungguh-sungguh dan orang yang saleh.³¹ Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut C. C Berg kata santri berasal dari bahasa India *shastri* yaitu orang yang tahu mengenai buku-buku suci agama Hindu.³² Pendapat Berg hampir sama dengan pendapat DR. Nurcholis Majid bahwa kata santri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sastri* yang artinya melek huruf.³³

Selain itu, pendapat lain mengenai kata santri dikemukakan oleh John E. yang berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁴ Lalu dari bahasa Jawa, kata santri berasal dari kata cantrik yang berarti seseorang yang belajar agama Islam dan setia mengikuti kemana guru (kyai) pergi atau menetap.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang sedang menuntut ilmu, mendalami agama Islam di pondok pesantren dengan pakaian khas dan taat kepada kyai.

³¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri> diakses pada tanggal 15 Juli 2021, jam 22.35.

³² <http://digilib.uinsby.ac.id/20317/5/Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 15 Juli 2021, jam 21:09.

³³ Riyadul Ilmi, Skripsi, “*Gaya Hidup Santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang*”, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, skripsi, 2016), 23.

³⁴ Achmad Badawi Widiyali, Skripsi, “*Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulassalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), 10.

b. Macam-macam santri

Santri termasuk unsur penting dalam kehidupan di pondok pesantren. Santri memiliki tanggung jawab besar selepas mereka keluar dari pondok pesantren. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat memiliki predikat santri karena akhlak yang baik dan berbeda dari orang-orang lainnya.

Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua macam, antara lain³⁵:

- 1) Santri mukim, yaitu santri-santri yang datang dari daerah yang jauh, ingin berkonsentrasi belajar dengan baik, sehingga menetap di asrama pondok pesantren. Santri mukim umumnya diberi tanggung jawab dalam mengurus kepentingan pondok pesantren seperti mengajari santri-santri yang lebih junior.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap di asrama karena mereka datang dari wilayah sekitar pondok pesantren dan biasanya memiliki kepentingan lain sehingga bisa pulang ke rumah.

³⁵ Achmad Badawi Widiyali, Skripsi, *“Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulassalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan interpretif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.³⁶ Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).³⁷

Hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dijelaskan dengan mendeskripsikan data-data yang valid (deskriptif), karena penelitian pendekatan kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sehingga data yang dikumpulkan tidak dalam bentuk angka maupun perhitungan statistik.

Peneliti memilih jenis pendekatan *field research* (penelitian lapangan) karena peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna mendapatkan data yang diperoleh dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati lalu mendeskripsikan kondisi inferioritas dan keterlaksanaan konseling realitas.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2017), 9.

³⁷ Pupu Saeful Rahmat, *PENELITIAN KUALITATIF*, EQUILIBRUM, Januari-Juni, Vol. 5, No. 9, 2009, 2.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu pondok pesantren Al-Amri Probolinggo yang bertempat di jalan Kyai Sekar no. 126, desa Sumberkedawung, kecamatan Leces, kabupaten Probolinggo. Pondok pesantren Al Amri terletak kurang lebih 50 meter disebelah barat pasar Leces. Meskipun jalan didepan pondok pesantren merupakan akses masyarakat menuju pasar, namun situasi dan kondisi kegiatan didalam pondok pesantren tidak bising oleh suara kendaraan sehingga pelaksanaan proses konseling kelompok dinilai efektif.

C. Subyek Penelitian

Penelitian membutuhkan data-data yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab fokus penelitian. Dengan beberapa teknik pengumpulan data, data utama yang dibutuhkan adalah hasil penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri.

Subyek penelitian merupakan sumber dari mana data penelitian diperoleh. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* berarti penentuan sampel dengan melakukan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subyek yang dipilih adalah santri mukim kelas VIII (delapan) yang menetap selama satu tahun terakhir di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo yang menunjukkan gejala inferioritas. Pelaksanaan proses konseling realitas dalam mengatasi inferioritas ini dilakukan oleh kepengasuhan santri (*Riayatut Tholabah*) dengan menggunakan teknik konseling oleh Glasser diantaranya: keterlibatan

konselor, tingkah laku sekarang, menilai diri pribadi, perencanaan tanggung jawab diri, perjanjian, tidak menerima alasan dan peniadaan hukuman.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami inferioritas dan kepengasuhan santri. Sedangkan sumber data sekundernya adalah teman santri, serta dokumen-dokumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang didapat dari penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menyajikan gambaran realistik sebuah perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu memahami perilaku manusia, serta evaluasi terhadap aspek tertentu dengan timbal balik dari pengukuran tersebut.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati. Peneliti menentukan observasi partisipatif jenis pasif yaitu peneliti datang ke

tempat kegiatan yang diamati namun tidak mengikuti atau terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁸

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah proses penerapan konseling realitas oleh konselor (*Riayatut Tholabah*) kepada santri Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan mengajukan beberapa item pertanyaan kepada sumber data atau informan. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengembangkan pertanyaan serta penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini agar dapat menggali informasi dari informan secara lebih mendalam seiring berjalannya waktu dan perubahan-perubahan yang terjadi selama proses penelitian.

Adapun data yang akan diperoleh dari wawancara ini adalah:

- a. Proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.
- b. Kondisi inferioritas yang dialami oleh santri pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.

³⁸ Pupu Saeful Rahmat, *PENELITIAN KUALITATIF*, EQUILIBRUM, Januari-Juni, Vol. 5, No. 9, 2009, 7.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk gambar, tulisan, dan karya seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi. Adapun dokumen-dokumen yang dibutuhkan peneliti ialah:

- a. Denah lokasi pondok pesantren Al Amri Probolinggo
- b. Biografi/latar belakang santri
- c. Foto proses penerapan konseling realitas

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen lainnya dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan pelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁹

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Sementara Nasution menyatakan bahwa proses analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan terus berlangsung sampai penulisan hasil penelitian.⁴⁰

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2017), 244.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2017), 245-246.

Analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga tahap diantaranya: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data (*data condensation*)

Reduksi data adalah tahap analisis data yang dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta mencari tema dan pola. Dengan mereduksi data, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam penyusunan data berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah proses reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*)

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dibuat peneliti masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan data bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila peneliti telah menemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut lebih meyakinkan dan kredibel.

F. Keabsahan Data

Suatu hasil penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya oleh semua pihak, dengan ini memerlukan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Data atau informasi yang diberikan oleh satu pihak harus dicek kebenarannya dengan memperoleh data dari pihak lainnya. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal serupa yang diperoleh dari berbagai pihak supaya ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.⁴¹

Teknik triangulasi yang dipilih oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi sumber data.

1. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi kepada kepengasuhan santri dan santri yang mengalami inferioritas guna mendapatkan data yang sama.
2. Triangulasi sumber data, yaitu mendapatkan data dari sumber data yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama. Peneliti melakukan penelitian kepada kepengasuhan santri dan santri yang mengalami inferioritas, kemudian data yang diperoleh akan

⁴¹ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *METODE Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 15-16.

dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang berbeda dari sumber tersebut.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini merupakan tahap permulaan penelitian diawali dengan memilih lokasi penelitian, menentukan objek penelitian, menyusun proposal penelitian, dan menyiapkan segala perlengkapan penelitian termasuk administrasi berupa perizinan kepada instansi yang dipilih yaitu Pondok Pesantren Al Amri Probolinggo. Kemudian tahap lainnya adalah melakukan observasi awal guna memperoleh gambaran umum dan wawancara singkat kepada kepala sekolah dan kepengasuhan dalam mendapatkan informasi mengenai santri yang mengalami inferioritas.

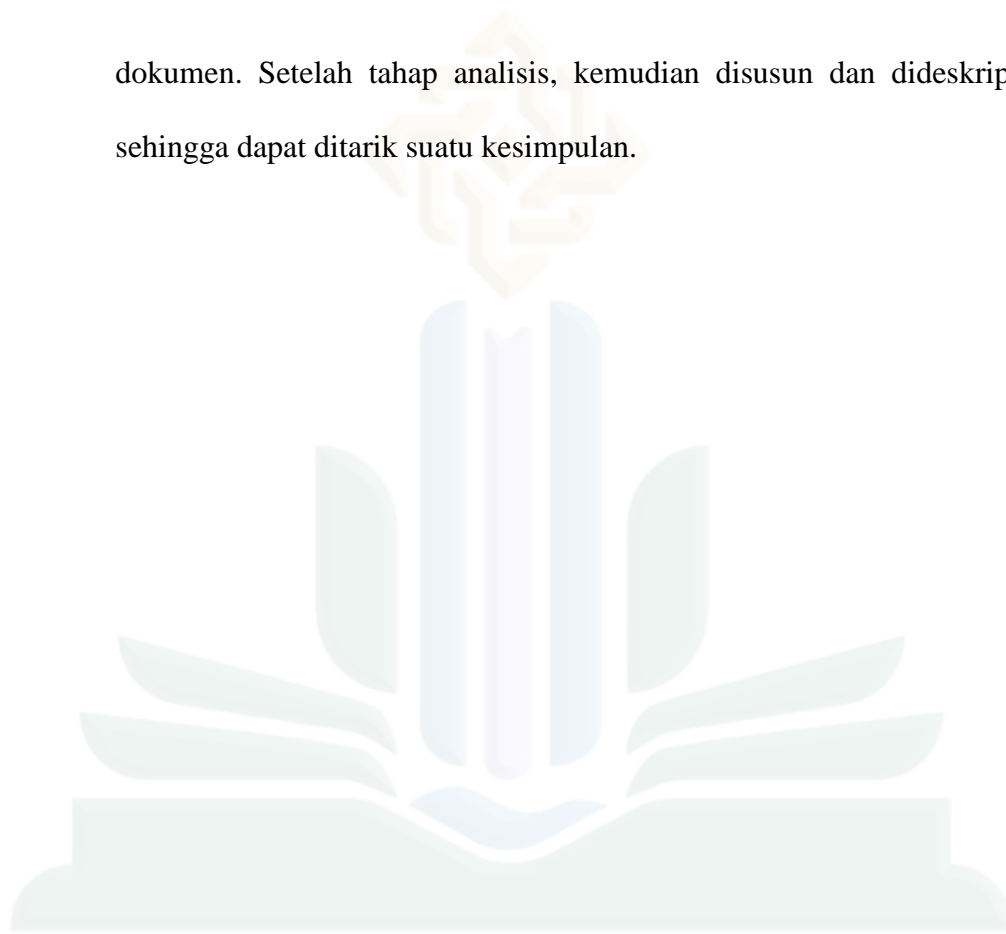
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data sesuai teknik yang telah ditentukan peneliti. Peneliti secara langsung turun ke lapangan kemudian melaksanakan proses observasi keterlaksanaan penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas dan perubahan-perubahan gejala inferioritas, melakukan wawancara kepada subyek penelitian, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil penelitian dari data-data yang diperoleh selama proses penelitian baik dari informan maupun

dokumen. Setelah tahap analisis, kemudian disusun dan dideskripsikan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Pondok Pesantren Al-Amri adalah pondok pesantren yang terletak di kecamatan Leces, kabupaten Probolinggo. Pondok Pesantren Al-Amri termasuk pesantren yang tergolong tua yakni didirikan pada tahun 1850 oleh Kiai Muhtadin atau lebih dikenal dengan Kiai Sekar. Sempat vakum beberapa tahun akhirnya diteruskan kembali oleh cucunya yaitu Kiai Muhammad Suhud pada tahun 1965. Lalu dilanjutkan oleh cicit Kiai Sekar yakni Kiai Abdullah Amroni yang merupakan pengasuh sekaligus ketua yayasan pondok pesantren Al-Amri saat ini.

Pondok Pesantren Al-Amri memiliki dua jenjang pendidikan yaitu SMP-IT dan SMA-IT (Islam Terpadu) dimana kedua jenjang ini mengharuskan santri bermukim di asrama sehingga Pondok Pesantren Al-Amri mempunyai nama lain yakni IBS Al-Amri (Islamic Boarding School).

Adapun sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amri yakni memadukan pelajaran umum dengan *tsaqofah* Islam yang mengedepankan adab dan *akhlakul karimah* dalam lingkungan yang bernuansa alami dan islami. Dalam pengasuhan santri, pondok pesantren Al-Amri mengusung metode *Riayatut Tholabah* (RT), RT merupakan pendampingan dan pengasuhan kepada santri oleh ustadz maupun ustadzah dalam dinamika

kelompok dengan penuh keakraban dan kekeluargaan. Pondok Pesantren Al-Amri mendidik santri agar siap terjun ke masyarakat untuk berdakwah melanjutkan kehidupan Islam.⁴²

2. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Al-Amri memiliki beberapa visi yang diimplementasikan ke dalam beberapa program unggulan sebagai berikut :

a. Mencetak santri ideologis berkepribadian Islam

Program-program yang diselenggarakan diantaranya program Da'i muda bina umat, kepengasuhan berbasis *Riayatut Tholabah* (RT), pembentukan karakter (*character building*), pembinaan *syakhsiyah* (kepribadian) Islam, dan *Parent Intensive Communication* atau komunikasi secara intensif dengan wali santri.

b. Mendidik santri menguasai *life skill*

Program-programnya antara lain mencanangkan kurikulum *shariapreneur* yaitu mendidik santri menjadi seorang *entrepreneur* atau pengusaha yang berlandaskan Syariah/Islam. Praktik *entrepreneur* berbasis *life skill* seperti *aqiqah*, klinik, *thibbun Nabawi*, kantin, *barbershop* dan laundry. Selain itu didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya jurnalistik, *thibbun Nabawi*, menjahit, memasak, hidroponik, otomotif, elektro, desain grafis dan hadrah.

⁴² Dokumentasi profil pondok pesantren Al-Amri Probolinggo, Minggu 12 September 2021 dengan Kepala Sekolah SMPIT-SMAIT Al Amri: Ustadz Hendri Dharmawan.

c. Menanamkan santri dengan *Tsaqofah* Islam

Membekali santri dengan pengetahuan dan wawasan Islam dengan mengadakan program menghafal Al-Qur'an (*tahfidzul Qur'an*), memperbaiki bacaan Al-Qur'an (*tahsinul Qur'an*), membaca dan menerjemahkan kitab kuning (*qiroatul kitab*), serta program bilingual (pemakaian dua bahasa asing : Arab dan Inggris).

d. Akademik

Terdapat beberapa program dalam bidang akademik yaitu *science experiment* atau eksperimen, pembuatan proposal (perencanaan) hidup, bimbingan belajar, *outdoor class*, dan pembelajaran berbasis media.

3. Struktur Organisasi

a. Ketua Yayasan

b. Sekretaris

c. Bendahara

d. Kabid :

1) Kabid Syakhsiyah

2) Kabid Tsaqofah

3) Kabid Life Skill

4) Kabid Akademik

5) Kabid BKM

e. Pengasuhan : Pengasuhan Ikhwan, Pengasuhan Akhwat

f. Humas, Rumah Tangga, dan Sarpras

g. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Bangunan	Wilayah	Jumlah
1.	Asrama	Putra	3
2.	Asrama	Putri	4
3.	Kamar Mandi	Putra	3
4.	Kamar Mandi	Putri	3
5.	Masjid	Putra	1
6.	Musholla	Putri	1
7.	Koperasi	Putra	1
8.	Koperasi	Putri	1
9.	Aula	-	1
10.	Ruang Kelas	Putra	3
11.	Ruang Kelas	Putri	3
12.	Ruang Kantor	Guru dan Kepsek	3
13.	Perpustakaan	-	1
14.	Klinik	Putra	1
15.	Klinik	Putri	1
16.	Laboratorium	-	1

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan dan memaparkan data-data secara rinci yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan berlangsung dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo mengacu pada fokus penelitian yakni bagaimana kondisi inferioritas yang dialami oleh santri dan proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo.

Adapun data yang berhasil peneliti peroleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi Inferioritas yang Dialami oleh Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Salah satu teori yang dikemukakan oleh Alfred Adler yaitu membahas mengenai inferioritas. Beberapa tokoh memiliki pengertiannya masing-masing tentang definisi inferioritas, misalnya James D. Page yang menyebut bahwa inferioritas adalah suatu bentuk kritik terhadap diri pribadi yang merasa takut akan celaan masyarakat, perasaan tidak mampu dalam beberapa aspek serta kesulitan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, maupun perbuatan.⁴³

Individu yang mengalami inferioritas cenderung memiliki gejala-gejala seperti rendah diri seperti pemalu, kurang percaya diri, serta menjauhi kerumunan atau pergaulan. Adapun individu yang mengalami inferioritas adalah santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo yang merupakan santri kelas VIII (delapan) SMPIT.

Pemilihan santri kelas VIII berlatarbelakang bahwa santri yang bersangkutan telah melewati satu tahun pertamanya di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut memiliki asumsi bahwa santri telah melakukan upaya penyesuaian dan pengaktualisasian diri sehingga dapat dikatakan santri menjalankan rangkaian aktivitas pondok dengan baik dan lancar.

Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan salah satu santri kelas VIII yang memiliki gejala-gejala

⁴³ Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi, Kadek Suranata, Ketut Dharsana, “Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling of Inferiority Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja”, e-journal Undhiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 1. No. 2, 2014, 2.

inferioritas mengacu pada aspek-aspek inferioritas menurut Fleming dan Courtney seperti *social confidence, school abilities, self-regard, physical appearance, dan physical abilities*.⁴⁴

Data yang peneliti peroleh mengenai gambaran kondisi inferioritas yang dialami santri kelas VII di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo sebagai berikut:

a. Identitas diri santri

Tabel 4.2
Identitas Santri

Nama	MKR
Tempat, tanggal lahir	Probolinggo, 8 Juli 2008
Umur	13 tahun
Kelas	VIII (delapan)
Asal	Ds. Kerpangan, kec. Leces, kab. Probolinggo

Santri yang mengalami inferioritas berinisial MKR. MKR berusia 13 tahun dan duduk di bangku kelas VIII (delapan). MKR mulai masuk ke Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo pada bulan Juli tahun ajaran 2020/2021. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan AM dan M. MKR berasal dari desa Kerpangan, kecamatan Leces, kabupaten Probolinggo.⁴⁵

b. Kondisi inferioritas

Pada bagian ini, peneliti memaparkan data yang berisi deskripsi mengenai gambaran kondisi inferioritas yang dialami oleh

⁴⁴ Evi Ristiana, Galih Fajar Fadilah, *Pengaruh Bimbingan Islami Terhadap Inferiority Feeling Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP Seroja, Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Januari-Juni, Vol. 1, No. 1, 2020, 25.*

⁴⁵ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

santri. Kondisi inferioritas dilihat dari gejala-gejala yang ditunjukkan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan pendapat Fleming dan Courtney tentang aspek inferioritas, kondisi inferioritas subjek penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) *Social confidence*

Aspek ini menyangkut kepercayaan diri individu ditengah-tengah lingkungan sosial dimana ia tinggal. Kepercayaan diri sosial mencakup perasaan kurang pasti, kurang bisa diandalkan, dan kurang percaya diri pada situasi yang melibatkan orang lain.

Adapun inferioritas yang dialami subjek pada aspek *social confidence* disampaikan oleh Ustadz Bashori selaku *Riayatut Tholabah* (pengasuh) subjek. Beliau menuturkan:

“Eee.. MKR ini tergolong santri yang malu-malu. Apalagi didepan umum ya *kan*. Contohnya ketika dia kebagian tugas baca doa setelah sholat wajib. Semua mata teman-temannya otomatis mengarah ke dia. Jadi malu *lah* dia.”⁴⁶

Selain itu, pernyataan lain disampaikan oleh Aziz sebagai teman dekat dari subjek. Ia mengatakan:

“Si MKR *emang* orangnya pemalu mas. *Kalo* misal ditunjuk buat *ngomong* didepan *tuh* sikapnya langsung malu-malu. Kurang jelas juga *kalo* dia bicara.”⁴⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, narasumber mengatakan bahwa subjek adalah orang yang pemalu saat dirinya berbicara di

⁴⁶ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁴⁷ Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

depan banyak orang. Adapun subjek sendiri mengatakan bahwa dirinya juga merasa malu saat berbicara di depan umum sebagaimana ia mengatakan:

“saya suka gugup, mas. Kaki sama tangan saya bergetar. Ada sedikit rasa malu.”⁴⁸

Saat diwawancarai, peneliti mengamati tingkah laku MKR yang menunjukkan gejala inferioritas seperti tidak berani menatap peneliti, bicara terbata-bata, gugup, dan tangan gemetar.⁴⁹ Tidak hanya sikap MKR saat berbicara di depan umum, hal lain yang diperhatikan yaitu bagaimana MKR bergaul dengan teman-temannya.

Ustadz Bashori selaku RT menjelaskan sikap MKR saat bergaul dengan teman-temannya, beliau mengatakan:

“MKR ini anaknya sering dibully sama *temen-temennya*. Sesuai yang saya lihat, dia jadi sering menyendiri *gamau* kumpul sama yang lain. ya akibatnya dijauhi dan akhirnya temannya sedikit. Meskipun ya dia masih ada *lah* usaha membaaur, anak ini saya bilang hemat *ngomong*. *Kalo* sama kakak kelas dia jarang *banget* ngobrol. Sama *temen* seangkatan ya lumayan *lah*, malah lebih banyak sama adek kelas.”⁵⁰

Pernyataan ustadz Bashor selaras dengan dengan penuturan

MKR yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya lebih suka menyendiri. Ya terkadang juga *nyempetin* buat gabung sama mereka cuma saya lebih nyaman sendiri *aja*. Soalnya saya *tuh* suka dibully.”⁵¹

⁴⁸ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁴⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 19 September 2021

⁵⁰ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁵¹ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

Hal serupa disampaikan oleh Aziz selaku teman MKR sebagai berikut:

“MKR *tuh* suka menyendiri tapi *ga* menyendiri *banget*, mas. Masih suka gabung *kok*. Tapi dia lebih suka *bareng* teman terdekatnya. Jarang mau gabung sama yang lain.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan MKR saat ia bergaul dengan teman-temannya dengan lebih memilih menyendiri meskipun telah mencoba membaur. Selain itu, alasan MKR menyendiri atau menarik diri dari teman-temannya disebabkan oleh tindakan bullying yang diterimanya. Peneliti menanyakan sebab, bentuk, dan respon MKR terhadap bullying yang dialaminya,

“Emm.. sifatnya menurut saya. Dia itu bukan anak yang aktif *banget* tapi lebih cenderung ke pasif. Sikap dia juga mungkin, *kayak* apa ya, *lebay* gitu. Dia anaknya *ga* jahil atau usil yang *sampe bikin* temannya keganggu. Untuk bullying nya lebih ke verbal, jadi dikata-katain anak ini.”⁵³

Hal serupa disampaikan oleh Aziz selaku teman MKR mengenai sebab, bentuk bullying dan respon MKR terhadap bullying.

“*Kalo* yang saya alami, dia *tuh* orangnya kadang *ngeselin*, mas. Suka *ga* jelas juga. Tiba-tiba ngomong gini, ngomong gitu. Suka tiba-tiba *ngagetin* dari belakang. Itu yang *bikin* dia dibully sama anak-anak. Temen kelas *sih* yang suka bully. Selain itu ya, dibully karena dia bau badan, mas. Di badannya juga banyak penyakit jamurnya. Diejek diolok-

⁵² Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁵³ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

olok dia mas. Emm, respon dia *nanggepin* bully itu yaa kadang *bodoamat* kadang juga *ga* terima gitu.”⁵⁴

Subjek secara pribadi menuturkan bagaimana teman-teman memperlakukan dirinya dan respon atas tindakan bullying tersebut.

“Yaa sebagian ada yang memperlakukan saya baik ada yang *ga* baik. Yang *ga* baik itu suka mengolok-olok saya. Fisik saya yang jadi olok-olokan atau *pas* saya salah jawab pertanyaan dari guru. Respon saya yaa biasanya saya biarin *aja*. *Ga* saya peduliin. Tapi *kalo* berlebihan ya saya lawan, mas.”⁵⁵

Demikian penuturan narasumber mengenai sikap subjek saat bergaul dengan teman-temannya yaitu suka menyendiri atau menarik diri dari pergaulan yang memiliki latar belakang bahwa MKR mengalami tindakan bullying verbal berupa ejekan yang mengarah ke fisik MKR. Reaksi atau respon MKR terhadap tindakan bullying tersebut yakni tidak terlalu mempedulikan dan membela diri saat merasa berlebihan.

2) *School abilities*

School abilities merupakan aspek inferioritas yang menyangkut tentang hal-hal akademik seperti perasaan tidak mampu, tidak berdaya terhadap kualitas, kekuatan, kompetensi, keahlian, keterampilan, dan kesanggupan individu dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Kondisi inferioritas MKR pada aspek ini disampaikan oleh ustadz Bashori selaku RT MKR.

⁵⁴ Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁵⁵ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

“Sekilas yang saya tahu, dia *kalo* di kelas *tuh diem* anaknya. Pasif. Malu mau bertanya *kalo* dia *ga* paham sama materi. Tapi semisal dia memberanikan diri bertanya, yang ada malah dia dibully sama *temen-nya*. Mungkin itu yang membuat dia akhirnya malu buat nanya, *ngerasa* lemah didalam kelas.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara diatas, MKR dinilai pasif ketika didalam kelas dan merasa malu untuk bertanya. MKR pun menuturkan hal serupa dimana ia kurang berani menanyakan materi bilamana dirinya belum paham.

“*Kalo* saya punya pertanyaan seringnya saya *simpen*. Terus saya tanyakan nanti setelah selesai pelajaran. Atau *kalo ngga* ya nanya ke teman dekat. Soalnya yang tadi *udah* saya bilang, mau nanya atau jawab pertanyaan ustadz/ustadzah, *kalo* salah teman-teman langsung membully.”⁵⁷

Selanjutnya peneliti menanyakan perihal apakah MKR mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. MKR menyatakan sebagai berikut:

“Iya, mas. Saya sulit *mahami* pelajaran matematika, biologi, fisika, sama bahasa Inggris juga.”⁵⁸

Berdasarkan penjelasan MKR, ia mengalami kesulitan memahami beberapa mata pelajaran diantara matematika, biologi, fisika, dan bahasa Inggris.

Ustadz Bashori selaku RT mengatakan bahwa intelegensi MKR tergolong rata-rata. Artinya, MKR mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran pada beberapa mata pelajaran saja.

⁵⁶ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁵⁷ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁵⁸ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

“Nah ini, yang saya tahu dia *tuh* ya sama *kek* santri yang lain. Jadi *ga* terlalu lemot atau sulit *mahamin* pelajaran tapi juga *ga* cepet juga. Menurut saya, intelegensi anak ini saya bilang rata-rata.”⁵⁹

Kemudian hal akademik lainnya yang diperhatikan dari aspek inferioritas *school abilities* yakni apakah MKR mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Berikut jawaban MKR atas pertanyaan apakah mampu menyelesaikan tugas sekolah.

“*Sebenarnya* ada kesulitan, mas. Cuma saya nanya ke *temen kalo ngga* paham.”⁶⁰

Ustadz Bashori dan Aziz menambahkan mengenai pertanyaan ini dengan mengatakan:

“Saya sebagai RT lihat dia cukup rajin ya *kalo* masalah *nyelesein* tugas. Tapi mengerjakannya suka menyendiri. *Kalo* dia *ga* paham caranya gitu, lebih sering nanyanya ke adek kelas. Saya juga heran.”⁶¹

“Iya, dia *emang* kesulitan mas *kalo ngerjain* tugas. Sering nanya ke saya juga kok semisal dia *ga* paham sama tugasnya.”⁶²

Demikian hasil wawancara diatas mengenai aspek *school abilities* menggambarkan kondisi inferioritas MKR yang merasa malu ketika bertanya didalam kelas, merupakan santri yang pasif, mengalami kesulitan memahami beberapa mata pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas sekolah miliknya.

⁵⁹ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁶⁰ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁶¹ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁶² Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

3) *Self-regard*

Pada aspek ini menyangkut mengenai penghormatan atau penghargaan terhadap diri individu tersebut yang rendah atau kurang perhatian dan pertimbangan atas kepentingan dan minatnya sendiri. Jorfi, dkk memiliki pandangan tentang *self regard* yaitu persepsi individu terhadap dirinya.⁶³

Individu yang memiliki *self regard* rendah akan memandang dirinya rendah, tidak memiliki upaya menghargai diri sendiri dan tidak memberikan perhatian terhadap kepentingan maupun minat yang dimiliki. Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada ustadz Bashori selaku RT melihat MKR dari aspek *self regard*.

“*Gampangannya*, dia memang merasa minder, kurang percaya diri. Tapi dia tetap berusaha gitu loh. Ada usaha *buat nyeimbangin* (menyeimbangkan) temannya. Minat dia, saya lihat ada ketertarikan di *bikin* komik ya gambar-gambar gitu. *kalo* bakat dia ya mungkin gambar-gambar itu juga. Bagus *kok* saya lihat. Meskipun cuma buku sama pulpen tapi setidaknya dia menyalurkan minat sama bakatnya daripada dibiarkan *gitu aja*.”⁶⁴

Demikian penuturan ustadz Bashori selaku RT mengenai kondisi inferioritas MKR dari aspek *self regard* dimana MKR memang mengalami inferioritas namun tidak membatasi dirinya untuk dapat menyalurkan minat dan meningkatkan bakat yang dimiliki.

⁶³ Henny Santika Nur Aryati, *Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, (2017), 33.

⁶⁴ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

Hal serupa disampaikan oleh MKR yang mengatakan bahwa dirinya lebih memilih menggunakan waktu senggang untuk menggambar ataupun menulis.

“Saya suka gambar. Biasanya paling sering ya saat *jamkos* (jam kosong pelajaran). *Suka* nulis cerpen (cerita pendek juga. *kalo* ekskul, saya ikut hadrah. Suka semua *sih*, mas.”⁶⁵

Demikian penuturan MKR dimana ia mengerjakan hal-hal yang menjadi minat atau kesukaannya seperti menggambar, menulis cerita pendek, maupun mengikuti ekstrakurikuler hadrah. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, menjelaskan bahwa subjek menaruh perhatian terhadap kepentingan dan minatnya sehingga inferioritas pada aspek ini tidak terlalu menonjol.

4) *Physical appearance*

Aspek *physical appearance* berkaitan dengan penampilan. Individu yang mengalami inferioritas sangat memperhatikan penampilannya karena ia cenderung tidak percaya diri. Penampilan fisik yang diperhatikan adalah seluruh bagian tubuh yang bisa menjadi sorotan orang lain. Ustadz Bashori menjelaskan kondisi inferioritas MKR pada aspek *physical appearance* sebagai berikut.

“Dari segi penampilan, pakaian dia, sangat sederhana sekali. Maksud saya, *kalo* dibandingkan *temen-temen* yang lain, dia yang paling sederhana. Biasa aja. Yaa, melihat

⁶⁵ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

kondisi ekonomi orang tua nya juga termasuk tergolong dibawah. Jadi penampilan atau baju yang dia *pake* seadanya. *ga* bagus-bagus atau mahal *banget*. Yang penting layak.”⁶⁶

Berdasarkan penuturan dengan ustadz Bashor di atas, beliau menjelaskan bagaimana penampilan MKR dari apa yang dikenakannya yaitu sangat sederhana dan seadanya dikarenakan kondisi ekonomi orang tua MKR yang tergolong dibawah. Selain itu, pakaian MKR masih terbilang layak untuk dikenakan sehari-hari.

“Apa ya mas, biasa aja *sih* menurut saya. Dia *ga* begitu *merhatin* penampilannya. Ditambah dia sering bau badan mas, bully-an nya ya juga dari situ. Ya *pokoknya* dia kadang *merhatiin* kadang *ga merhatiin* penampilan.”⁶⁷

Aziz selaku teman MKR mengatakan bahwa MKR masih memperhatikan penampilan meskipun terkadang menghiraukannya. Disamping itu, Aziz menyebut MKR memiliki masalah bau badan yang mungkin tidak disadari oleh MKR sendiri sehingga hal itu berimplikasi pada tindakan bullying yang dilakukan teman-temannya. Bullying tersebut yang mendorong MKR memperhatikan penampilannya.

Kemudian peneliti menanyakan kepada MKR apakah dirinya memperhatikan penampilan dan bagaimana cara berpenampilan sehari-hari, ia mengatakan:

⁶⁶ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁶⁷ Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

“bingung saya, mas. Kadang iya kadang *ngga*. Penampilan saya ya biasa aja, *pake* apa aja yang saya punya. Tapi saya coba buat *tetep* rapi, gitu aja.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara, MKR menjelaskan bahwa dirinya berusaha mencoba tetap rapi dalam berpenampilan meskipun terkadang ia menghiraukannya. Pernyataan ini sama dengan yang disampaikan oleh Aziz selaku teman MKR dan pengamatan peneliti saat melakukan wawancara.⁶⁹

5) *Physical abilities*

Aspek *physical abilities* berkaitan dengan perasaan lemah pada diri dalam hal kemampuan tubuh dan potensi yang dapat dimunculkan untuk melakukan sesuatu dengan fisiknya serta membandingkannya dengan teman atau kelompok sebayanya.⁷⁰

Individu dengan inferioritas aspek ini merasa tidak percaya diri setiap akan melakukan sesuatu yang melibatkan kemampuan fisiknya dan membandingkan dengan kemampuan fisik orang lain.

Hal ini dibuktikan saat peneliti melakukan wawancara mengenai sikap MKR saat mendapatkan amanah atau kewajiban pondok/asrama. MKR mengatakan:

“Ya senang *sih kalo* dapat amanah. Saya *nerima* dan saya kerjakan.”

⁶⁸ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁶⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 19 September 2021.

⁷⁰ Henny Santika Nur Aryati, *Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, (2017), 35.

Hal serupa disampaikan oleh ustadz Bashor selaku RT dan Aziz selaku teman MKR. Hasil wawancara dengan keduanya sebagai berikut.

“Dia bagus *kok kalo* saya kasih amanah atau dapat amanah dari ustadz lain. Iya, dia amanah. Dikerjakan dengan baik. *Ga ngeluh* atau semacamnya. Plus dari dia menurut saya ya ini ketika diberi amanah. Tapi beda lagi ya *kalo* menurut teman yang dapat amanah *bareng* sama dia.”⁷¹

“Si MKR ini kadang *seneng* kadang biasa aja, mas. Dia semangat juga tergantung amanahnya apa. Kadang semangat kadang *males-malesan*. Dia juga suka *ngambil* tugas yang ringan-ringan aja.”⁷²

Demikian hasil wawancara dengan narasumber mengenai kondisi inferioritas subjek pada aspek *physical abilities*. Berdasarkan penjelasan seluruh narasumber, diketahui bahwa MKR merupakan santri yang merasa senang dan bersemangat melakukan amanah, namun terkadang juga bermalas-malasan serta mengambil tugas yang tergolong ringan.

2. Penerapan Konseling Realitas dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Konseling realitas merupakan salah satu pendekatan didalam konseling yang memfokuskan pada tingkah laku aktual konseli, sehingga dalam penerapannya tidak memerlukan informasi mengenai masa lalu konseli. Menurut Corey, konseling realitas yaitu mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang membantu dirinya

⁷¹ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁷² Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

menghadapi kenyataan (realita), memenuhi kebutuhan mendasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Adapun beberapa kebutuhan mendasar yang dirumuskan oleh Wubbolding diantaranya: mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuatan/kekuasaan dan prestasi (*power and achievement*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan bertahan hidup (*survival*).⁷³ Kebutuhan mendasar tersebut harus dipenuhi secara tanggung jawab sehingga mencapai identitas keberhasilan.

Individu yang mengalami inferioritas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni yang berasal dari diri yang bersangkutan seperti ketidaknormalan fungsi tubuh atau cacat fisik, lemah menguasai mata pelajaran dan berkomunikasi. Faktor eksternal yakni penyebab yang muncul dari luar individu tersebut seperti hubungan dengan keluarga dan penerimaan sosial terhadap individu tersebut,

Faktor lain yang menyebabkan individu mengalami inferioritas yaitu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Sebagai contoh, penerimaan sosial terhadap individu yang mengalami inferioritas serupa dengan kebutuhan dasar akan mencintai dan dicintai (*love and belonging*) dimana individu tersebut membutuhkan akan rasa cinta dan dicintai sehingga orang-orang disekitarnya menerima eksistensinya di

⁷³ Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 2.

lingkungan tersebut sehingga inferioritas memiliki hubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar pada konseling realitas.

Oleh karena itu, peneliti menerapkan konseling realitas sebagai upaya pemberian bantuan kepada santri yang mengalami inferioritas. Penerapan konseling realitas bertujuan untuk mengatasi inferioritas dengan cara membantu santri tersebut mampu menghadapi realita dan memenuhi kebutuhan mendasar tersebut.

Pelaksanaan konseling realitas dilakukan oleh ustadz Bashori selaku *Riayatut Tholabah* (RT) atau pendamping dari MKR yang mengalami inferioritas. Konseling realitas dilaksanakan sesuai dengan penggunaan teknik konseling realitas menurut Glasser yaitu:

- a. Keterlibatan konselor
- b. Tingkah laku konseli sekarang
- c. Menilai diri pribadi
- d. Perencanaan tanggung jawab diri
- e. Perjanjian
- f. Tidak menerima alasan
- g. Peniadaan hukuman

Setelah mengetahui berbagai gambaran mengenai kondisi inferioritas santri, maka ustadz Bashori selaku RT atau pendamping dari MKR melaksanakan pemberian bantuan berupa konseling realitas dengan dinamika konseling individu untuk mengatasi inferioritas yang

dialami oleh MKR. Tahapan-tahapan pelaksanaan konseling realitas dijabarkan sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Peneliti dengan ustadz Bashori selaku RT atau pendamping subyek melakukan koordinasi perencanaan pelaksanaan konseling realitas. Setelah mengetahui dan mengidentifikasi gambaran kondisi inferioritas subyek dari berbagai aspek inferioritas, maka peneliti dan ustadz Bashori menentukan beberapa rencana diantaranya:

a) Bentuk pemberian bantuan atau konseling yang diberikan kepada santri adalah konseling realitas yang bertujuan untuk membantu santri menghadapi realita atau kenyataan, memenuhi kebutuhan mendasar, dan bertanggung jawab atas pilihan yang dilakukan. Selain itu bertujuan untuk memenuhi fungsi dari Bimbingan dan Konseling yakni: pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan.

b) Konseling realitas dilakukan menggunakan konseling individu dengan 7 teknik konseling realitas, 5 pertemuan ditambah 1 pertemuan untuk evaluasi dengan jarak antar pertemuan yaitu 4 hari sekali. Hal ini dikarenakan jadwal kegiatan santri yang padat dan pembatasan kontak disebabkan pandemic Covid-19 sehingga rencana ini disepakati oleh peneliti, RT atau pendamping, serta kepala sekolah.

- c) Mengenai waktu dan tempat, konseling realitas dilaksanakan secara kondisional namun tetap memperhatikan kenyamanan antara konselor dan konseli selama proses konseling.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan konseling realitas dilakukan setelah mengumpulkan informasi mengenai gambaran kondisi inferioritas yang dialami oleh subjek. Proses penerapan konseling realitas untuk mengatasi inferioritas pada santri dipaparkan lebih rinci dalam setiap pertemuan sebagai berikut:

a) **Pertemuan pertama**

Hari/tanggal : Senin, 20 September 2021

Tempat : Ruang Kelas

Tahapan Teknik : Keterlibatan Konselor

Pada pertemuan pertama, ustadz Bashori selaku RT (*Riayatut Tholabah*) atau pendamping dari subyek memanggil MKR ke ruang kelas untuk melaksanakan konseling realitas.

Pertemuan pertama merupakan tahap keterlibatan konselor dimana konselor secara langsung membuka proses konseling serta membina hubungan baik antara dirinya dengan konseli.

Tahap *attending* dan menciptakan hubungan baik antara ustadz Bashori dan MKR terlaksana dengan sangat baik dikarenakan sistem kepengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo yaitu RT (*Riayatut Tholabah*) dimana

pendamping memiliki tugas dan fungsi mengurus, mendampingi, dan memenuhi segala kebutuhan santri sehingga ustadz Bashori dan MKR telah memiliki keakraban. Peneliti mengamati tahap *attending* yang dilakukan ustadz Bashori cukup baik dan mampu menciptakan kesan dan suasana efektif dalam konseling.⁷⁴

Ustadz Bashori sebagai konselor dalam proses penerapan konseling realitas ini mempersilahkan MKR untuk duduk dan sedikit membahas di luar konseling, hal ini ditujukan untuk menciptakan suasana santai dan rileks sebelum memasuki proses konseling. Setelah suasana dinilai nyaman, ustadz Bashori membuka konseling dengan menjelaskan seluk-beluk mengenai konseling seperti tujuan konseling dan asas-asas konseling.

Setelah MKR memahami proses konseling yang akan dilakukan, ustadz Bashori mengajak MKR untuk menetapkan durasi konseling sesuai kesepakatan dari ustadz Bashori dan MKR. Durasi konseling disepakati yakni selama 30 hingga 45 menit. Kemudian ustadz Bashori menanyakan kembali kesiapan MKR untuk mengikuti proses konseling, setelah MKR siap, ustadz Bashori melanjutkan dengan menekankan

⁷⁴ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 20 September 2021.

bahwa kesuksesan konseling bergantung pada keterlibatan MKR dalam proses konseling.

Pertemuan pertama konseling realitas dimulai dengan identifikasi terkait kondisi inferioritas yang dialami MKR dari hasil wawancara. Kondisi inferioritas MKR dari berbagai aspek inferioritas memiliki kecenderungan pada dua aspek saja yaitu *social confidence* atau kepercayaan diri sosial dan *school abilities* atau kemampuan akademik. Ustadz Bashori memberikan kesempatan kepada MKR untuk menjelaskan inferioritas yang dialaminya.

MKR mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya telah berusaha untuk bersikap biasa dan membaur dengan teman-teman yang lain. Namun ia mengatakan bahwa dirinya memang orang yang pemalu dan kurang percaya diri. Sikapnya saat berada dalam keramaian tidak dirangkul sebaliknya ia mendapat perlakuan *bullying* yang membuat dirinya semakin merasa lemah. Akhirnya MKR memutuskan untuk menarik diri dari pergaulan, sedangkan saat kondisi yang mengharuskan ia berbicara didepan umum seperti membaca doa setelah sholat wajib dan berpidato, ia mengalami gemetar pada kaki dan tangan serta terbata-bata.

Adapun pada aspek *school abilities* MKR mengungkapkan dirinya mengalami kesulitan dalam

memahami beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Biologi, Fisika, dan bahasa Inggris. Tidak hanya saat berada diluar kelas, perlakuan *bullying* dirasakan juga oleh MKR didalam kelas. Saat MKR tidak memahami materi yang dijelaskan oleh ustadz/ustadzah, ia memilih untuk menyimpan pertanyaan hingga pelajaran usai dan menanyakannya secara pribadi kepada ustadz/ustadzah tersebut. Hal ini disebabkan MKR kerap di-*bully* saat dirinya bertanya atau salah menjawab pertanyaan dari ustadz/ustadzah.

MKR juga menuturkan bahwa ia mengalami kesulitan menyelesaikan tugas sekolah pada mata pelajaran yang menurut ia sulit seperti diatas. MKR bingung bagaimana menyelesaikan tugas-tugasnya sedangkan bila ia bertanya ke teman-temannya hanya akan mendapat *bullying*. Akhirnya MKR memilih bertanya pada teman terdekatnya dan terkadang ia mengerjakannya secara mandiri.

Peneliti mengamati proses konseling pada pertemuan pertama didapatkan hasil konseling yakni MKR dapat memahami maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling yang ia jalani. Bersedia mengikuti proses konseling sesuai kesepakatan yang ditentukan dan berani mengungkapkan kondisi inferioritasnya meskipun masih terlihat malu,

menundukkan kepala, dan terbata-bata.⁷⁵ Namun setidaknya hal ini memudahkan ustadz Bashori dalam mengumpulkan dan menganalisis permasalahan MKR serta membantu mengatasi problem inferioritas MKR.

b) Pertemuan kedua

Hari/tanggal : Jumat, 24 September 2021

Tempat : Ruang Kelas

Tahapan Teknik : Tingkah Laku Sekarang

Pada pertemuan kedua konseling realitas untuk mengatasi inferioritas, ustadz Bashori selaku konselor tetap harus menjaga hubungan baik dan MKR sebagai konseli merasa aman, nyaman, dan santai selama proses konseling berlangsung. Tahap atau teknik yang dilakukan yakni konselor membantu menyadarkan konseli mengenai tingkah lakunya sekarang. Selain itu pada tahap ini merupakan eksplorasi mengenai keinginan dan kebutuhan santri baik bagi dirinya sendiri, teman asrama/sekolah maupun ustadz pendamping atau RT.

Ustadz Bashori memulai dengan menanyakan apa yang dilakukan MKR terkait dengan inferioritasnya. Pada pertemuan pertama MKR telah berani dan cukup terbuka kepada ustadz Bashori meski harus dipancing dengan pertanyaan. Pertemuan

⁷⁵ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 20 September 2021.

kedua konseling realitas MKR lebih terlihat rileks dan nyaman untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya sekarang.⁷⁶ MKR menuturkan bahwa dirinya memilih untuk menarik diri dari pergaulan, sekalipun ia telah berusaha membaur tetap saja MKR merasa enggan karena hanya akan mendapat *bullying* dari teman-temannya.

MKR menambahkan jika ia menjadi sangat lemah dalam beberapa mata pelajaran yang dinilai cukup berat. MKR ingin sekali menanyakan materi yang tidak ia pahami namun tindakan ejekan oleh teman-temannya mengakibatkan MKR pasrah dan mengurungkan niatnya untuk bertanya.

Ustadz Bashori membantu MKR menyadari sikapnya tersebut merugikan dirinya sendiri dan MKR setuju bahwa sebenarnya ia tidak ingin berlarut-larut dalam kondisi demikian. Kemudian ustadz Bashori menanyakan keinginan dan kebutuhan MKR. MKR menjawab keinginannya yaitu lebih betah lagi menjalani kehidupan di pondok pesantren, lebih fokus lagi belajar dan menghafal Al-Qur'an, serta tidak terus-menerus mendapat *bullying* dari teman-temannya. Adapun kebutuhan MKR menjawab ia membutuhkan teman untuk berbagi cerita, mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ustadz, serta keberanian dalam berbagai hal khususnya

⁷⁶ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 24 September 2021.

ketika di depan umum, di dalam kelas, dan menghadapi teman yang merundungnya.

Pengamatan peneliti pada pertemuan kedua konseling realitas yakni MKR menyadari tingkah lakunya tersebut akan merugikan dirinya sendiri. MKR menjelaskan beberapa keinginan dan kebutuhannya di pondok pesantren secara jujur dan terbuka kepada ustadz Bashori.⁷⁷

c) Pertemuan ketiga

Hari/tanggal : Selasa, 28 September 2021

Tempat : Ruang Kelas

Tahapan Teknik : Menilai Diri Pribadi

Pada pertemuan ketiga ini kegiatan yang dilakukan adalah menindaklanjuti dari pertemuan kedua. Ustadz Bashori menganalisa keinginan dan kebutuhan MKR yaitu dirinya menginginkan agar lebih betah tinggal di pondok pesantren, lebih fokus lagi dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, MKR menyebutkan dirinya saat ini membutuhkan teman berbagi cerita, lebih diperhatikan dan mendapat kasih sayang dari ustadz, serta keberanian dalam dirinya untuk tampil didepan umum dan menghadapi atau membela diri saat teman-temannya merundungnya.

⁷⁷ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 24 September 2021.

Kemudian ustadz Bashori mempertegas apa yang telah disampaikan MKR, menanyakan perilaku MKR saat ini agar dia berfikir dan menilai dirinya sendiri supaya lebih bertanggung jawab. Setelah itu ustadz Bashori menyampaikan sedikit masukan dan informasi kepada MKR agar ia bisa menerima apa yang dirasakannya saat ini. Ustadz Bashori juga meyakinkan MKR bahwa dirinya bisa memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan cara berperilaku positif sehingga orang lain yang melihatnya akan memiliki pandangan yang lebih baik. Tidak dengan minder dan merasa lemah karena hal tersebut akan membuat MKR menjadi incaran *bullying* oleh teman-temannya.

Ustadz Bashori melanjutkan dengan menanyakan secara lebih spesifik mengenai pilihan atau usaha yang telah dilakukan MKR dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya tersebut. MKR menyampaikan bahwa dirinya terus mencoba membaaur dengan teman-temannya namun lebih selektif dan menghindari orang-orang yang merundungnya, lebih percaya diri melakukan sesuatu dan tidak terlalu menggubris ejekan temannya, serta tetap berusaha memberanikan diri bertanya apabila belum memahami materi pelajaran. MKR melakukannya dengan perlahan karena hal tersebut masih terbilang sulit sehingga

butuh pembiasaan dan dukungan. Ustadz Bashori memaklumi dan tetap mendukung apa yang MKR lakukan.

Pilihan atau perilaku yang dilakukan oleh MKR dinilai cukup baik dan memerlukan peningkatan dengan menyusun rencana dan komitmen dengan rasa penuh tanggung jawab.

Peneliti mengamati proses konseling pada pertemuan ketiga ini melihat MKR telah terbiasa dengan proses konseling yang dijalannya, terbuka dan leluasa menyampaikan tindakan yang telah ia lakukan untuk mengatasi inferioritasnya. Pada akhirnya, MKR memahami langkah apa saja untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya tersebut.⁷⁸

d) Pertemuan Keempat

Hari/tanggal	: Sabtu, 2 Oktober 2021
Tempat	: Ruang Kelas
Tahapan Teknik	: Perencanaan Tanggung Jawab Diri dan Perjanjian

Pada pertemuan keempat, kegiatan konseling yang dilakukan yakni menyusun rencana (*planning*) dengan bertanggung jawab sekaligus melakukan perjanjian atau kontrak dengan konseli. Adapun awal pertemuan kali ini diawali dengan ustadz Bashori mengulas kembali pilihan atau usaha yang telah dan akan dilakukan santri untuk mengatasi

⁷⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 28 September 2021.

inferioritasnya. Ustadz Bashori terlebih dulu mengajak diskusi MKR terkait pilihannya tersebut. ustadz Bashori mengatakan bahwa MKR harus memiliki tindakan atau perilaku yang positif, bukan minder, kurang percaya diri, dan lemah karena hal tersebut hanya akan merugikan MKR. MKR menyetujui dan menambahkan bahwa dirinya harus bangkit dan melakukan perubahan, mengatasi inferioritas dan perundungan.

Lalu ustadz Bashori mengajak MKR untuk bersama-sama menyusun rencana (*planning*) yang harus dilakukan secara bertanggung jawab untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan MKR sekaligus mengatasi inferioritas yang dialaminya. Ustadz Bashori menulis kondisi inferioritas MKR pada dua aspek yakni *social confidence* dan *school abilities*.

Secara rinci dipaparkan dengan tabel berikut:

Tabel 4.3
Inferioritas Santri dan Gejala

Aspek inferioritas	Gejala yang dimunculkan
<i>Social Confidence</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Minder • Kurang percaya diri • Kaki dan tangan gemetar • Bicara terbata-bata
<i>School Abilities</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Malu bertanya • Merasa lemah memahami pelajaran • Kesulitan menyelesaikan tugas

Kemudian dilanjutkan dengan merinci keinginan dan kebutuhan MKR, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Keinginan dan Kebutuhan Santri

Keinginan	Kebutuhan
Lebih betah di pondok pesantren	Memiliki teman berbagi cerita
Fokus belajar	Mendapat perhatian dan kasih sayang dari ustadz
Fokus menghafal Al-Qur'an (<i>tahfidz</i>)	Keberanian dalam segala aspek khususnya di depan umum, di dalam kelas, dan menghadapi teman perundung

Selanjutnya, ustadz Bashori meminta MKR untuk menyusun rencana kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan guna memenuhi keinginan dan kebutuhan serta mengatasi inferioritas disesuaikan dengan kondisi inferioritas, keinginan dan kebutuhannya. Rencana tindakan tersebut dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Rencana Tindakan

Kondisi inferioritas	Keinginan & kebutuhan	Rencana tindakan
<i>Social confidence</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih betah di pondok pesantren • Teman berbagi cerita • Keberanian dimuka umum dan menghadapi <i>bullying</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan seluruh kegiatan pondok pesantren dengan disiplin • Selektif dalam membaur, menaruh kepercayaan dan menjaga

Kondisi inferioritas	Keinginan & kebutuhan	Rencana tindakan
		keakraban dengan teman dekat <ul style="list-style-type: none"> • Memberanikan diri saat ada kesempatan tampil di depan umum • Menghiraikan <i>bullying</i> yang tergolong ringan, dan membela diri saat dirasa berlebihan (melapor ke ustadz)
<i>School abilities</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus belajar • Berani bertanya • Mampu menyelesaikan tugas sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak dengan seksama penjelasan materi oleh ustadz/ah • Memberanikan diri bertanya bila belum memahami materi • Tidak segan/malu bertanya kepada ustadz/ah atau teman bila tidak bisa mengerjakan tugas • Menghiraikan <i>bullying</i> ketika di kelas khususnya saat bertanya atau menjawab pertanyaan ustadz/ah

Setelah menyusun rencana tindakan atau perilaku yang harus dilakukan MKR dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan serta mengatasi inferioritasnya, ustadz Bashori

mengajak MKR untuk melakukan kontrak atau perjanjian. Perjanjian ditujukan agar MKR memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan rencana tindakan tersebut.

Adapun perjanjian atau komitmen MKR sebagai berikut:

- 1) Berusaha semaksimal mungkin menaati peraturan dan menjauhi pelanggaran.
- 2) Benar-benar memilah dan memilih teman yang pas dijadikan teman cerita.
- 3) Tidak mempedulikan *bullying* yang sepele, dan akan melaporkan *bullying* yang sangat mengganggu.
- 4) Memfokuskan diri bertanya bilamana belum memahami materi dan menghiraukan teman yang mencoba meledek.

Hasil pertemuan keempat konseling realitas peneliti mengamati proses penyusunan rencana bersama dan membuat komitmen antara ustadz Bashori dengan MKR yang nantinya rencana ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.⁷⁹

e) Pertemuan Kelima

Hari/tanggal : Rabu, 6 Oktober 2021
 Tempat : Ruang Kelas
 Tahapan Teknik : Tidak Menerima Alasan dan Tidak ada Hukuman

⁷⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 2 Oktober 2021.

Pada pertemuan kelima, kegiatan konseling realitas yaitu tidak menerima alasan dan peniadaan hukuman. Namun kegiatan difokuskan pada evaluasi mengenai tindakan atau perilaku yang telah dilakukan MKR dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi inferioritasnya. Mengetahui apakah MKR bisa merasakan perbedaan setelah melakukan rencana yang telah disusunnya. Ustadz Bashori menjelaskan kepada MKR bahwa dalam konseling realitas, konselor tidak menerima alasan apapun dari MKR dalam melakukan rencananya sehingga MKR dapat berpikir dan mempertimbangkan secara mandiri serta bertanggung jawab.

Ustadz Bashori juga tidak akan memberikan hukuman kepada MKR namun lebih menyadarkan akan konsekuensi apabila tidak melakukan serta terus memberikan motivasi. Pemberian hukuman akan membuat konseli merasa gagal dalam proses konseling. Pada penutup pertemuan konseling realitas kepada MKR, sejauh pengamatan peneliti terhadap proses penerapan konseling realitas berjalan dengan baik.⁸⁰

3) Tahap evaluasi

Setelah menjalani serangkaian teknik konseling realitas dalam beberapa pertemuan antara ustadz Bashori dan MKR, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui

⁸⁰ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 6 Oktober 2021.

dampak dari keterlaksanaan konseling realitas, apakah tujuan konseling tercapai atau masih memerlukan konseling lanjutan.

Sejauh ini proses konseling realitas yang dilaksanakan dengan kelima pertemuan dinilai berjalan dengan baik. MKR mengatakan bahwa dirinya sudah berusaha melakukan tindakan dari rencana dan komitmen yang ia susun. Menurut pengamatan ustadz Bashori selaku RT dan peneliti yang meninjau langsung di lapangan melihat MKR melakukan tindakannya dengan cukup baik khususnya saat berada didalam kelas dengan menunjukkan sikap lebih rileks, fokus, dan percaya diri.

Untuk mengetahui keberhasilan atau dampak dari keterlaksanaan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas, peneliti kembali melakukan wawancara terhadap ustadz Bashori selaku RT dan konselor, MKR sebagai santri yang mengalami inferioritas, dan Aziz sebagai teman dekat MKR yang melihat perkembangan MKR setelah melaksanakan konseling realitas.

Peneliti menanyakan bagaimana proses konseling realitas dalam mengatasi inferioritas MKR, ustadz Bashori mengatakan:

“Alhamdulillah, proses konseling berjalan lancar. Emang awalnya *rada* butuh pendekatan lebih, sekalipun dekat tapi kan saya juga punya banyak anggota lain, jadi wajar *sih* kalau MKR masih malu-malu awalnya. Tapi setelah pertemuan pertama, lanjut ke pertemuan kedua, ketiga sampai akhir, dia *udah* berani terbuka. Lebih bagusnya lagi, dia *ngerti* apa yang dia alami itu *pengen* cepat-cepat diatasi, *anu kayak ndak* nyaman juga sama inferioritasnya. Ya, jadi

dengan adanya konseling ini sangat pas untuk bantu MKR mengatasi inferioritasnya”.⁸¹

Selain itu, MKR sebagai konseli dalam pelaksanaan konseling realitas mengatakan sebagai berikut:

“Pertama saya *ndak* paham mas kenapa saya dipanggil ustadz Bashori. Ternyata konseling dan yang dibahas itu perasaan rendah diri saya. Saya emang *pengen* gitu mas *ga* jadi orang pemalu. Terus saya ceritakan semua ke ustadz. Dibantu juga, didukung juga, itu, *bikin* rencana. *Seneng* bisa dibantu *gini*”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses pelaksanaan konseling realitas diatas, kesimpulan yang dapat diambil yakni pelaksanaan konseling realitas yang dilakukan oleh ustadz Bashori dan MKR berjalan dengan baik, lancar dan sesuai tujuan konseling, ditandai dengan MKR yang mampu menjalankan rencana dan komitmen yang disusun bersama ustadz Bashori yaitu pemenuhan keinginan dan kebutuhan dasar serta mengatasi inferioritas.

Selanjutnya peneliti kembali menanyakan hasil atau dampak dari konseling realitas yaitu kondisi inferioritas MKR setelah mengikuti proses konseling. Ustadz Bashori sebagai konselor mengatakan:

“Apa yang sudah saya amati sejauh ini, saya *seneng* dia banyak perkembangan. Awalnya *aja* dia agak kesusahan karena butuh pembiasaan ya, kan. Tapi dia terus coba, *sampe* akhirnya itu dia *uda keliatan* lebih *pede*, di kelas gitu juga, dia juga *uda ga* begitu *ngeladenin* temannya yang *bully*. Apa ya, kesadarannya itu *loh kalo* dia gini-gini terus,

⁸¹ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 8 Oktober 2021.

⁸² MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 8 Oktober 2021.

dia tau itu bikin dia rugi. Ya, kondisi inferioritasnya bisa saya bilang mulai terkendali setelah konseling kemarin”.⁸³

Kondisi inferioritas MKR setelah konseling dijelaskan pula oleh temannya, Aziz, dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang saya lihat ya, mas. Dia lebih berani *sih* ketika ngomong, itu, terus *kalo* dibully sekarang *ga kayak* dulu, *didiemin*, mas. Di kelas *tuh* sering duduk depan. Fokus ke yang *ngajar*, sesekali tanya. Sering cerita ke saya juga. *Uda* banyak berubah kata saya habis konseling ini, gitu”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kondisi inferioritas MKR setelah melaksanakan konseling realitas dapat diatasi. Banyak perubahan dan perkembangan yang ditunjukkan MKR. Kemudian, peneliti menanyakan kepada MKR terkait perasaannya setelah menjalani konseling realitas.

“Lebih lega, mas. Saya *ngerasa kayak ndak* akan bisa *ngurangin* sikap pemalu saya, kurang *pede*, *tetep* dibully *kayak gini*. Habis konseling, saya jadi enak, gitu, ya itu, dibantu *ngelakuin* rencana sama komitmen, saya bisa ternyata. Saya juga lumayan *pede* lah, mas, *kalo* di kelas hehe”.

Peneliti mengamati MKR saat wawancara di atas menunjukkan bahwa MKR terlihat lebih percaya diri dan tidak tertekan, berbicara sedikit lebih lancar dan berani menatap peneliti.⁸⁵ Hasil keseluruhan evaluasi pelaksanaan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas santri yakni konseling berjalan dengan baik dan lancar, tidak memerlukan konseling lanjutan karena MKR telah mampu melakukan rencana dan

⁸³ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 8 Oktober 2021.

⁸⁴ Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 8 Oktober 2021

⁸⁵ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 8 Oktober 2021.

komitmen tindakan, terdapat perbedaan dan perkembangan pada diri MKR dengan kondisi inferioritas yang teratasi seperti lebih mampu fokus, percaya diri, dan berani bertanya saat di kelas. Selain itu, MKR menghiraukan *bullying* ringan yang tidak terlalu mengganggu aktivitasnya.

Adapun dalam pemenuhan fungsi Bimbingan dan Konseling (pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan) pada penerapan konseling realitas ditandai dengan MKR yang mampu memahami dirinya dan permasalahan yang dihadapi yakni inferioritas, mencegah MKR jatuh lebih dalam terhadap inferioritasnya dan menjauhkan dari lingkungan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya, membantu MKR mengentaskan permasalahan inferioritasnya dengan memenuhi keinginan dan kebutuhannya secara mandiri, serta memelihara dan mengembangkan potensi diri MKR yang positif seperti hobi menggambar dan kegiatan ekstrakurikuler.

C. Pembahasan Temuan

1. Kondisi Inferioritas yang Dialami Oleh Santri Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian mengenai kondisi inferioritas yang dialami oleh subjek yakni santri kelas VIII (delapan) di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, dijabarkan dengan beberapa aspek inferioritas menurut Fleming & Courtney

diantaranya *social confidence*, *school abilities*, *self regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities*.

a. *Social confidence*

Aspek ini menyangkut mengenai perasaan lemah dan tidak mampu pada individu dalam hal atau aktivitas yang melibatkan dirinya dengan orang lain. Selain itu, aspek ini menyangkut bagaimana individu tersebut berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, kondisi inferioritas santri pada aspek ini ditunjukkan dengan gejala atau sikap seperti menarik diri dari pergaulan, bicara terbata-bata, minder, kaki dan tangan bergetar saat berbicara didepan umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Pam Johnson dalam bukunya “*The Inferiority Complex Cure*” bahwa salah satu gejala yang ditunjukkan oleh orang yang mengalami inferioritas adalah menarik diri dari pergaulan dan cemas berlebihan.⁸⁶

Beberapa gejala inferioritas subjek di atas disebabkan oleh faktor internal dan eksternal munculnya inferioritas. Faktor internal pada subjek disebabkan oleh lemahnya kemampuan berkomunikasi, sedangkan faktor eksternal dalam hal ini adalah kondisi lingkungan subjek yaitu teman-teman subjek yang melakukan tindakan *bullying* (perundungan). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryabrata

⁸⁶ Pam Johnson, “*The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self-Esteem and Overcome Your Inferiority Complex*”, 2015, 11.

dimana salah satu faktor yang memicu tindakan *bullying* adalah perasaan inferioritas.⁸⁷

b. *School abilities*

Aspek ini menyangkut mengenai segala sesuatu terkait akademik individu yang mengalami inferioritas baik berupa ketidakmampuan, tidak percaya pada kualitas diri, kekuatan, kompetensi, keahlian, keterampilan maupun kesanggupan individu dalam menyelesaikan tugas akademik. Kondisi inferioritas subjek ditandai dengan perasaan malu dan takut untuk bertanya saat belum memahami materi pelajaran yang disebabkan salah satunya karena tindakan *bullying* oleh teman-temannya. Selain itu, subjek tidak memiliki kompetensi dan kesanggupan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Perasaan inferioritas ini tentu memengaruhi prestasi subjek selama menimba ilmu di pondok pesantren. Senada dengan pendapat McClelland bahwa individu memiliki kebutuhan akan sebuah prestasi.⁸⁸

c. *Self regard*

Pada aspek ini, santri masih memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan menaruh kepentingan serta perhatian terhadap minatnya. Hal ini ditunjukkan dengan santri yang mengerjakan

⁸⁷ Silvia Risa Istanti, Muhammad Salis Yuniardi, “*Inferiority dan Perilaku Bullying Dimediasi Oleh Dorongan Agresi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama*”, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 06, No. 02, Agustus 2018, 208.

⁸⁸ Uyun Amali Rosida, Asrowi, Rian Rokhmad Hidayat, “*Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP*”, CONSILIUM: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling, Vol. 5, (1), 2017, 40.

aktivitas sesuai minatnya seperti menggambar saat ada waktu senggang. Santri turut aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yakni hadrah, menunjukkan santri menaruh perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingannya, tidak membiarkan minat dan bakatnya terpendam dan tidak terlatih.

d. *Physical appearance*

Pada aspek penampilan fisik, secara berpakaian terlihat sederhana namun sedikit kurang rapih. Apabila secara fisik, santri memiliki penyakit kulit yang membuat dirinya dijauhi atau mendapat perundungan dari teman-temannya. Santri suatu waktu kadang-kadang memperhatikan cara berpakaian dan berpenampilan lainnya, kadang juga menghiraukannya.

e. *Physical abilities*

Peneliti mengaitkan aspek ini pada sikap santri saat menerima dan melakukan amanah yang berkaitan dengan kemampuan atau performansi tubuh yang dimiliki. Santri kadang-kadang sangat bersemangat dalam melakukan amanah, disisi yang lain terkadang ia juga terlihat sedikit malas dan cenderung memilih pekerjaan yang tergolong ringan. Semua tergantung dengan jenis dan seberapa berat amanah yang didapat melihat fisik santri yang tergolong kecil dibandingkan teman-temannya yang lain.

2. Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Usaha pemberian bantuan untuk mengatasi inferioritas pada santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo menggunakan pendekatan konseling realitas. Konseling realitas dilakukan oleh ustadz Bashori selaku RT (*Riayatut Tholabah*) atau konselor dan MKR sebagai konseli. Pelaksanaan konseling dilakukan sesuai tahapan teknik konseling realitas menurut Glasser diantaranya: 1) Keterlibatan, 2) Tingkah laku sekarang, 3) Menilai diri pribadi, 4) Perencanaan tanggung jawab diri, 5) Perjanjian, 6) Tidak menerima alasan, 7) Tidak ada hukuman.

Proses konseling dilaksanakan selama lima kali pertemuan dan satu pertemuan untuk evaluasi pasca konseling. Penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas dilakukan dengan mengetahui kondisi inferioritas subjek terlebih dahulu kemudian menanyakan kebutuhan dirinya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pemenuhan kebutuhan mendasar subjek akan membantu mengatasi inferioritas santri.

Kebutuhan subjek antara lain:

- a. Ingin lebih betah di pondok pesantren
- b. Fokus belajar
- c. Mendapat teman cerita
- d. Mendapat perhatian dari ustadz
- e. Keberanian dalam berbagai hal

Kebutuhan subjek diatas sesuai dengan kebutuhan mendasar yang dirumuskan oleh Wubbolding antara lain⁸⁹:

- a. Mencintai dan dicintai (*love and belonging*)
- b. Kekuatan/kekuasaan dan prestasi (*power and achievement*)
- c. Kebebasan (*freedom*)
- d. Kesenangan (*fun*)
- e. Bertahan hidup (*survival*)

Secara keseluruhan penerapan konseling realitas berjalan dengan baik dan lancar sehingga tidak membutuhkan revisi atau pertemuan tambahan. Hasil akhir yang didapat dari penerapan konseling realitas adalah subjek mampu menyadari tingkah lakunya pada masa sekarang, menyusun rencana tindakan untuk mengentaskan permasalahannya yaitu inferioritas, dan bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan mendasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut telah mencapai tujuan konseling realitas menurut Sayekti diantaranya⁹⁰:

- a. Menolong individu agar mampu mengurus dirinya sendiri supaya dapat menentukan dan melaksanakan tingkah laku dalam bentuk nyata.
- b. Menolong konseli agar bertanggung jawab serta memikul resiko dari tanggung jawab tersebut.

⁸⁹ Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tangung Jawab*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 2.

⁹⁰ Sayekti, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM KONSELING*, (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2010), 60.

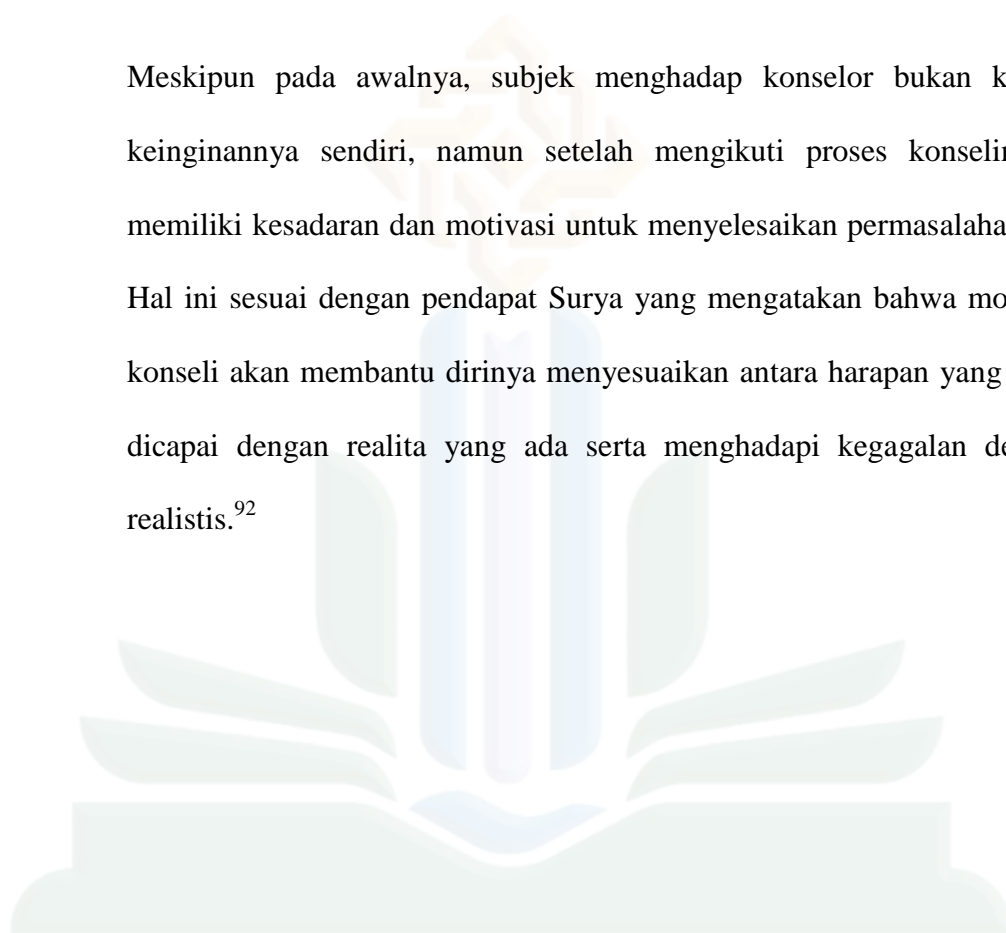
- c. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistis yang diwujudkan dengan tindakan.
- d. Menanamkan nilai-nilai pada individu agar bertanggung jawab atas kesadarannya sendiri demi tingkah laku yang berhasil.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi keberhasilan dalam penerapan konseling realitas sebagai upaya mengatasi inferioritas santri. Ustadz Bashori sebagai pengasuh santri dan konselor dalam proses konseling memiliki tupoksi yakni mengontrol, membimbing, dan mengurus semua kebutuhan santri sehingga hubungan antara ustadz Bashori dan subjek terbilang dekat. Namun perlu diketahui bahwa terdapat beberapa santri yang lain sehingga perhatian ustadz Bashori harus merata pada setiap anggota. Dalam hal ini, ustadz Bashori memiliki kemampuan berkomunikasi baik dengan subjek, ramah, memahami pribadi konseli dan dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan beberapa karakteristik konselor yang mempengaruhi proses konseling dalam buku “Bimbingan dan Konseling” karya Fenti Hikmawati seperti: a) *self knowledge*, b) kompetensi, c) kesehatan psikologis yang baik, d) dapat dipercaya, e) kejujuran, f) kekuatan atau daya, g) kehangatan, h) pendengar yang aktif, i) kesabaran, j) kepekaan, k) kebebasan, dan l) kesadaran holistik yang utuh.⁹¹

Selain dari ustadz Bashori, faktor yang berasal dari subjek atau konseli yakni kesadaran akan pemecahan masalah yang dihadapinya.

⁹¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 59-62.

Meskipun pada awalnya, subjek menghadap konselor bukan karena keinginannya sendiri, namun setelah mengikuti proses konseling ia memiliki kesadaran dan motivasi untuk menyelesaikan permasalahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya yang mengatakan bahwa motivasi konseli akan membantu dirinya menyesuaikan antara harapan yang ingin dicapai dengan realita yang ada serta menghadapi kegagalan dengan realistis.⁹²



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁹² Fransisca Mudjijanti, "Pengaruh Motivasi Konseli Dan Sikap Empati Konselor Terhadap Keberhasilan Proses Konseling", Widya Warta, No. 02, Juli 2012, 178.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi inferioritas yang dialami santri kelas VIII (delapan) Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, dipaparkan dengan tiap-tiap aspek inferioritas sebagai berikut:
 - a. *Social confidence*. Santri menunjukkan sikap atau gejala inferioritas seperti menarik diri dari pergaulan (*withdrawal*), minder saat berbicara didepan umum (terbata-bata) disertai dengan tangan dan kaki gemetar.
 - b. *School abilities*. Santri menunjukkan sikap atau gejala inferioritas seperti malu dan takut untuk bertanya kepada ustadz/ah apabila belum atau kurang memahami materi pelajaran, kesulitan dalam memahami pelajaran yang tergolong berat, dan kurangnya kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
 - c. *Self regard*. Kondisi inferioritas santri pada aspek ini tidak terlalu menonjol dikarenakan santri cukup memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri dan memperhatikan kepentingan serta minat yang dimilikinya.
 - d. *Physical appearance*. Kondisi inferioritas santri pada aspek ini ditunjukkan dengan penampilan dirinya yang tergolong sederhana,

sesekali memperhatikan cara berpakaian dan berpenampilan secara keseluruhan kadang juga menghiraukannya.

- e. *Physical abilities*. Santri terkadang memiliki semangat yang tinggi dalam mengerjakan amanah, juga terkadang terlihat malas. Santri cenderung memilih tugas-tugas atau amanah yang tergolong ringan.

Secara keseluruhan, kondisi inferioritas santri yang cenderung menonjol adalah aspek *social confidence* dan *school abilities*.

2. Penerapan konseling realitas ditujukan untuk membantu santri dalam menghadapi kenyataan, memenuhi kebutuhan mendasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Konseling realitas juga dilakukan untuk mengatasi inferioritas santri. Tahapan pelaksanaan konseling realitas sesuai dengan teknik konseling realitas diantaranya: a) keterlibatan, b) tingkah laku sekarang, c) menilai diri pribadi, d) perencanaan tanggung jawab diri, e) perjanjian, f) tidak menerima alasan, dan g) meniadakan hukuman. Penerapan konseling realitas terlaksana dengan baik dan lancar dilihat dari perkembangan serta perubahan yang dilakukan santri antara lain menyadari tingkah lakunya sekarang (menyadari inferioritas yang dialaminya), menyusun rencana tindakan, dan bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan mendasar. inferioritas yang dialami santri dapat teratasi dengan penerapan konseling realitas.

B. Saran

1. Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Dapat lebih memperhatikan kondisi psikologis santri baik secara individual maupun kolektif khususnya yang menyangkut mengenai perasaan inferioritas dan tindakan *bullying* antar sesama santri, sehingga para santri dapat menjalani kehidupan di pondok pesantren dengan nyaman dan tenteram serta melalui perkembangan sebagai remaja secara optimal.

2. *Riayatut Tholabah* (ustadz pengasuh)

Dapat lebih mengontrol, mengawasi, dan membimbing santri secara menyeluruh baik dari aspek psikososial, akademik, dan pengembangan diri yang berkaitan dengan perasaan inferioritas santri.

3. Santri

Menjadi santri yang berperilaku baik kepada Kyai, ustadz/ah, dan sesama santri. Saling membantu dalam kebaikan dan kesabaran. Fokus dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam berbagai aspek di pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Johnson, Pam. 2015. *The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self-Esteem and Overcome Your Inferiority Complex*.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2006.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : KENCANA, 2011.
- M. Luddin, Abu Bakar. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2010.
- Mulawarman. Ariffudin, Imam. Rahmawati, Ajeng Intan Nur. *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*. Jakarta: KENCANA, 2020.
- QS. At-Tiin (95:4-6), Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Sahifa, 2014.
- Sayekti, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM KONSELING*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2010.
- Sidiq, Umar. Choiri, Moh. Miftachul. *METODE Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2017.
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.

Skripsi dan Jurnal

- Alfaris, Aqiel Ajiz. 2019. *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel.
- Aryati, Henny Santika Nur. 2017. *Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Dewi, Ni Kadek Yuni Muliarti. Suranata, Kadek. Dharsana, Ketut. 2014. *Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling of Inferiority Siswa Kelas XI A Administrasi*

Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja, e-journal Undhiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 1. No. 2.

- Fitirani, Rini. dkk. 2017. *I Positive untuk Mengurangi Inferiority Feeling*, Psikostudia: Jurnal Psikologi, Desember, Vol. 6, No. 2.
- Ilmi, Riyadul. 2016. *Gaya Hidup Santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang).
- Istanti, Silvia Risa. & Yuniardi, Muhammad Salis. 2018. *Inferiority dan Perilaku Bullying Dimediasi Oleh Dorongan Agresi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Agustus, Vol. 06, No. 02.
- Jati, Nuur Isbah Kusumaning. 2017. *Pengaruh Konseling Kelompok untuk Mengurangi Rendah Diri Pada Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Borobudur)*, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Kartika. Nurihsan, Juntika. *Efektivitas Teknik Manajemen Diri Untuk Mengatasi Inferiority Feeling*.
- Khabibah, Nikmatul. 2017. *Terapi Realitas untuk Membantu Penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah (Studi Kasus: seorang santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)*, (skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Larasati, Adjeng Aprinna. 2014. *Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengatasi Inferiority Feelings Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel.
- Mudjijanti, Fransisca. 2012. *Pengaruh Motivasi Konseli Dan Sikap Empati Konselor Terhadap Keberhasilan Proses Konseling*. Widya Warta, Juli, No. 02.
- Munawarah R.A, Raja Rahima. 2017, *Feeling of Inferiority Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPI Khaira Ummah Padang*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender, Vol. 16, No. 1.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *PENELITIAN KUALITATIF, EQUILIBRUM*, Januari-Juni, Vol. 5, No. 9.
- Ristiana, Evi. Fadilah, Galih Fajar. 2020. *Pengaruh Bimbingan Islami Terhadap Inferiority Feeling Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP Seroja, Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Januari-Juni, Vol. 1, No. 1.*
- Rosida, Uyun Amali. Asrowi. Hidayat, Rian Rokhmad. 2017. *Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP*. CONSILIUM: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling, Vol. 5, (1).

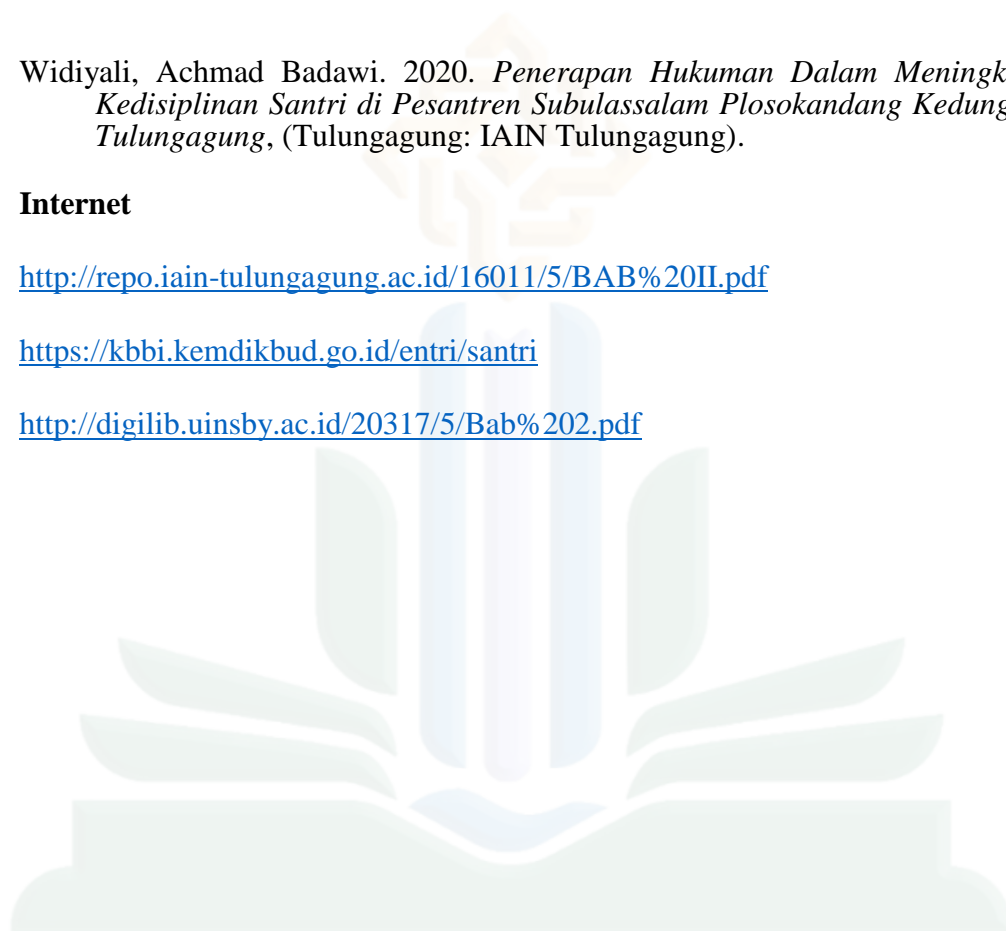
Widiyali, Achmad Badawi. 2020. *Penerapan Hukum Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulassalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

Internet

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16011/5/BAB%20II.pdf>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri>

<http://digilib.uinsby.ac.id/20317/5/Bab%202.pdf>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Matrik

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo	Konseling Realitas	Teknik Konseling Realitas	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan • Tingkah laku konseli sekarang • Penilaian diri pribadi konseli • Perencanaan tanggung jawab • Perjanjian • Penolakan alasan • Peniadaan hukuman 	Primer : Santri, Kepengasuhan Santri (<i>musyrif</i>) Sekunder: Teman Santri, Dokumen	Pendekatan Penelitian : Deskriptif Kualitatif Jenis Penelitian : Penelitian Lapangan (<i>field research</i>) Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo Metode Pengumpulan Data: a) observasi b) wawancara c) dokumentasi	1. Bagaimana gambaran inferioritas yang dialami oleh santri pondok pesantren Al-Amri Probolinggo? 2. Bagaimana penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?
	Inferioritas	Aspek inferioritas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Social confidence</i> • <i>School abilities</i> • <i>Self-regard</i> • <i>physical appearance</i> • <i>physical abilities</i> 			
	Santri	Macam-macam Santri	<ul style="list-style-type: none"> • Santri Mukim 			

PEDOMAN PENELITIAN

A. WAWANCARA KEPENGASUHAN SANTRI

1. Bagaimana sikap santri saat berbicara didepan umum?
2. Bagaimana sikap santri saat bergaul dengan teman-temannya?
3. Bagaimana sikap santri saat melakukan kegiatan yang sifatnya bersama-sama?
4. Bagaimana perilaku santri saat berada di dalam kelas?
5. Apakah santri mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran?
6. Apakah santri dapat menyelesaikan tugas sekolah nya?
7. Bagaimana santri menyalurkan minat yang dimiliki?
8. Bagaimana santri berusaha meningkatkan bakat yang dimiliki?
9. Bagaimana cara berpenampilan santri sehari-hari?
10. Bagaimana sikap santri saat mendapat amanah?
11. Bagaimana sikap santri saat mengerjakan kewajiban asrama/pondok?
12. Bagaimana proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas santri Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo?
13. Bagaimana kondisi inferioritas yang dialami oleh santri setelah penerapan konseling realitas?

B. WAWANCARA SANTRI

1. Bagaimana perasaan anda saat berbicara didepan umum?
2. Bagaimana anda saat bergaul dengan teman-teman anda?
3. Bagaimana anda saat melakukan kegiatan yang sifatnya bersama-sama?

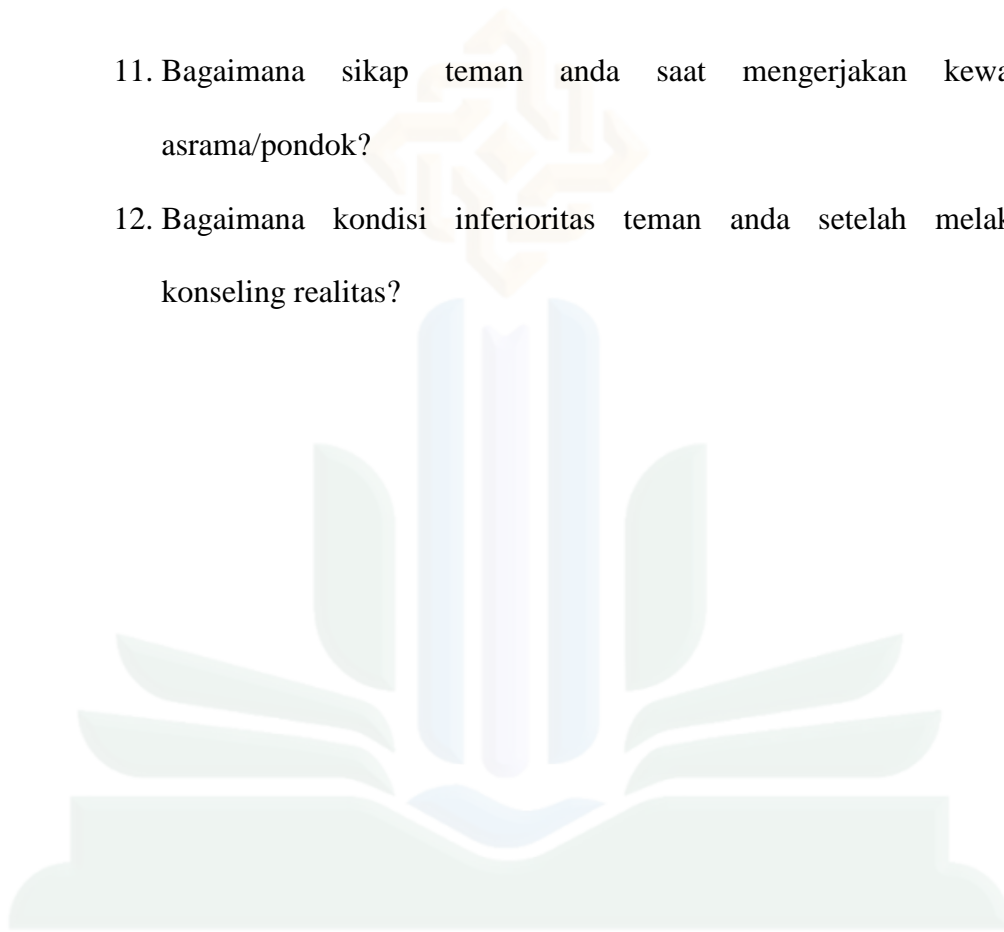
4. Bagaimana anda saat berada di dalam kelas?
5. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran?
6. Apakah anda mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah?
7. Bagaimana cara anda menyalurkan minat yang anda miliki?
8. Bagaimana cara anda meningkatkan bakat yang anda miliki?
9. Apakah anda memperhatikan gaya berpenampilan?
10. Bagaimana perasaan anda saat mendapat amanah?
11. Bagaimana anda saat mengerjakan kewajiban asrama/pondok?
12. Menurut anda, bagaimana proses konseling realitas yang telah anda jalani?
13. Apa yang anda rasakan setelah melaksanakan konseling realitas?

C. WAWANCARA TEMAN SANTRI

1. Bagaimana sikap teman anda saat berbicara didepan umum?
2. Bagaimana teman anda saat bergaul dengan teman-temannya?
3. Bagaimana teman anda saat mengerjakan aktivitas yang sifatnya bersama-sama?
4. Bagaimana sikap teman anda saat berada didalam kelas?
5. Apakah teman anda mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran?
6. Apakah teman anda mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah?
7. Bagaimana teman anda menyalurkan minat yang dimiliki?
8. Bagaimana teman anda meningkatkan bakat yang dimiliki?
9. Bagaimana gaya berpenampilan teman anda sehari-hari?
10. Bagaimana sikap teman anda saat mendapat amanah?

11. Bagaimana sikap teman anda saat mengerjakan kewajiban asrama/pondok?

12. Bagaimana kondisi inferioritas teman anda setelah melakukan konseling realitas?



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN PELAKSANAAN KONSELING REALITAS

1. Teknik 1: Keterlibatan Konselor

- a. Deskripsi : Konselor harus melibatkan diri secara langsung dengan konseli yang akan dibantu, sehingga konselor menunjukkan sikap yang hangat, ramah, menerima konseli selama proses konseling berlangsung.
- b. Tujuan : Membangun hubungan yang baik antara konselor dengan konseli.
- c. Tahapan :
 - 1) Konselor membuka konseling yang diawali dengan mempersilahkan konseli duduk.
 - 2) Konselor menjelaskan maksud, tujuan, cara pelaksanaan, dan azas konseling.
 - 3) Konselor menanyakan kesiapan konseli dalam mengikuti proses konseling.
 - 4) Setelah mengetahui permasalahan konseli melalui wawancara, konselor menstimulus dan mempersilahkan konseli untuk menjelaskan permasalahannya.

2. Teknik 2: Tingkah Laku Sekarang

- a. Deskripsi : Konselor diminta untuk mampu membimbing konseli agar menyadari tangkah lakunya pada saat ini.
- b. Tujuan : Menyadarkan konseli perihal tingkah lakunya sekarang.
- c. Tahapan :

- i. Konselor menanyakan kepada konseli mengenai tingkah laku atau apa yang konseli lakukan terkait inferioritasnya.
- ii. Konselor mengeksplorasi keinginan dan kebutuhan konseli.
- iii. Konselor membantu menyadarkan konseli perihal tingkah lakunya sekarang (bahwa tingkah laku tersebut merugikan konseli).

3. Teknik 3: Menilai Diri Pribadi

- a. Deskripsi : Konseli secara mandiri mampu menilai tingkah lakunya sendiri apakah sesuai dan baik untuk dirinya.
- b. Tujuan : Agar konseli mampu menilai pribadinya dan pilihan tindakan yang baik dan sesuai untuk dirinya.
- c. Tahapan :
 - 1) Konselor menganalisa keinginan dan kebutuhan konseli.
 - 2) Konselor memberi waktu kepada konseli agar berfikir dan menilai pribadinya supaya bertanggung jawab.
 - 3) Konselor menanyakan secara spesifik mengenai pilihan atau usaha dalam pemenuhan keinginan dan kebutuhan konseli.

4. Teknik 4: Perencanaan Tanggung Jawab Diri dan Perjanjian

- a. Deskripsi : Setelah mengetahui keinginan dan kebutuhan konseli serta pilihan atau usaha yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut konselor dan konseli perlu menyusun rencana tindakan yang harus dilakukan dan dipatuhi secara bertanggung jawab oleh konseli.
- b. Tujuan : Supaya konseli dapat melakukan rencana tindakan yang dipilihnya dengan penuh komitmen dan tanggung jawab.

c. Tahapan :

- 1) Konselor mengulas ulang pilihan atau usaha konseli
- 2) Konselor mengajak konseli secara bersama-sama dalam menyusun rencana tindakan/kegiatan yang harus dilakukan
- 3) Konselor mengajak konseli untuk berkomitmen baik secara lisan/tulis agar rencana tindakan dilakukan dengan penuh tanggung jawab

5. Teknik 5: Tidak Menerima Alasan dan Peniadaan Hukuman

a. Deskripsi : Setelah konseli melakukan rencana tindakan yang telah disusun, konselor memberitahu konseli bahwa dalam pelaksanaan rencana tindakan tersebut tidak menerima alasan apapun, selain itu meniadakan hukuman agar pelaksanaannya lebih efektif.

b. Tujuan : Memberikan keleluasaan bagi konseli melakukan rencana tindakannya dengan penuh tanggung jawab, permasalahan yang teratasi, serta mencapai identitas keberhasilan.

c. Tahapan :

- 1) Konselor mengawasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan konseli
- 2) Konselor menolak setiap alasan dari konseli
- 3) Konselor meniadakan hukuman, menyadarkan konseli dengan konsekuensi dan terus memberi motivasi

PEDOMAN OBSERVASI
PENERAPAN KONSELING REALITAS DALAM MENGATASI
INFERIORITAS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI
PROBOLINGGO

Nama Konseli : MKR .

No.	Indikator	Keterlaksanaan			
		K	S	B	BS
1.	Keterlibatan Konselor				
	• Perkenalan konselor				✓
	• <i>Attending/raport</i>				✓
2.	Tingkah Laku Sekarang				
	• Menanyakan apa yang dilakukan konseli sekarang			✓	
	• Eksplorasi : keinginan dan kebutuhan konseli			✓	
3.	Menilai Diri Pribadi				
	• Menanyakan secara spesifik mengenai pilihan konseli				✓
	• Mengevaluasi pilihan konseli			✓	
4.	Perencanaan Tanggung Jawab Diri				
	• Menyusun <i>planning</i> yang bertanggung jawab				✓
5.	Perjanjian				
	• Melakukan kontrak dengan konseli			✓	

6.	Tidak Menerima Alasan				
	• Mengawasi pelaksanaan rencana konseli		✓		
7.	Tidak Ada Hukuman				
	• Membiarkan konseli melakukan rencana dengan penuh tanggung jawab			✓	
	Prosentase (%)				

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Jumat, 10 September 2021	Mengurus surat izin penelitian kepada kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo	
2.	Minggu, 12 September 2021	Wawancara dengan ustadz Bashori	
3.	Minggu, 19 September 2021	Wawancara dengan MKR dan Aziz	
4.	Senin, 20 September 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan pertama	
5.	Jumat, 24 September 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan kedua	
6.	Selasa, 28 September 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan ketiga	
7.	Sabtu, 2 Oktober 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan keempat	
8.	Rabu, 6 Oktober 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan kelima	



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: fdakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fdiainjember@gmail.com

Nomor : B. 1113 /In.20/6.d/PP.00.9/ 07 /2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

1 Juli 2021

Yth.

Kepala Sekolah SMPIT Yayasan Pondok Pesantren Al-Amri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mohammad Farhan Rizqur Rohman
NIM : D20173043
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A. Dakan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

A. Dhadhatul Jannah





YAYASAN PONPES KYAI SEKAR AL AMRI
SMP ISLAM TERPADU AL AMRI

Jl. Kyai Sekar No 126 Desa Sumber Kedawung Kec. Leces, Kab. Probolinggo (67273)
No. Telp. (0335) 682034, Website: www.ibsalamri.net, Email: smpitalamri@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 96/SMP IT Al Amri/XI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hendri Dharmawan,S.Hum,S.Pd,M.Pd,M.Hum
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMP Islam Terpadu Al Amri
Alamat : Jl. Kyai Sekar No 126 Desa Sumber Kedawung Kec. Leces, Kab.
Probolinggo (67273)

Menerangkan bahwa sudah selesai dilakukan penelitian untuk kebutuhan tugas akhir Skripsi
atas nama:

Nama : M. Farhan Rizqur Rohman
NIM : D20173043
Judul : Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi inferioritas pada Santri Di
Pondok Pesantren Al Amri Probolinggo
Waktu penelitian: 10 September 2021 – 10 November 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.



Probolinggo, 11 November 2021
Kepala Sekolah

Hendri Dharmawan,S.Hum,S.Pd,M.Pd,M.Hum

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan ustadz Bashori



Wawancara dengan MKR



Wawancara dengan Abdul Aziz Salim



Proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas santri



Kegiatan pembelajaran santri didalam kelas

BIODATA PENULIS



Nama : MOHAMMAD FARHAN RIZQUR ROHMAN
NIM : D20173043
Tempat , Tanggal lahir : Probolinggo, 21 Mei 1999
Fakultas : DAKWAH
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan
Konseling Islam

Alamat RT/RW : 09/04
Kel/Desa : Sumberkedawung
Kecamatan : Leces
Kab/Kota : Probolinggo

Riwayat Pendidikan
2002 : TBIT Al-Amri
2003-2005 : TKIT Al-Amri
2005-2011 : SDIT Al-Amri
2011-2014 : SMPIT Al-Amri
2014-2017 : SMAIT Al-Amri
2017 s/d Sekarang : Universitas KH Achmad Siddiq Jember

Organisasi : Unit Kegiatan Olah Raga (UKOR) UIN KH
Achmad Siddiq Jember; Institute of Culture
Islamic Studies (ICIS) UIN KH Achmad Siddiq
Jember

**PENERAPAN KONSELING REALITAS
DALAM MENGATASI INFERIORITAS PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

MOHAMMAD FARHAN RIZOUR ROHMAN
NIM. D20173043

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2022**

**PENERAPAN KONSELING REALITAS
DALAM MENGATASI INFERIORITAS PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI PROBOLINGGO**

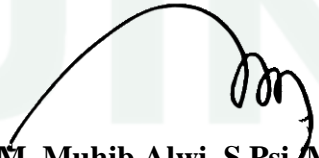
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

MOHAMMAD FARHAN RIZQUR ROHMAN
NIM. D20173043

Disetujui Pembimbing :


M. Muhib Alwi, S.Psi/MA.
NIP. 197807192009121005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PENERAPAN KONSELING REALITAS
DALAM MENGATASI INFERIORITAS PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI PROBOLINGGO**

SKRIPSI

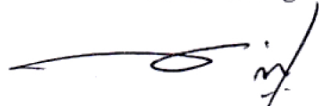
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Pesyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Januari 2022

Tim Penguji

Ketua Sidang



H. Zainul Fanani, M.Ag

NIP. 1971072722005011001

Sekretaris

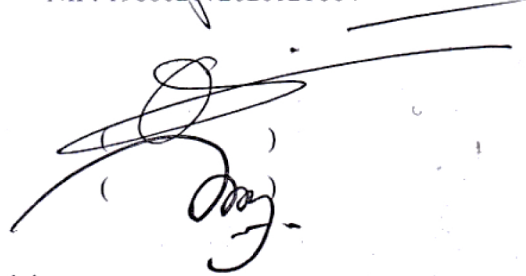


Arik Fajar Cahyono, M.Pd

NIP. 198802172020121004

Anggota

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd
2. Muhammad Muhib Alwi, MA



Menyetujui

Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag

NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

(Q.S Ali Imran: 139)¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ QS. Ali Imran (3:139), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia. (Jakarta: Sahifa, 2014).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah sebagian dari anugerah yang Allah SWT limpahkan kepadaku, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan *masterpiece* ini kepada:

1. Abiku Syahrul Nuri Arifin dan Umiku Nurul Cholifah yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, dan mendoakan dalam penulisan skripsi ini. Tanpa iringan doa dan ridho, sulit untuk mencapai titik ini.
2. Kakak dan adik yang turut membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku: Mbak Yolanda, Eryo, Zaki, Lila, Ainiy, dan Inas yang ikut membantu, mendukung, menyemangati, mendengarkan keluh kesah serta mendoakan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT melimpahkan kebaikan untuk kalian.
4. Teman-teman warga indekos Kauman, yang turut menyemangati, mendukung dan berbagi ilmu selama proses penyusunan skripsi.
5. Teman-teman kelas BKI 2 angkatan 2017, terima kasih atas semangat dan *support* kalian.

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, *Rabbul 'Izzah*, karena atas segala anugerah, hidayah, dan izin-Nya; perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “PENERAPAN KONSELING REALITAS DALAM MENGATASI INFERIORITAS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI PROBOLINGGO” Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadirat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., Selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, M.A., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KHAS Jember sekaligus dosen pembimbing yang selalu memberikan support dan membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si., selaku Kepala Perpustakaan UIN KHAS Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
6. Kepada Guru-guruku, dari jenjang SD hingga SMA, dan guru mengaji yang telah memberikan pendidikan dan ilmu semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal yang berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, amin.

Jember, 14 November 2021

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Mohammad Farhan Rizqur Rohman, 2022: *Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo*

Kata Kunci: Konseling Realitas, Inferioritas, Santri.

Inferioritas adalah perasaan lemah, kurang mampu, ataupun kurang berharga yang dialami oleh individu. Inferioritas bukanlah sebuah ketidaknormalan karena manusia sejak kecil telah memiliki inferioritas dan terus berkembang semasa hidupnya supaya individu tersebut mencari solusi untuk mengatasinya. Inferioritas disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Santri merupakan salah satu elemen di dalam kehidupan pondok pesantren. Peneliti melakukan observasi dan menemukan santri yang mengalami inferioritas dengan menunjukkan gejala seperti menarik diri dari pergaulan, kesulitan mengungkapkan perasaan, dan pendapat serta lemah dalam bidang akademik sehingga membutuhkan upaya dalam mengatasi inferioritas berupa konseling realitas. Konseling realitas merupakan pendekatan yang berfokus pada tingkah laku sekarang dan bertujuan untuk membantu konseli memenuhi kebutuhan mendasar secara bertanggung jawab dan tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana kondisi inferioritas yang dialami oleh santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?, 2) bagaimana penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian *field research* mengamati dan mendeskripsikan kondisi inferioritas dan keterlaksanaan konseling realitas. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* yakni santri mukim kelas VIII (delapan). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan kondisi inferioritas yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 2) untuk mendeskripsikan proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah: 1) santri mengalami dua aspek inferioritas yang paling menonjol yakni *social confidence* dan *school abilities*. Santri menunjukkan gejala seperti menarik diri dari pergaulan, minder saat berbicara di depan umum, malu bertanya jika kurang memahami materi pelajaran, dan kurang mampu mengerjakan tugas. 2) penerapan konseling realitas terlaksana dengan baik dan lancar dengan melihat perubahan dan perkembangan santri seperti menyadari tingkah lakunya sekarang, menyusun rencana tindakan, dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan mendasar sehingga mengubah tingkah lakunya sekaligus mengatasi inferioritas yang dialaminya. Perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan inferioritas seperti santri lebih fokus belajar, percaya diri, berusaha memberanikan diri bertanya di kelas, dan menghiraukan *bullying* yang tidak terlalu mengganggu aktivitasnya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	33

B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	39
G. Tahap-tahap Penelitian.....	40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	42
A. Gambaran Obyek Penelitian	42
B. Penyajian Data dan Analisis.....	45
C. Pembahasan Temuan.....	79
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan	87
B. Saran-saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90

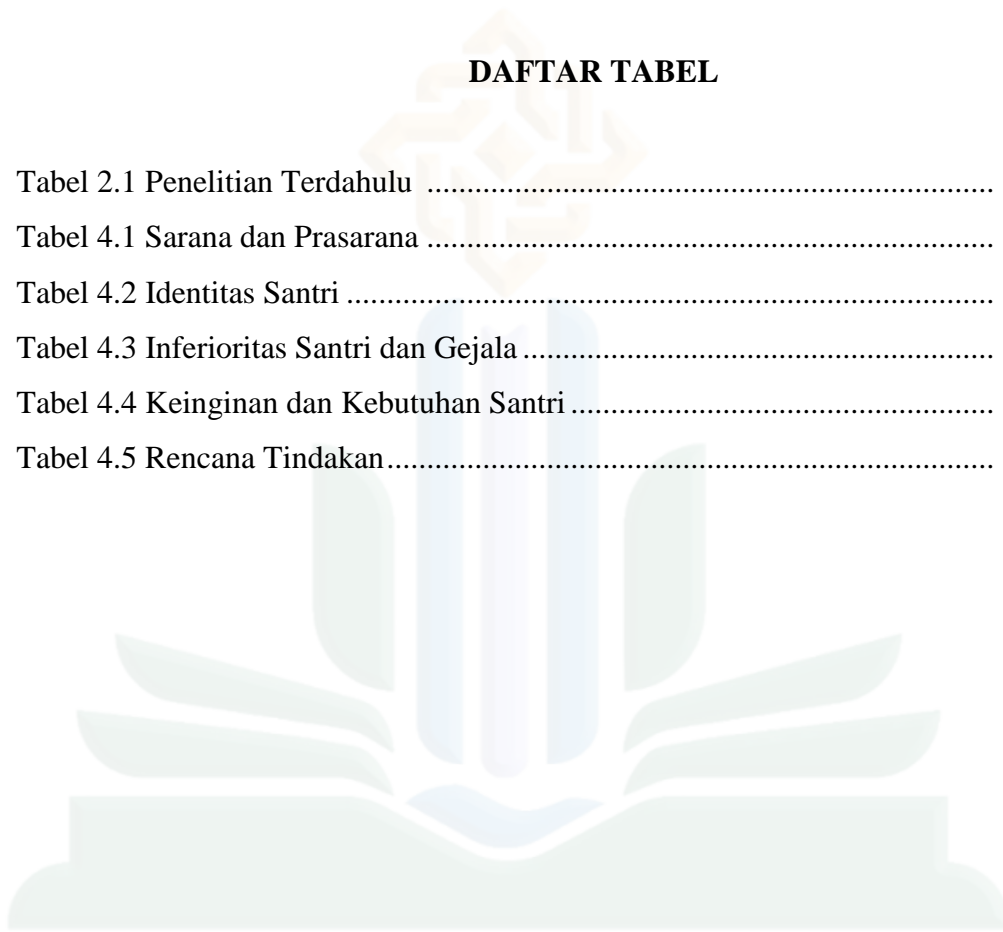
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran-lampiran yang berisi:

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Foto
5. Jurnal kegiatan penelitian
6. Surat izin penelitian
7. Surat selesai penelitian
8. Biodata penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana	45
Tabel 4.2 Identitas Santri	47
Tabel 4.3 Inferioritas Santri dan Gejala	71
Tabel 4.4 Keinginan dan Kebutuhan Santri	72
Tabel 4.5 Rencana Tindakan.....	72



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk dan hamba sang Khaliq Allah SWT, manusia diperintahkan untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Menyadari bahwa manusia bersifat lemah dan bergantung kepada Tuhan, serta memiliki banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Namun pada dasarnya dalam hidup ini Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya secara adil dengan segala potensi yang dimiliki. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-tiin ayat 4:²

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: (4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Makna dari ayat di atas adalah Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dibandingkan ciptaan Allah yang lain. Diberikannya seluruh potensi untuk mengabdikan serta menjalankan tugas sebagai *kholifatul 'ardh* (khalifah di bumi). Orang-orang yang memiliki keterbatasan dari segi fisik pada hakikatnya memiliki kelebihan yang dapat dikembangkan. Semua manusia sama dihadapan Allah kecuali derajat ketakwaannya.

² Surah At-tiin ayat 4, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Sahifa), 2014

Manusia dalam perjalanan hidupnya dimulai saat masih kecil merupakan individu yang lemah dan bergantung pada individu lainnya. Salah satu konsep di dalam Psikologi Individual Adler membahas mengenai inferioritas (*inferiority*). Inferioritas merupakan sebuah perasaan lemah, kurang mampu atau kurang berharga yang dimiliki individu. Dalam definisi lain dijelaskan perasaan inferioritas sama dengan rendah diri. Perasaan inferioritas ini dapat muncul karena ketidakmampuan psikologis maupun kondisi jasmani yang kurang sempurna.

Perasaan inferioritas mengakibatkan seseorang merasa tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, membandingkan dirinya dengan orang lain, dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Namun, pada hakikatnya perasaan inferioritas ini merupakan jalan atau langkah seseorang untuk mendorong tingkah lakunya, sebagai motivasi dalam mencapai kesempurnaan.³

Menurut Adler, perasaan ini bukanlah sebuah ketidaknormalan karena manusia mengawali kehidupannya sejak menjadi individu kecil dan lemah. Oleh karena itu, inferioritas akan terus muncul seiring waktu di dalam perkembangan hidup manusia supaya dapat mencari jalan untuk mengatasinya.

Beberapa penelitian tentang inferioritas misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Raja Rahima Munawarah R.A dengan judul "*Feeling of Inferiority* Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPI Khaira

³ Kartika, Juntika Nurihsan. "*Efektivitas Teknik Manajemen Diri Untuk Mengatasi Inferiority Feeling*", hal. 56

Ummah Padang” menunjukkan adanya inferioritas yang dialami oleh remaja laki-laki maupun perempuan karena obesitas. Akibatnya remaja tersebut menarik diri, pemalu, penakut, tidak tegas, dan sensitif.⁴

Penelitian lain oleh Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi, dkk mengenai inferioritas pada siswa SMA di SMK Negeri 1 Singaraja menunjukkan beberapa siswa mengalami inferioritas tersebut ketika berada di dalam kelas. Indikasi yang diperlihatkan oleh siswa yaitu perasaan minder, takut bertanya, takut ditertawakan karena salah pendapat dan sebagainya.⁵

Terdapat beberapa ciri-ciri atau gejala pada individu yang mengalami perasaan inferioritas di antaranya merasa takut terhadap celaan orang lain, takut atau sulit dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat. Selain itu, menurut Pam Johnson, gejala yang diperlihatkan seperti menghindar dari masyarakat, menjauhi kompetisi, dan perasaan khawatir yang berlebihan.⁶

Selain itu, gejala-gejala inferioritas dapat ditunjukkan dengan mengacu pada beberapa aspek inferioritas seperti kepercayaan diri di lingkungan sosial (*social confidence*), kemampuan akademik (*school abilities*), penghargaan diri

⁴ Raja Rahima Munawarah R.A, “*Feeling of Inferiority Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPI Khaira Ummah Padang*”, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender, Vol. 16, No. 1, 2017, 34.

⁵ Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi, Kadek Suranata, Ketut Dharsana, “*Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling of Inferiority Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja*”, e-journal Undhiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 1. No. 2, 2014, 2.

⁶ Pam Johnson, “*The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self-Esteem and Overcome Your Inferiority Complex*”, 2015, 5.

sendiri (*self regard*), penampilan fisik (*physical appearance*), dan kemampuan fisik (*physical abilities*).⁷

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi prapenelitian yang dilakukan peneliti kepada tiga *Riayatut Tholabah* kelas VIII di lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Al-Amri Probolinggo, terdapat empat santri yang memiliki gejala atau ciri-ciri inferioritas seperti menarik diri dari pergaulan dan sulit mengungkapkan perasaan dan pendapat.⁸ Gejala lain yang ditunjukkan yaitu perasaan lemah dalam bidang akademik, yaitu merasa kurang mampu dalam mempelajari dan menghadapi materi pembelajaran baik formal maupun *diniyah*. Namun dari keempat santri tersebut, peneliti hanya menentukan satu santri yang memiliki gejala inferioritas paling menonjol daripada santri lainnya. Adapun subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah santri kelas delapan (VIII) SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Peneliti memilih santri kelas VIII SMP dikarenakan mereka adalah santri yang telah menetap selama satu tahun terakhir. Mereka tentunya melewati banyak proses seperti berinteraksi dan beradaptasi dengan teman serta lingkungan baru sehingga sebagian dari mereka dapat dikatakan berhasil melalui proses ini seperti kecakapan interaksi sosial dan komunikasi interpersonal, namun disisi lain terdapat beberapa santri yang belum berhasil dan terlihat kesulitan menghadapi hal ini, ditunjukkan dengan gejala-gejala

⁷ Evi Ristiana, Galih Fajar Fadilah, *Pengaruh Bimbingan Islami Terhadap Inferiority Feeling Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP Seroja, Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Januari-Juni, Vol. 1, No. 1, 2020)*, 25.

⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 10 September 2021.

yang umumnya dialami saat menjadi santri baru yaitu minder, kurang percaya diri, tidak betah, dan ketidakmampuan berinteraksi sosial.

Hal ini tidak lepas karena fase perkembangan individu. Para santri dapat dikatakan anak-anak yang baru saja memasuki fase perkembangan menjadi remaja sehingga transisi perkembangan dari anak-anak menuju remaja awal tentu mengalami banyak pergolakan diri seperti fisik, emosi, minat dan sikap yang tidak stabil.⁹

Penyebab lainnya yaitu berupa kondisi di mana santri kini tinggal di pondok pesantren yang artinya mereka tidak tinggal bersama kedua orang tua, hidup bersama teman dan lingkungan baru, serta harus menjalankan tugas perkembangan sebagai remaja maka akan mengalami banyak perubahan pada perilaku dan pola pikirnya sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan dan orang baru disekitarnya. Mereka para santri yang dinilai kurang berhasil dan menunjukkan gejala-gejala inferioritas membutuhkan suatu bantuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Bantuan yang akan diberikan berupa konseling.

Konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan pribadi. Robinson dalam M. Surya dan Rochman Natawijaya memiliki arti mengenai konseling yaitu semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana konseli dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya

⁹ Nikmatul Khabibah, “*Terapi Realitas untuk Membantu Penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah (Studi Kasus: seorang santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)*”, (skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2.

sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan informasi, melatih dan mengajar, meningkatkan kematangan, memberi bantuan melalui pengambilan keputusan.¹⁰

Selain itu, Gibsons juga menekankan bahwa konseling adalah hubungan tolong menolong (konselor dan konseli) yang berpusat pada perkembangan dan pertumbuhan individu serta penyesuaian dirinya dan kehendaknya kepada penyelesaian dan pengambilan keputusan terhadap suatu masalah.¹¹

Salah satu pendekatan di dalam bimbingan dan konseling yaitu terapi realitas. Teori yang dikembangkan oleh William Glasser ini menitikberatkan pada tingkah laku konseli pada masa sekarang. Terapi realitas membantu konseli dalam mewujudkan identitas keberhasilan dengan menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam mewujudkan identitas keberhasilan tersebut, konseli perlu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yaitu fisiologis maupun psikologis.¹²

Penggunaan terapi realitas pada penelitian ini dilaksanakan melalui layanan konseling sehingga disebut konseling realitas. Penerapan konseling realitas pada penelitian ini ditujukan untuk menyadarkan konseli sebuah realita bahwa mereka kini menjalani kehidupan di pondok pesantren yang

¹⁰ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2010), 17.

¹¹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2010), 17.

¹² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : KENCANA, 2011), 185-186.

tentu berbeda dengan kehidupan di rumah atau tinggal bersama orang tua, dimana santri secara langsung dituntut untuk dapat beradaptasi dan mandiri. Membantu konseli agar dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik yang dilakukannya maupun yang dipikirkannya. Kesadaran konseli akan realita ini dapat mengatasi berbagai gejala inferioritas yang dialaminya di pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Konseling Realitas dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al Amri Probolinggo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi inferioritas yang dialami oleh santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?
2. Bagaimana penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi inferioritas yang dialami oleh santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.

2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah kontribusi dari penelitian yang dapat dirasakan oleh banyak pihak. Terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Diharapkan adanya penelitian ini mampu berguna dan bermanfaat bagi peneliti pribadi, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling terutama dalam mengkaji mengenai konseling realitas dan teori inferioritas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman terkait penerapan konseling realitas sebagai upaya mengatasi inferioritas pada santri serta mempersiapkan diri sebagai calon konselor.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok.

c. Bagi Lembaga

Lembaga yang dimaksud adalah pondok pesantren Al-Amri Probolinggo, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai pertimbangan dalam mengatasi inferioritas pada santri. Lembaga lainnya yaitu prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) IAIN Jember, diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai sumber informasi maupun rujukan pembelajaran bagi program studi.

d. Bagi peneliti berikutnya

Manfaat yang bisa didapat oleh peneliti berikutnya dari penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi dan pengetahuan mengenai upaya penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat beberapa pengertian tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuan definisi istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹³ Adapun definisi istilah yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Konseling Realitas

Konseling realitas merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli yang berfokus pada tingkah laku konseli

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45.

pada masa sekarang. Konseling realitas membantu konseli untuk menghadapi kenyataan yang ada dan memenuhi kebutuhan mendasar tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan pemenuhan kebutuhan ini, konseli diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan dipikirkan sehingga tercapai identitas keberhasilan. Teknik pelaksanaan konseling realitas dalam penelitian ini sebagaimana teori Glasser yaitu keterlibatan konselor, tingkah konseli sekarang, penilaian diri pribadi konseli, perencanaan tanggung jawab diri, perjanjian, penolakan alasan konseli, dan peniadaan hukuman.

2. Inferioritas

Inferioritas merupakan sebuah perasaan kurang mampu atau kurang berharga pada individu. Inferioritas sama halnya dengan rendah diri. Gejala-gejala yang ditunjukkan dalam inferioritas seperti menarik diri, menjauhi kompetisi dan sulit mengungkapkan perasaan maupun pendapat. Aspek-aspek inferioritas mencakup beberapa item diantaranya *social confidence, school abilities, self-regard, physical appearance, physical abilities.*

3. Santri

Santri adalah salah satu unsur pondok pesantren yaitu orang yang menuntut ilmu atau mendalami agama Islam di lingkungan pondok pesantren dengan akhlak yang baik dan taat kepada kyai. Umumnya santri mengenakan pakaian khas seperti sarung, peci, dan baju koko. Santri yang akan dibahas pada penelitian ini adalah santri mukim. Santri mukim adalah

santri yang menetap atau tinggal di pondok pesantren untuk menimba ilmu.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, penyusunan skripsi berdasarkan buku karya tulis ilmiah, sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun format pembahasan disusun dalam bentuk naratif deskriptif. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu, berisi uraian secara menyeluruh mengenai penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang ringkasan kajian kepustakaan yang menjabarkan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, berisi rincian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatannya dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan di lapangan.

Bab lima, berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan seluruh penemuan penelitian yang ada kaitannya dengan masalah penelitian secara ringkas. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai acuan dalam menambah wawasan teoritis peneliti dan upaya menghindari tindak plagiasi hasil temuan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian peneliti sebagai berikut:

1. Skripsi, yang disusun oleh Adjeng Aprinna Larasati mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 dengan judul “Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* untuk Mengatasi *Inferiority Feelings* Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya”. Dalam skripsi ini mendeskripsikan penerapan konseling individu terhadap salah satu mahasiswa Psikologi di UIN Sunan Ampel yang mengalami *Inferiority Feelings* dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Restructuring*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada perilaku konseli yang dapat mengubah pikiran negatifnya menjadi pikiran positif serta mengatasi *inferiority feelings* yang dialaminya.¹⁴
2. Skripsi, ditulis oleh Nuur Isbah Kusumaning Jati mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul “Pengaruh

¹⁴ Adjeng Aprinna Larasati, *Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengatasi Inferiority Feelings Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel (2014).

Konseling Kelompok untuk Mengurangi Rendah Diri Pada Siswa”. Skripsi ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling kelompok dalam mengurangi rendah diri pada siswa di SMP N 1 Borobudur. Dengan menggunakan metode penelitian desain eksperimen *pre test-post test one group design*, pemilihan subjek secara *purposive sampling* sebanyak 11 siswa yang mengalami tingkat rendah diri yang tinggi. Didapati hasil penelitian yaitu adanya pengaruh konseling kelompok untuk mengurangi rendah diri siswa ditandai dengan perbedaan aspek dan indikator rendah diri seperti tidak menolak orang lain dan ragu-ragu dalam melakukan suatu tindakan.¹⁵

3. Skripsi yang disusun oleh Aqiel Ajiz Alfaris mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”. Skripsi ini menjelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas melalui teknik WDEP dan *self relaxation* yang dilakukan pada salah satu mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, hasil penelitian ini menunjukkan adanya

¹⁵ Nuur Isbah Kusumaning Jati, *Pengaruh Konseling Kelompok untuk Mengurangi Rendah Diri Pada Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Borobudur)*, Universitas Muhammadiyah Magelang, (2017).

keberhasilan dilihat dari perubahan pola pikir, emosi, dan perilaku menjadi lebih baik yang ditunjukkan konseli.¹⁶

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Penelitian	Tahun	Kesamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi oleh Adjeng Aprinna Larasati, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi; “Konseling Individu Dengan Teknik <i>Cognitive Restructuring</i> untuk Mengatasi <i>Inferiority Feelings</i> Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya”	2021	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif • Meneliti tentang inferioritas (<i>inferiority feelings</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Teknik konseling • Subjek penelitian 	Adanya perubahan perilaku pada konseli. Konseli dapat mengubah pikiran negatifnya menjadi pikiran yang lebih positif serta menangani perasaan inferioritasnya.
2.	Skripsi oleh Nuur Isbah Kusumaning Jati, Universitas Muhammadiyah Magelang, dengan judul skripsi; “Pengaruh Konseling Kelompok untuk Mengurangi Rendah Diri Pada Siswa”	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang inferioritas (rendah diri) • Subyek penelitian (siswa SMP) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian eksperimen • Pendekatan kuantitatif • Fokus penelitian 	Konseling kelompok berpengaruh mengurangi rendah diri pada siswa. Ditunjukkan dengan perubahan aspek dan indikator rendah diri

¹⁶ Aqiel Ajiz Alfari, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel (2019)

No.	Penelitian	Tahun	Kesamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
3.	Skripsi oleh Aqiel Ajiz Alfari, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul skripsi; “Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”	2019	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif • Teknik konseling/terapi realitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Subjek penelitian 	Terdapat perubahan terhadap pola pikir, emosi, dan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya
4.	Skripsi oleh Mohammad Farhan Rizqur Rohman, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, dengan judul skripsi; “Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo”	2021	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif • Teknik konseling/terapi realitas • Meneliti tentang inferioritas 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Subjek penelitian 	Konseli mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri yang berdampak pada teratasinya inferioritas yang dialami ditandai dengan tingkah laku konseli yang positif di lingkungan sosial maupun di kelas.

B. Kajian Teori

1. Konseling Realitas

a. Pengertian Konseling Realitas

Konseling realitas adalah sebuah pendekatan dalam konseling yang berfokus pada tingkah laku konseli di masa sekarang. Dengan

fokus pada masa sekarang, alternatif bantuan yang diberikan tidak memerlukan penggalian tentang masa lalu konseli. Sehingga pelaksanaannya hanya berorientasi pada waktu sekarang dan masa depan.

Konseling realitas merupakan suatu hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana, dan langsung kepada klien. Didasari pada konsep konseling realitas dimana konseli dibantu untuk menghadapi masa depannya dengan penuh rasa optimis.¹⁷

Corey menyebut konseling realitas yaitu suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang dimana terapis/konselor berfungsi sebagai guru atau model yang mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang membantu konseli menghadapi kenyataan (realita) dan memenuhi kebutuhan mendasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Inti dari konseling realitas yakni penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.¹⁸

Menurut Latipun, konseling realitas merupakan pendekatan yang berangkat dari anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya. Adanya kebutuhan akan identitas diri, merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain.¹⁹

¹⁷ Sayekti, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM KONSELING*, (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2010), 57.

¹⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 263.

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), 155

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling realitas adalah suatu pendekatan dalam konseling yang berfokus pada tingkah laku aktual konseli dengan tidak menggali dari masa lalu, membantu konseli agar dapat menghadapi masa depannya dengan penuh optimis, memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bertanggung jawab.

b. Dinamika Kepribadian Manusia

Manusia diberi kebebasan dalam menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Namun manusia dituntut bertanggung jawab dan menerima setiap konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan yang dilakukannya. Tanggung jawab tidak hanya pada hal yang dilakukan namun juga pada apa yang dipikirkan.

Glasser menjelaskan mengenai dinamika kepribadian manusia ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan dasar. Sedangkan Wubbolding merumuskan beberapa kebutuhan dasar manusia tersebut antara lain: mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuatan/kekuasaan dan prestasi (*power and achievement*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan bertahan hidup (*survival*).²⁰

Kemudian terapi realitas membagi identitas menjadi dua bagian yaitu identitas keberhasilan dan identitas kegagalan. Seseorang harus bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan dasar tersebut sehingga individu dapat mencapai identitas keberhasilan. Sedangkan

²⁰ Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 2.

identitas kegagalan merupakan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab dan kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar. Identitas kegagalan ditandai dengan penolakan diri, bersikap irasional, tidak objektif, lemah, kurang percaya diri, dan menolak kenyataan.

c. Ciri-ciri Konseling Realitas

William Glasser memberikan ciri-ciri konseling realitas diantaranya:

1) Menolak konsep penyakit mental

Pada konseling realitas tidak terdapat diagnosis psikologis. Penyakit mental dalam terapi realitas yaitu tingkah laku yang tidak bertanggung jawab, sebaliknya kesehatan mental ditunjukkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab.

2) Berfokus pada tingkah laku sekarang dan nyata

Konseling realitas tidak membutuhkan eksplorasi tentang masa lalu konseli dan lebih berfokus pada tingkah laku sekarang, selain itu tingkah laku sekarang merupakan refleksi harapan nyata untuk mewujudkan masa depan.

3) Menekankan pertimbangan nilai

Nilai sangat penting bagi individu untuk menentukan kemampuannya dalam perjuangannya menghadapi kegagalan. Seseorang dapat mengetahui dan memberi makna dari kegagalannya sebagai loncatan untuk menjadi lebih baik lagi.

4) Tidak menekankan transferensi

Konselor harus memunculkan keberadaan dirinya yang sejati dalam memberikan pertolongan mencari alternatif bantuan yang diwujudkan dalam tingkah laku nyata, dari problem yang dihadapi konseli.

5) Menekankan aspek kesadaran bukan ketidaksadaran

Berfokus pada kesadaran dengan mengarahkan konseli untuk menemukan tingkah laku dan sikap yang positif, serta bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhannya secara realistis.

6) Meniadakan hukuman

Menurut Glasser bahwa hukuman dinilai tidak efektif dan cenderung merusak terapi. Konselor membiarkan konseli merasakan setiap konsekuensi yang didapat dari tingkah lakunya atau dengan penerapan kedisiplinan dalam tingkah laku yang nyata.

7) Menekankan tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Corey adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa merugikan orang lain. Tanggung jawab juga merupakan inti dari konseling realitas.

d. Tujuan Konseling Realitas

Tujuan terapi realitas secara luas yaitu untuk mencapai identitas keberhasilan. Upaya yang dilakukan konseli untuk mencapai

identitas keberhasilan yaitu dengan tanggung jawab, dimana ia telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, disaat yang bersamaan ia akan bertanggung jawab.

Menurut Corey, tujuan terapi realitas yaitu membantu konseli mencapai pribadi yang otonom. Maksudnya adalah kematangan emosional yang diperlukan individu yang semula dari dukungan eksternal (luar individu) menjadi dukungan internal (dalam diri). Kematangan emosional ini ditandai dengan kesediaan untuk bertanggung jawab atas tingkah lakunya.²¹

Sayekti didalam bukunya merumuskan beberapa tujuan terapi realitas antara lain²²:

- 1) Menolong individu agar mampu mengurus dirinya sendiri supaya dapat menentukan dan melaksanakan tingkah laku dalam bentuk nyata.
- 2) Menolong konseli agar bertanggung jawab serta memikul resiko dari tanggung jawab tersebut.
- 3) Mengembangkan rencana-rencana yang nyata dan realistis untuk diwujudkan dalam tingkah laku.
- 4) Menanamkan nilai-nilai pada individu agar bertanggung jawab atas kesadarannya sendiri demi tercapainya tingkah laku yang sukses.

²¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 269.

²² Sayekti, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM KONSELING*, (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2010), 60.

e. Teknik-teknik Konseling Realitas

Beberapa teknik yang dapat digunakan selama proses terapi realitas diantaranya:

- 1) Menggunakan permainan dan terlibat dengan konseli.
- 2) Menggunakan humor.
- 3) Konfrontasi dan menolak alasan apapun dari konseli.
- 4) Membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik.
- 5) Bertindak menjadi seorang model atau guru bagi klien.
- 6) Memasang batas-batas dan situasi terapi.
- 7) Menggunakan terapi kejutan verbal atau sarkasme untuk menkonfrontasi tindakan tidak realistis konseli.
- 8) Melibatkan diri dengan konseli untuk mencari kehidupan yang lebih efektif.

Saat proses konseling, penerapan teknik boleh tidak menggunakan keseluruhan teknik dan dibuat tidak kaku menyesuaikan dengan karakteristik konselor maupun konseli. Dalam terapi realitas, tidak menggunakan teknik-teknik seperti: penafsiran, pemahaman, analisis transferensi dan resistensi, asosiasi bebas, wawancara nondirektif, dan sikap diam berkepanjangan.

Selain teknik diatas, Glasser juga menyebutkan beberapa tahapan pelaksanaan konseling realitas diantaranya²³:

²³ Aqiel Ajiz Alfaris, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel, 2019, 49-51.

a) Keterlibatan

Dalam pelaksanaan konseling realitas, konselor harus melibatkan diri secara langsung dengan konseli yang akan dibantu. Sehingga konselor perlu menunjukkan sikap hangat, ramah, menerima konseli selama proses konseling.

b) Tingkah laku sekarang

Fokus konseling realitas adalah tingkah laku konseli pada masa sekarang. Konselor diminta mampu untuk membimbing konseli agar menyadari tingkah lakunya pada saat ini.

c) Menilai diri pribadi

Selanjutnya konseli harus mampu menilai tingkah lakunya sendiri apakah sesuai dan baik untuk dirinya. Didasari kepercayaan diri sendiri mengenai tingkah laku yang ia pilih baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

d) Perencanaan tanggung jawab diri

Konselor dan konseli melakukan menilai susunan rencana yang sudah ditetapkan konseli. Perencanaan harus dipatuhi dan dilaksanakan yang nantinya akan dievaluasi dengan bimbingan konselor. Agar tercapai dan terlaksana perencanaan tersebut maka konseli diharuskan memiliki rasa tanggung jawab.

e) Perjanjian

Rencana yang sudah ditetapkan maka harus benar-benar dilaksanakan oleh konseli. Supaya menguatkan komitmen konseli,

konselor menetapkan kontrak untuk meminimalisir konseli tidak patuh terhadap arahan konselor.

f) Tidak menerima alasan

Setelah melakukan perencanaan dan diawasi oleh konselor, konselor tidak menerima alasan apapun dari konseli seperti menghindar dari perjanjian yang telah disepakati.

g) Tidak ada hukuman

Peniadaan hukuman sama pentingnya dengan tidak menerima alasan. Meniadakan hukuman bertujuan agar konseli lebih menerima tanggung jawab pribadi terhadap tingkah lakunya. Sehingga nantinya permasalahannya dapat teratasi, berkembang lebih matang dan memiliki identitas keberhasilan.

2. Inferioritas

a. Pengertian Inferioritas

Inferioritas sama halnya dengan perasaan rendah diri yang dialami oleh seorang individu. Rendah diri yang dirasakan meliputi perasaan lemah karena ketidakmampuan psikologis maupun sosial serta keterbatasan jasmani.

Istilah inferioritas digunakan oleh Adler dalam dua pengertian pokok. Pertama, menunjuk pada perasaan tidak berarti yang sangat kuat dan tidak disadari, merasa tidak aman, atau tidak mampu menghadapi kehidupan ini. Kedua, adanya rasa minta maaf yang

disadari benar, rasionalisasi atas kegagalan yang dialami, dan ketidakmampuan untuk menanggulangi permasalahan hidup.

James D. Page mengemukakan pendapatnya mengenai inferioritas yakni bentuk kritik diri pribadi yang biasanya merasa takut terhadap celaan masyarakat, orang-orang yang dibebani dengan perasaan-perasaan tidak mampu, sulit mengungkapkan perasaan, pendapat, dan perbuatan.²⁴

Dalam kamus psikologi karya Reber dan Reber, inferioritas adalah sikap apapun terhadap diri sendiri yang terlalu kritis dan umumnya negatif. Menurut Kartono, inferioritas muncul sejak usia kanak-kanak dimana umumnya perasaan ini tidak dapat diterima oleh individu karena sangat menyiksa dan menghimpit dirinya sehingga memunculkan usaha-usaha untuk mengkompensasikan atau menyelesaikannya.²⁵

Adler menyebut inferioritas bukanlah sebuah ketidaknormalan yang dirasakan individu karena setiap manusia memulai kehidupannya dengan kondisi tidak berdaya. Inferioritas akan terus muncul disetiap fase kehidupan karena dengan inferioritas manusia memiliki dorongan

²⁴ Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi, Kadek Suranata, Ketut Dharsana, "Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling of Inferiority Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja", e-journal Undhiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 1. No. 2, 2014, 2.

²⁵ Rini Fitirani, Rima Nur Hidayati, Irwina Dyah Apriani, Muhammad Zulkifli, *I Positive untuk Mengurangi Inferiority Feeling*, Psikostudia: Jurnal Psikologi, Desember, Vol. 6, No. 2, 2017, 43.

atau motivasi untuk mengubah tingkah lakunya dan mencapai kesempurnaan.²⁶

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan pengertian inferioritas adalah sebuah perasaan rendah diri yang dimiliki individu dikarenakan ketidakmampuan psikologis, sosial, serta keterbatasan jasmani yang muncul sejak kanak-kanak dengan beberapa indikasi yaitu perasaan tidak mampu dan lemah, serta sulit mengungkapkan perasaan, pendapat dan perbuatan.

b. Aspek-aspek Inferioritas

Menurut Fleming dan Courtney menjabarkan aspek inferioritas dalam lima aspek diantaranya²⁷:

1) Social confidence

Merupakan perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurang percaya pada kemampuan dalam situasi yang melibatkan orang lain. Faktor yang melatarbelakangi ialah umur dan pengalaman. Jadi, perasaan kurang bisa diandalkan dikarenakan selisih umur dan kurangnya pengalaman.

2) School abilities

Aspek ini menekankan pada perasaan tidak mampu, tidak berdaya terhadap kualitas, kekuatan, kompetensi, keahlian,

²⁶ Kartika, Juntika Nurihsan. "Efektivitas Teknik Manajemen Diri Untuk Mengatasi Inferiority Feeling", 56.

²⁷ Evi Ristiana, Galih Fajar Fadilah, *Pengaruh Bimbingan Islami Terhadap Inferiority Feeling Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP Seroja)*, Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Januari-Juni, Vol. 1, No. 1, 2020, 25.

keterampilan, dan kesanggupan individu dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

3) Self-regard

Kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri atau kurangnya perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingan dan minat pribadi.

4) Physical appearance

Seseorang dengan inferioritas akan sangat memperhatikan penampilan fisiknya, sehingga muncul perasaan pada penilaian fisik yang sangat diperhatikan.

5) Physical abilities

Adanya perasaan lemah dalam kemampuan tubuh yang dimiliki serta segala potensi yang dapat dimunculkan yang berkaitan dengan anggota tubuhnya serta membandingkannya dengan teman atau orang lain.

c. Penyebab Inferioritas

Penyebab atau faktor yang mempengaruhi munculnya inferioritas dibedakan menjadi dua faktor: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu penyebab yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal yaitu penyebab yang berasal dari luar individu.

1) Faktor internal

Faktor-faktor yang meliputi faktor internal adalah: *satu*, kondisi jasmani. Keadaan dengan kekurangan maupun ketidaknormalan (cacat) pada anggota tubuh merupakan faktor munculnya inferioritas. *Dua*, kesehatan fisik. Kesehatan tubuh dapat menimbulkan penerimaan dan kepercayaan diri, sedangkan kondisi tubuh yang tidak sehat akan berdampak sebaliknya. Faktor internal lainnya yaitu kelemahan menguasai mata pelajaran, dan lemah dalam berkomunikasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu penyebab inferioritas yang berasal dari luar individu, seperti: faktor keluarga ditandai dengan keharmonisan dan interaksi antar anggota keluarga. Faktor hubungan dengan teman sebaya dilihat dari diterima atau tidaknya individu didalam kelompok. Faktor penerimaan sosial dilihat dari bagaimana lingkungan menerima eksistensi individu tersebut secara positif.

Berdasarkan kedua faktor diatas, peneliti simpulkan faktor penyebab inferioritas yakni faktor internal yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

d. Gejala-gejala Inferioritas

Berdasarkan definisi inferioritas Adler dan James D. Page, umumnya gejala atau ciri-ciri yang ditunjukkan individu yang mengalami inferioritas antara lain sebagai berikut: perasaan takut, perasaan tidak mampu dengan kemampuan yang dimiliki, merasa lemah secara ekonomi, takut terhadap celaan, sulit mengungkapkan perasaan dan pendapat. Sedangkan gejala inferioritas menurut Pam Johnson yaitu menghindar/menarik diri dari masyarakat, menjauhi kompetisi atau persaingan, dan khawatir yang berlebihan.²⁸

e. Langkah Mengatasi Inferioritas

Individu yang mengalami inferioritas akan melakukan kompensasi sebagai upaya untuk mengatasi inferioritasnya. Kompensasi yang biasa dilakukan seperti membuat alasan, bersikap agresif, menarik diri selain itu ia merasa lebih peka (kurang senang) terhadap kritikan dari orang lain, senang dengan pujian dan penghargaan, mencela orang lain, kurang senang bersaing, menyendiri, pemalu dan penakut.

Kompensasi lainnya, menurut Adler bertujuan untuk membuat individu dengan inferioritas terlihat unggul. Kompensasi tersebut

²⁸ Pam Johnson, *"The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self-Esteem and Overcome Your Inferiority Complex"*, 2015, 11.

berupa tingkah laku sembarangan dan arogan, mendominasi, sombong, mencela orang lain dan suka membual.²⁹

Langkah atau cara lain untuk mengatasi inferioritas diantaranya:

- 1) Menyadari dan menerima dengan lapang dada bahwa manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Karena sejatinya Allah SWT hanya melihat tingkat ketaqwaan seorang hamba sesuai firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 13.
- 2) Mencari kelebihan dan potensi diri yang dapat digali dan dikembangkan kemudian diaplikasikan secara nyata tanpa membandingkan diri dengan orang lain.
- 3) Bersyukur atas segala pemberian Allah SWT dan meyakini bahwa manusia adalah sebaik-baik ciptaan sebagaimana dalam surat At-Tiin ayat 4.

3. Santri

a. Pengertian santri

Di Indonesia, istilah santri tentu tidak asing lagi ditengah-tengah masyarakat. Santri merupakan salah satu unsur dalam pondok pesantren selain kyai, asrama, pengajian kitab kuning/klasik, dan masjid sebagai pusat Pendidikan.³⁰ Umumnya santri identik dengan orang yang menuntut ilmu seperti mengaji kitab klasik di lingkungan

²⁹ Raja Rahima Munawarah R.A, “*Feeling of Inferiority Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Khaira Ummah Padang*”, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender, Vol. 16, No. 1, 2017, 38.

³⁰ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16011/5/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 15 Juli 2021, jam 21:06.

pesantren dengan pakaian yang lazim seperti sarung, peci, dan baju koko.

Menurut KBBI, santri adalah orang yang mendalami agama Islam, beribadah dengan sungguh-sungguh dan orang yang saleh.³¹ Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut C. C Berg kata santri berasal dari bahasa India *shastri* yaitu orang yang tahu mengenai buku-buku suci agama Hindu.³² Pendapat Berg hampir sama dengan pendapat DR. Nurcholis Majid bahwa kata santri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sastri* yang artinya melek huruf.³³

Selain itu, pendapat lain mengenai kata santri dikemukakan oleh John E. yang berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁴ Lalu dari bahasa Jawa, kata santri berasal dari kata cantrik yang berarti seseorang yang belajar agama Islam dan setia mengikuti kemana guru (kyai) pergi atau menetap.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang sedang menuntut ilmu, mendalami agama Islam di pondok pesantren dengan pakaian khas dan taat kepada kyai.

³¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri> diakses pada tanggal 15 Juli 2021, jam 22.35.

³² <http://digilib.uinsby.ac.id/20317/5/Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 15 Juli 2021, jam 21:09.

³³ Riyadul Ilmi, Skripsi, “*Gaya Hidup Santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang*”, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, skripsi, 2016), 23.

³⁴ Achmad Badawi Widiyali, Skripsi, “*Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulassalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), 10.

b. Macam-macam santri

Santri termasuk unsur penting dalam kehidupan di pondok pesantren. Santri memiliki tanggung jawab besar selepas mereka keluar dari pondok pesantren. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat memiliki predikat santri karena akhlak yang baik dan berbeda dari orang-orang lainnya.

Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua macam, antara lain³⁵:

- 1) Santri mukim, yaitu santri-santri yang datang dari daerah yang jauh, ingin berkonsentrasi belajar dengan baik, sehingga menetap di asrama pondok pesantren. Santri mukim umumnya diberi tanggung jawab dalam mengurus kepentingan pondok pesantren seperti mengajari santri-santri yang lebih junior.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap di asrama karena mereka datang dari wilayah sekitar pondok pesantren dan biasanya memiliki kepentingan lain sehingga bisa pulang ke rumah.

³⁵ Achmad Badawi Widiyali, Skripsi, *“Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulassalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan interpretif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.³⁶ Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).³⁷

Hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dijelaskan dengan mendeskripsikan data-data yang valid (deskriptif), karena penelitian pendekatan kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sehingga data yang dikumpulkan tidak dalam bentuk angka maupun perhitungan statistik.

Peneliti memilih jenis pendekatan *field research* (penelitian lapangan) karena peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna mendapatkan data yang diperoleh dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati lalu mendeskripsikan kondisi inferioritas dan keterlaksanaan konseling realitas.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2017), 9.

³⁷ Pupu Saeful Rahmat, *PENELITIAN KUALITATIF*, EQUILIBRUM, Januari-Juni, Vol. 5, No. 9, 2009, 2.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu pondok pesantren Al-Amri Probolinggo yang bertempat di jalan Kyai Sekar no. 126, desa Sumberkedawung, kecamatan Leces, kabupaten Probolinggo. Pondok pesantren Al Amri terletak kurang lebih 50 meter disebelah barat pasar Leces. Meskipun jalan didepan pondok pesantren merupakan akses masyarakat menuju pasar, namun situasi dan kondisi kegiatan didalam pondok pesantren tidak bising oleh suara kendaraan sehingga pelaksanaan proses konseling kelompok dinilai efektif.

C. Subyek Penelitian

Penelitian membutuhkan data-data yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab fokus penelitian. Dengan beberapa teknik pengumpulan data, data utama yang dibutuhkan adalah hasil penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri.

Subyek penelitian merupakan sumber dari mana data penelitian diperoleh. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* berarti penentuan sampel dengan melakukan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subyek yang dipilih adalah santri mukim kelas VIII (delapan) yang menetap selama satu tahun terakhir di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo yang menunjukkan gejala inferioritas. Pelaksanaan proses konseling realitas dalam mengatasi inferioritas ini dilakukan oleh kepengasuhan santri (*Riayatut Tholabah*) dengan menggunakan teknik konseling oleh Glasser diantaranya: keterlibatan

konselor, tingkah laku sekarang, menilai diri pribadi, perencanaan tanggung jawab diri, perjanjian, tidak menerima alasan dan peniadaan hukuman.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami inferioritas dan kepengasuhan santri. Sedangkan sumber data sekundernya adalah teman santri, serta dokumen-dokumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang didapat dari penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menyajikan gambaran realistik sebuah perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu memahami perilaku manusia, serta evaluasi terhadap aspek tertentu dengan timbal balik dari pengukuran tersebut.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati. Peneliti menentukan observasi partisipatif jenis pasif yaitu peneliti datang ke

tempat kegiatan yang diamati namun tidak mengikuti atau terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁸

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah proses penerapan konseling realitas oleh konselor (*Riayatut Tholabah*) kepada santri Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan mengajukan beberapa item pertanyaan kepada sumber data atau informan. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengembangkan pertanyaan serta penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini agar dapat menggali informasi dari informan secara lebih mendalam seiring berjalannya waktu dan perubahan-perubahan yang terjadi selama proses penelitian.

Adapun data yang akan diperoleh dari wawancara ini adalah:

- a. Proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.
- b. Kondisi inferioritas yang dialami oleh santri pondok pesantren Al-Amri Probolinggo.

³⁸ Pupu Saeful Rahmat, *PENELITIAN KUALITATIF*, EQUILIBRUM, Januari-Juni, Vol. 5, No. 9, 2009, 7.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk gambar, tulisan, dan karya seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi. Adapun dokumen-dokumen yang dibutuhkan peneliti ialah:

- a. Denah lokasi pondok pesantren Al Amri Probolinggo
- b. Biografi/latar belakang santri
- c. Foto proses penerapan konseling realitas

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen lainnya dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan pelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁹

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Sementara Nasution menyatakan bahwa proses analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan terus berlangsung sampai penulisan hasil penelitian.⁴⁰

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2017), 244.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2017), 245-246.

Analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga tahap diantaranya: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data (*data condensation*)

Reduksi data adalah tahap analisis data yang dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta mencari tema dan pola. Dengan mereduksi data, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam penyusunan data berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah proses reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*)

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dibuat peneliti masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan data bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila peneliti telah menemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut lebih meyakinkan dan kredibel.

F. Keabsahan Data

Suatu hasil penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya oleh semua pihak, dengan ini memerlukan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Data atau informasi yang diberikan oleh satu pihak harus dicek kebenarannya dengan memperoleh data dari pihak lainnya. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal serupa yang diperoleh dari berbagai pihak supaya ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.⁴¹

Teknik triangulasi yang dipilih oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi sumber data.

1. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi kepada kepengasuhan santri dan santri yang mengalami inferioritas guna mendapatkan data yang sama.
2. Triangulasi sumber data, yaitu mendapatkan data dari sumber data yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama. Peneliti melakukan penelitian kepada kepengasuhan santri dan santri yang mengalami inferioritas, kemudian data yang diperoleh akan

⁴¹ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *METODE Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 15-16.

dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang berbeda dari sumber tersebut.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini merupakan tahap permulaan penelitian diawali dengan memilih lokasi penelitian, menentukan objek penelitian, menyusun proposal penelitian, dan menyiapkan segala perlengkapan penelitian termasuk administrasi berupa perizinan kepada instansi yang dipilih yaitu Pondok Pesantren Al Amri Probolinggo. Kemudian tahap lainnya adalah melakukan observasi awal guna memperoleh gambaran umum dan wawancara singkat kepada kepala sekolah dan kepengasuhan dalam mendapatkan informasi mengenai santri yang mengalami inferioritas.

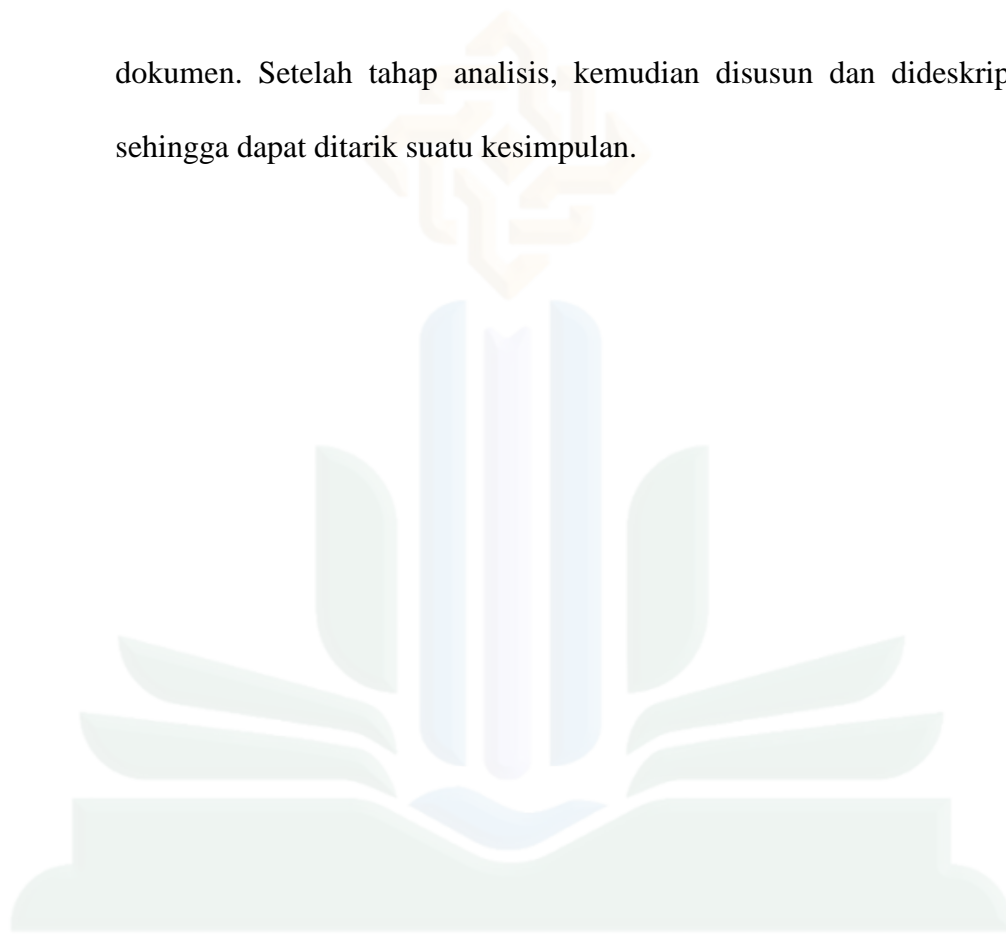
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data sesuai teknik yang telah ditentukan peneliti. Peneliti secara langsung turun ke lapangan kemudian melaksanakan proses observasi keterlaksanaan penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas dan perubahan-perubahan gejala inferioritas, melakukan wawancara kepada subyek penelitian, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil penelitian dari data-data yang diperoleh selama proses penelitian baik dari informan maupun

dokumen. Setelah tahap analisis, kemudian disusun dan dideskripsikan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Pondok Pesantren Al-Amri adalah pondok pesantren yang terletak di kecamatan Leces, kabupaten Probolinggo. Pondok Pesantren Al-Amri termasuk pesantren yang tergolong tua yakni didirikan pada tahun 1850 oleh Kiai Muhtadin atau lebih dikenal dengan Kiai Sekar. Sempat vakum beberapa tahun akhirnya diteruskan kembali oleh cucunya yaitu Kiai Muhammad Suhud pada tahun 1965. Lalu dilanjutkan oleh cicit Kiai Sekar yakni Kiai Abdullah Amroni yang merupakan pengasuh sekaligus ketua yayasan pondok pesantren Al-Amri saat ini.

Pondok Pesantren Al-Amri memiliki dua jenjang pendidikan yaitu SMP-IT dan SMA-IT (Islam Terpadu) dimana kedua jenjang ini mengharuskan santri bermukim di asrama sehingga Pondok Pesantren Al-Amri mempunyai nama lain yakni IBS Al-Amri (Islamic Boarding School).

Adapun sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amri yakni memadukan pelajaran umum dengan *tsaqofah* Islam yang mengedepankan adab dan *akhlakul karimah* dalam lingkungan yang bernuansa alami dan islami. Dalam pengasuhan santri, pondok pesantren Al-Amri mengusung metode *Riayatut Tholabah* (RT), RT merupakan pendampingan dan pengasuhan kepada santri oleh ustadz maupun ustadzah dalam dinamika

kelompok dengan penuh keakraban dan kekeluargaan. Pondok Pesantren Al-Amri mendidik santri agar siap terjun ke masyarakat untuk berdakwah melanjutkan kehidupan Islam.⁴²

2. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Al-Amri memiliki beberapa visi yang diimplementasikan ke dalam beberapa program unggulan sebagai berikut :

a. Mencetak santri ideologis berkepribadian Islam

Program-program yang diselenggarakan diantaranya program Da'i muda bina umat, kepengasuhan berbasis *Riayatut Tholabah* (RT), pembentukan karakter (*character building*), pembinaan *syakhsiyah* (kepribadian) Islam, dan *Parent Intensive Communication* atau komunikasi secara intensif dengan wali santri.

b. Mendidik santri menguasai *life skill*

Program-programnya antara lain mencanangkan kurikulum *shariapreneur* yaitu mendidik santri menjadi seorang *entrepreneur* atau pengusaha yang berlandaskan Syariah/Islam. Praktik *entrepreneur* berbasis *life skill* seperti *aqiqah*, klinik, *thibbun Nabawi*, kantin, *barbershop* dan laundry. Selain itu didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya jurnalistik, *thibbun Nabawi*, menjahit, memasak, hidroponik, otomotif, elektro, desain grafis dan hadrah.

⁴² Dokumentasi profil pondok pesantren Al-Amri Probolinggo, Minggu 12 September 2021 dengan Kepala Sekolah SMPIT-SMAIT Al Amri: Ustadz Hendri Dharmawan.

c. Menanamkan santri dengan *Tsaqofah* Islam

Membekali santri dengan pengetahuan dan wawasan Islam dengan mengadakan program menghafal Al-Qur'an (*tahfidzul Qur'an*), memperbaiki bacaan Al-Qur'an (*tahsinul Qur'an*), membaca dan menerjemahkan kitab kuning (*qiroatul kitab*), serta program bilingual (pemakaian dua bahasa asing : Arab dan Inggris).

d. Akademik

Terdapat beberapa program dalam bidang akademik yaitu *science experiment* atau eksperimen, pembuatan proposal (perencanaan) hidup, bimbingan belajar, *outdoor class*, dan pembelajaran berbasis media.

3. Struktur Organisasi

a. Ketua Yayasan

b. Sekretaris

c. Bendahara

d. Kabid :

1) Kabid Syakhsiyah

2) Kabid Tsaqofah

3) Kabid Life Skill

4) Kabid Akademik

5) Kabid BKM

e. Pengasuhan : Pengasuhan Ikhwan, Pengasuhan Akhwat

f. Humas, Rumah Tangga, dan Sarpras

g. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Bangunan	Wilayah	Jumlah
1.	Asrama	Putra	3
2.	Asrama	Putri	4
3.	Kamar Mandi	Putra	3
4.	Kamar Mandi	Putri	3
5.	Masjid	Putra	1
6.	Musholla	Putri	1
7.	Koperasi	Putra	1
8.	Koperasi	Putri	1
9.	Aula	-	1
10.	Ruang Kelas	Putra	3
11.	Ruang Kelas	Putri	3
12.	Ruang Kantor	Guru dan Kepsek	3
13.	Perpustakaan	-	1
14.	Klinik	Putra	1
15.	Klinik	Putri	1
16.	Laboratorium	-	1

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan dan memaparkan data-data secara rinci yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan berlangsung dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo mengacu pada fokus penelitian yakni bagaimana kondisi inferioritas yang dialami oleh santri dan proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo.

Adapun data yang berhasil peneliti peroleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi Inferioritas yang Dialami oleh Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Salah satu teori yang dikemukakan oleh Alfred Adler yaitu membahas mengenai inferioritas. Beberapa tokoh memiliki pengertiannya masing-masing tentang definisi inferioritas, misalnya James D. Page yang menyebut bahwa inferioritas adalah suatu bentuk kritik terhadap diri pribadi yang merasa takut akan celaan masyarakat, perasaan tidak mampu dalam beberapa aspek serta kesulitan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, maupun perbuatan.⁴³

Individu yang mengalami inferioritas cenderung memiliki gejala-gejala seperti rendah diri seperti pemalu, kurang percaya diri, serta menjauhi kerumunan atau pergaulan. Adapun individu yang mengalami inferioritas adalah santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo yang merupakan santri kelas VIII (delapan) SMPIT.

Pemilihan santri kelas VIII berlatarbelakang bahwa santri yang bersangkutan telah melewati satu tahun pertamanya di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut memiliki asumsi bahwa santri telah melakukan upaya penyesuaian dan pengaktualisasian diri sehingga dapat dikatakan santri menjalankan rangkaian aktivitas pondok dengan baik dan lancar.

Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan salah satu santri kelas VIII yang memiliki gejala-gejala

⁴³ Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi, Kadek Suranata, Ketut Dharsana, “Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling of Inferiority Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja”, e-journal Undhiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 1. No. 2, 2014, 2.

inferioritas mengacu pada aspek-aspek inferioritas menurut Fleming dan Courtney seperti *social confidence, school abilities, self-regard, physical appearance, dan physical abilities*.⁴⁴

Data yang peneliti peroleh mengenai gambaran kondisi inferioritas yang dialami santri kelas VII di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo sebagai berikut:

a. Identitas diri santri

Tabel 4.2
Identitas Santri

Nama	MKR
Tempat, tanggal lahir	Probolinggo, 8 Juli 2008
Umur	13 tahun
Kelas	VIII (delapan)
Asal	Ds. Kerpangan, kec. Leces, kab. Probolinggo

Santri yang mengalami inferioritas berinisial MKR. MKR berusia 13 tahun dan duduk di bangku kelas VIII (delapan). MKR mulai masuk ke Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo pada bulan Juli tahun ajaran 2020/2021. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan AM dan M. MKR berasal dari desa Kerpangan, kecamatan Leces, kabupaten Probolinggo.⁴⁵

b. Kondisi inferioritas

Pada bagian ini, peneliti memaparkan data yang berisi deskripsi mengenai gambaran kondisi inferioritas yang dialami oleh

⁴⁴ Evi Ristiana, Galih Fajar Fadilah, *Pengaruh Bimbingan Islami Terhadap Inferiority Feeling Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP Seroja, Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Januari-Juni, Vol. 1, No. 1, 2020, 25.*

⁴⁵ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

santri. Kondisi inferioritas dilihat dari gejala-gejala yang ditunjukkan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan pendapat Fleming dan Courtney tentang aspek inferioritas, kondisi inferioritas subjek penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) *Social confidence*

Aspek ini menyangkut kepercayaan diri individu ditengah-tengah lingkungan sosial dimana ia tinggal. Kepercayaan diri sosial mencakup perasaan kurang pasti, kurang bisa diandalkan, dan kurang percaya diri pada situasi yang melibatkan orang lain.

Adapun inferioritas yang dialami subjek pada aspek *social confidence* disampaikan oleh Ustadz Bashori selaku *Riayatut Tholabah* (pengasuh) subjek. Beliau menuturkan:

“Eee.. MKR ini tergolong santri yang malu-malu. Apalagi didepan umum ya *kan*. Contohnya ketika dia kebagian tugas baca doa setelah sholat wajib. Semua mata teman-temannya otomatis mengarah ke dia. Jadi malu *lah* dia.”⁴⁶

Selain itu, pernyataan lain disampaikan oleh Aziz sebagai teman dekat dari subjek. Ia mengatakan:

“Si MKR *emang* orangnya pemalu mas. *Kalo* misal ditunjuk buat *ngomong* didepan *tuh* sikapnya langsung malu-malu. Kurang jelas juga *kalo* dia bicara.”⁴⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, narasumber mengatakan bahwa subjek adalah orang yang pemalu saat dirinya berbicara di

⁴⁶ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁴⁷ Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

depan banyak orang. Adapun subjek sendiri mengatakan bahwa dirinya juga merasa malu saat berbicara di depan umum sebagaimana ia mengatakan:

“saya suka gugup, mas. Kaki sama tangan saya bergetar. Ada sedikit rasa malu.”⁴⁸

Saat diwawancarai, peneliti mengamati tingkah laku MKR yang menunjukkan gejala inferioritas seperti tidak berani menatap peneliti, bicara terbata-bata, gugup, dan tangan gemetar.⁴⁹ Tidak hanya sikap MKR saat berbicara di depan umum, hal lain yang diperhatikan yaitu bagaimana MKR bergaul dengan teman-temannya.

Ustadz Bashori selaku RT menjelaskan sikap MKR saat bergaul dengan teman-temannya, beliau mengatakan:

“MKR ini anaknya sering dibully sama *temen-temennya*. Sesuai yang saya lihat, dia jadi sering menyendiri *gamau* kumpul sama yang lain. ya akibatnya dijauhi dan akhirnya temannya sedikit. Meskipun ya dia masih ada *lah* usaha membaaur, anak ini saya bilang hemat *ngomong*. *Kalo* sama kakak kelas dia jarang *banget* ngobrol. Sama *temen* seangkatan ya lumayan *lah*, malah lebih banyak sama adek kelas.”⁵⁰

Pernyataan ustadz Bashor selaras dengan dengan penuturan

MKR yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya lebih suka menyendiri. Ya terkadang juga *nyempetin* buat gabung sama mereka cuma saya lebih nyaman sendiri *aja*. Soalnya saya *tuh* suka dibully.”⁵¹

⁴⁸ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁴⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 19 September 2021

⁵⁰ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁵¹ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

Hal serupa disampaikan oleh Aziz selaku teman MKR sebagai berikut:

“MKR *tuh* suka menyendiri tapi *ga* menyendiri *banget*, mas. Masih suka gabung *kok*. Tapi dia lebih suka *bareng* teman terdekatnya. Jarang mau gabung sama yang lain.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan MKR saat ia bergaul dengan teman-temannya dengan lebih memilih menyendiri meskipun telah mencoba membaur. Selain itu, alasan MKR menyendiri atau menarik diri dari teman-temannya disebabkan oleh tindakan bullying yang diterimanya. Peneliti menanyakan sebab, bentuk, dan respon MKR terhadap bullying yang dialaminya,

“Emm.. sifatnya menurut saya. Dia itu bukan anak yang aktif *banget* tapi lebih cenderung ke pasif. Sikap dia juga mungkin, *kayak* apa ya, *lebay* gitu. Dia anaknya *ga* jahil atau usil yang *sampe bikin* temannya keganggu. Untuk bullying nya lebih ke verbal, jadi dikata-katain anak ini.”⁵³

Hal serupa disampaikan oleh Aziz selaku teman MKR mengenai sebab, bentuk bullying dan respon MKR terhadap bullying.

“*Kalo* yang saya alami, dia *tuh* orangnya kadang *ngeselin*, mas. Suka *ga* jelas juga. Tiba-tiba ngomong gini, ngomong gitu. Suka tiba-tiba *ngagetin* dari belakang. Itu yang *bikin* dia dibully sama anak-anak. Temen kelas *sih* yang suka bully. Selain itu ya, dibully karena dia bau badan, mas. Di badannya juga banyak penyakit jamurnya. Diejek diolok-

⁵² Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁵³ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

olok dia mas. Emm, respon dia *nanggepin* bully itu yaa kadang *bodoamat* kadang juga *ga* terima gitu.”⁵⁴

Subjek secara pribadi menuturkan bagaimana teman-teman memperlakukan dirinya dan respon atas tindakan bullying tersebut.

“Yaa sebagian ada yang memperlakukan saya baik ada yang *ga* baik. Yang *ga* baik itu suka mengolok-olok saya. Fisik saya yang jadi olok-olokan atau *pas* saya salah jawab pertanyaan dari guru. Respon saya yaa biasanya saya biarin *aja*. *Ga* saya peduliin. Tapi *kalo* berlebihan ya saya lawan, mas.”⁵⁵

Demikian penuturan narasumber mengenai sikap subjek saat bergaul dengan teman-temannya yaitu suka menyendiri atau menarik diri dari pergaulan yang memiliki latar belakang bahwa MKR mengalami tindakan bullying verbal berupa ejekan yang mengarah ke fisik MKR. Reaksi atau respon MKR terhadap tindakan bullying tersebut yakni tidak terlalu mempedulikan dan membela diri saat merasa berlebihan.

2) *School abilities*

School abilities merupakan aspek inferioritas yang menyangkut tentang hal-hal akademik seperti perasaan tidak mampu, tidak berdaya terhadap kualitas, kekuatan, kompetensi, keahlian, keterampilan, dan kesanggupan individu dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Kondisi inferioritas MKR pada aspek ini disampaikan oleh ustadz Bashori selaku RT MKR.

⁵⁴ Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁵⁵ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

“Sekilas yang saya tahu, dia *kalo* di kelas *tuh diem* anaknya. Pasif. Malu mau bertanya *kalo* dia *ga* paham sama materi. Tapi semisal dia memberanikan diri bertanya, yang ada malah dia dibully sama *temen-nya*. Mungkin itu yang membuat dia akhirnya malu buat nanya, *ngerasa* lemah didalam kelas.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara diatas, MKR dinilai pasif ketika didalam kelas dan merasa malu untuk bertanya. MKR pun menuturkan hal serupa dimana ia kurang berani menanyakan materi bilamana dirinya belum paham.

“*Kalo* saya punya pertanyaan seringnya saya *simpen*. Terus saya tanyakan nanti setelah selesai pelajaran. Atau *kalo ngga* ya nanya ke teman dekat. Soalnya yang tadi *udah* saya bilang, mau nanya atau jawab pertanyaan ustadz/ustadzah, *kalo* salah teman-teman langsung membully.”⁵⁷

Selanjutnya peneliti menanyakan perihal apakah MKR mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. MKR menyatakan sebagai berikut:

“Iya, mas. Saya sulit *mahami* pelajaran matematika, biologi, fisika, sama bahasa Inggris juga.”⁵⁸

Berdasarkan penjelasan MKR, ia mengalami kesulitan memahami beberapa mata pelajaran diantara matematika, biologi, fisika, dan bahasa Inggris.

Ustadz Bashori selaku RT mengatakan bahwa intelegensi MKR tergolong rata-rata. Artinya, MKR mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran pada beberapa mata pelajaran saja.

⁵⁶ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁵⁷ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁵⁸ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

“Nah ini, yang saya tahu dia *tuh* ya sama *kek* santri yang lain. Jadi *ga* terlalu lemot atau sulit *mahamin* pelajaran tapi juga *ga* cepet juga. Menurut saya, intelegensi anak ini saya bilang rata-rata.”⁵⁹

Kemudian hal akademik lainnya yang diperhatikan dari aspek inferioritas *school abilities* yakni apakah MKR mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Berikut jawaban MKR atas pertanyaan apakah mampu menyelesaikan tugas sekolah.

“*Sebenarnya* ada kesulitan, mas. Cuma saya nanya ke *temen kalo ngga* paham.”⁶⁰

Ustadz Bashori dan Aziz menambahkan mengenai pertanyaan ini dengan mengatakan:

“Saya sebagai RT lihat dia cukup rajin ya *kalo* masalah *nyelesenin* tugas. Tapi mengerjakannya suka menyendiri. *Kalo* dia *ga* paham caranya gitu, lebih sering nanyanya ke adek kelas. Saya juga heran.”⁶¹

“Iya, dia *emang* kesulitan mas *kalo ngerjain* tugas. Sering nanya ke saya juga kok semisal dia *ga* paham sama tugasnya.”⁶²

Demikian hasil wawancara diatas mengenai aspek *school abilities* menggambarkan kondisi inferioritas MKR yang merasa malu ketika bertanya didalam kelas, merupakan santri yang pasif, mengalami kesulitan memahami beberapa mata pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas sekolah miliknya.

⁵⁹ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁶⁰ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁶¹ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁶² Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

3) *Self-regard*

Pada aspek ini menyangkut mengenai penghormatan atau penghargaan terhadap diri individu tersebut yang rendah atau kurang perhatian dan pertimbangan atas kepentingan dan minatnya sendiri. Jorfi, dkk memiliki pandangan tentang *self regard* yaitu persepsi individu terhadap dirinya.⁶³

Individu yang memiliki *self regard* rendah akan memandang dirinya rendah, tidak memiliki upaya menghargai diri sendiri dan tidak memberikan perhatian terhadap kepentingan maupun minat yang dimiliki. Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada ustadz Bashori selaku RT melihat MKR dari aspek *self regard*.

“*Gampangannya*, dia memang merasa minder, kurang percaya diri. Tapi dia tetap berusaha gitu loh. Ada usaha *buat nyeimbangin* (menyeimbangkan) temannya. Minat dia, saya lihat ada ketertarikan di *bikin komik* ya gambar-gambar gitu. *kalo* bakat dia ya mungkin gambar-gambar itu juga. Bagus *kok* saya lihat. Meskipun cuma buku sama pulpen tapi setidaknya dia menyalurkan minat sama bakatnya daripada dibiarkan *gitu aja*.”⁶⁴

Demikian penuturan ustadz Bashori selaku RT mengenai kondisi inferioritas MKR dari aspek *self regard* dimana MKR memang mengalami inferioritas namun tidak membatasi dirinya untuk dapat menyalurkan minat dan meningkatkan bakat yang dimiliki.

⁶³ Henny Santika Nur Aryati, *Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, (2017), 33.

⁶⁴ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

Hal serupa disampaikan oleh MKR yang mengatakan bahwa dirinya lebih memilih menggunakan waktu senggang untuk menggambar ataupun menulis.

“Saya suka gambar. Biasanya paling sering ya saat *jamkos* (jam kosong pelajaran). *Suka* nulis cerpen (cerita pendek juga. *kalo* ekskul, saya ikut hadrah. Suka semua *sih*, mas.”⁶⁵

Demikian penuturan MKR dimana ia mengerjakan hal-hal yang menjadi minat atau kesukaannya seperti menggambar, menulis cerita pendek, maupun mengikuti ekstrakurikuler hadrah. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, menjelaskan bahwa subjek menaruh perhatian terhadap kepentingan dan minatnya sehingga inferioritas pada aspek ini tidak terlalu menonjol.

4) *Physical appearance*

Aspek *physical appearance* berkaitan dengan penampilan. Individu yang mengalami inferioritas sangat memperhatikan penampilannya karena ia cenderung tidak percaya diri. Penampilan fisik yang diperhatikan adalah seluruh bagian tubuh yang bisa menjadi sorotan orang lain. Ustadz Bashori menjelaskan kondisi inferioritas MKR pada aspek *physical appearance* sebagai berikut.

“Dari segi penampilan, pakaian dia, sangat sederhana sekali. Maksud saya, *kalo* dibandingkan *temen-temen* yang lain, dia yang paling sederhana. Biasa aja. Yaa, melihat

⁶⁵ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

kondisi ekonomi orang tua nya juga termasuk tergolong dibawah. Jadi penampilan atau baju yang dia *pake* seadanya. *ga* bagus-bagus atau mahal *banget*. Yang penting layak.”⁶⁶

Berdasarkan penuturan dengan ustadz Bashor di atas, beliau menjelaskan bagaimana penampilan MKR dari apa yang dikenakannya yaitu sangat sederhana dan seadanya dikarenakan kondisi ekonomi orang tua MKR yang tergolong dibawah. Selain itu, pakaian MKR masih terbilang layak untuk dikenakan sehari-hari.

“Apa ya mas, biasa aja *sih* menurut saya. Dia *ga* begitu *merhatin* penampilannya. Ditambah dia sering bau badan mas, bully-an nya ya juga dari situ. Ya *pokoknya* dia kadang *merhatiin* kadang *ga merhatiin* penampilan.”⁶⁷

Aziz selaku teman MKR mengatakan bahwa MKR masih memperhatikan penampilan meskipun terkadang menghiraukannya. Disamping itu, Aziz menyebut MKR memiliki masalah bau badan yang mungkin tidak disadari oleh MKR sendiri sehingga hal itu berimplikasi pada tindakan bullying yang dilakukan teman-temannya. Bullying tersebut yang mendorong MKR memperhatikan penampilannya.

Kemudian peneliti menanyakan kepada MKR apakah dirinya memperhatikan penampilan dan bagaimana cara berpenampilan sehari-hari, ia mengatakan:

⁶⁶ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁶⁷ Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

“bingung saya, mas. Kadang iya kadang *ngga*. Penampilan saya ya biasa aja, *pake* apa aja yang saya punya. Tapi saya coba buat *tetep* rapi, gitu aja.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara, MKR menjelaskan bahwa dirinya berusaha mencoba tetap rapi dalam berpenampilan meskipun terkadang ia menghiraukannya. Pernyataan ini sama dengan yang disampaikan oleh Aziz selaku teman MKR dan pengamatan peneliti saat melakukan wawancara.⁶⁹

5) *Physical abilities*

Aspek *physical abilities* berkaitan dengan perasaan lemah pada diri dalam hal kemampuan tubuh dan potensi yang dapat dimunculkan untuk melakukan sesuatu dengan fisiknya serta membandingkannya dengan teman atau kelompok sebayanya.⁷⁰

Individu dengan inferioritas aspek ini merasa tidak percaya diri setiap akan melakukan sesuatu yang melibatkan kemampuan fisiknya dan membandingkan dengan kemampuan fisik orang lain.

Hal ini dibuktikan saat peneliti melakukan wawancara mengenai sikap MKR saat mendapatkan amanah atau kewajiban pondok/asrama. MKR mengatakan:

“Ya senang *sih kalo* dapat amanah. Saya *nerima* dan saya kerjakan.”

⁶⁸ MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

⁶⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 19 September 2021.

⁷⁰ Henny Santika Nur Aryati, *Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, (2017), 35.

Hal serupa disampaikan oleh ustadz Bashor selaku RT dan Aziz selaku teman MKR. Hasil wawancara dengan keduanya sebagai berikut.

“Dia bagus *kok kalo* saya kasih amanah atau dapat amanah dari ustadz lain. Iya, dia amanah. Dikerjakan dengan baik. *Ga ngeluh* atau semacamnya. Plus dari dia menurut saya ya ini ketika diberi amanah. Tapi beda lagi ya *kalo* menurut teman yang dapat amanah *bareng* sama dia.”⁷¹

“Si MKR ini kadang *seneng* kadang biasa aja, mas. Dia semangat juga tergantung amanahnya apa. Kadang semangat kadang *males-malesan*. Dia juga suka *ngambil* tugas yang ringan-ringan aja.”⁷²

Demikian hasil wawancara dengan narasumber mengenai kondisi inferioritas subjek pada aspek *physical abilities*. Berdasarkan penjelasan seluruh narasumber, diketahui bahwa MKR merupakan santri yang merasa senang dan bersemangat melakukan amanah, namun terkadang juga bermalas-malasan serta mengambil tugas yang tergolong ringan.

2. Penerapan Konseling Realitas dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Konseling realitas merupakan salah satu pendekatan didalam konseling yang memfokuskan pada tingkah laku aktual konseli, sehingga dalam penerapannya tidak memerlukan informasi mengenai masa lalu konseli. Menurut Corey, konseling realitas yaitu mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang membantu dirinya

⁷¹ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 12 September 2021.

⁷² Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 19 September 2021.

menghadapi kenyataan (realita), memenuhi kebutuhan mendasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Adapun beberapa kebutuhan mendasar yang dirumuskan oleh Wubbolding diantaranya: mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuatan/kekuasaan dan prestasi (*power and achievement*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan bertahan hidup (*survival*).⁷³ Kebutuhan mendasar tersebut harus dipenuhi secara tanggung jawab sehingga mencapai identitas keberhasilan.

Individu yang mengalami inferioritas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni yang berasal dari diri yang bersangkutan seperti ketidaknormalan fungsi tubuh atau cacat fisik, lemah menguasai mata pelajaran dan berkomunikasi. Faktor eksternal yakni penyebab yang muncul dari luar individu tersebut seperti hubungan dengan keluarga dan penerimaan sosial terhadap individu tersebut,

Faktor lain yang menyebabkan individu mengalami inferioritas yaitu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Sebagai contoh, penerimaan sosial terhadap individu yang mengalami inferioritas serupa dengan kebutuhan dasar akan mencintai dan dicintai (*love and belonging*) dimana individu tersebut membutuhkan akan rasa cinta dan dicintai sehingga orang-orang disekitarnya menerima eksistensinya di

⁷³ Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 2.

lingkungan tersebut sehingga inferioritas memiliki hubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar pada konseling realitas.

Oleh karena itu, peneliti menerapkan konseling realitas sebagai upaya pemberian bantuan kepada santri yang mengalami inferioritas. Penerapan konseling realitas bertujuan untuk mengatasi inferioritas dengan cara membantu santri tersebut mampu menghadapi realita dan memenuhi kebutuhan mendasar tersebut.

Pelaksanaan konseling realitas dilakukan oleh ustadz Bashori selaku *Riayatut Tholabah* (RT) atau pendamping dari MKR yang mengalami inferioritas. Konseling realitas dilaksanakan sesuai dengan penggunaan teknik konseling realitas menurut Glasser yaitu:

- a. Keterlibatan konselor
- b. Tingkah laku konseli sekarang
- c. Menilai diri pribadi
- d. Perencanaan tanggung jawab diri
- e. Perjanjian
- f. Tidak menerima alasan
- g. Peniadaan hukuman

Setelah mengetahui berbagai gambaran mengenai kondisi inferioritas santri, maka ustadz Bashori selaku RT atau pendamping dari MKR melaksanakan pemberian bantuan berupa konseling realitas dengan dinamika konseling individu untuk mengatasi inferioritas yang

dialami oleh MKR. Tahapan-tahapan pelaksanaan konseling realitas dijabarkan sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Peneliti dengan ustadz Bashori selaku RT atau pendamping subyek melakukan koordinasi perencanaan pelaksanaan konseling realitas. Setelah mengetahui dan mengidentifikasi gambaran kondisi inferioritas subyek dari berbagai aspek inferioritas, maka peneliti dan ustadz Bashori menentukan beberapa rencana diantaranya:

a) Bentuk pemberian bantuan atau konseling yang diberikan kepada santri adalah konseling realitas yang bertujuan untuk membantu santri menghadapi realita atau kenyataan, memenuhi kebutuhan mendasar, dan bertanggung jawab atas pilihan yang dilakukan. Selain itu bertujuan untuk memenuhi fungsi dari Bimbingan dan Konseling yakni: pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan.

b) Konseling realitas dilakukan menggunakan konseling individu dengan 7 teknik konseling realitas, 5 pertemuan ditambah 1 pertemuan untuk evaluasi dengan jarak antar pertemuan yaitu 4 hari sekali. Hal ini dikarenakan jadwal kegiatan santri yang padat dan pembatasan kontak disebabkan pandemic Covid-19 sehingga rencana ini disepakati oleh peneliti, RT atau pendamping, serta kepala sekolah.

- c) Mengenai waktu dan tempat, konseling realitas dilaksanakan secara kondisional namun tetap memperhatikan kenyamanan antara konselor dan konseli selama proses konseling.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan konseling realitas dilakukan setelah mengumpulkan informasi mengenai gambaran kondisi inferioritas yang dialami oleh subjek. Proses penerapan konseling realitas untuk mengatasi inferioritas pada santri dipaparkan lebih rinci dalam setiap pertemuan sebagai berikut:

a) **Pertemuan pertama**

Hari/tanggal : Senin, 20 September 2021

Tempat : Ruang Kelas

Tahapan Teknik : Keterlibatan Konselor

Pada pertemuan pertama, ustadz Bashori selaku RT (*Riyatut Tholabah*) atau pendamping dari subyek memanggil MKR ke ruang kelas untuk melaksanakan konseling realitas.

Pertemuan pertama merupakan tahap keterlibatan konselor dimana konselor secara langsung membuka proses konseling serta membina hubungan baik antara dirinya dengan konseli.

Tahap *attending* dan menciptakan hubungan baik antara ustadz Bashori dan MKR terlaksana dengan sangat baik dikarenakan sistem kepengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo yaitu RT (*Riyatut Tholabah*) dimana

pendamping memiliki tugas dan fungsi mengurus, mendampingi, dan memenuhi segala kebutuhan santri sehingga ustadz Bashori dan MKR telah memiliki keakraban. Peneliti mengamati tahap *attending* yang dilakukan ustadz Bashori cukup baik dan mampu menciptakan kesan dan suasana efektif dalam konseling.⁷⁴

Ustadz Bashori sebagai konselor dalam proses penerapan konseling realitas ini mempersilahkan MKR untuk duduk dan sedikit membahas di luar konseling, hal ini ditujukan untuk menciptakan suasana santai dan rileks sebelum memasuki proses konseling. Setelah suasana dinilai nyaman, ustadz Bashori membuka konseling dengan menjelaskan seluk-beluk mengenai konseling seperti tujuan konseling dan asas-asas konseling.

Setelah MKR memahami proses konseling yang akan dilakukan, ustadz Bashori mengajak MKR untuk menetapkan durasi konseling sesuai kesepakatan dari ustadz Bashori dan MKR. Durasi konseling disepakati yakni selama 30 hingga 45 menit. Kemudian ustadz Bashori menanyakan kembali kesiapan MKR untuk mengikuti proses konseling, setelah MKR siap, ustadz Bashori melanjutkan dengan menekankan

⁷⁴ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 20 September 2021.

bahwa kesuksesan konseling bergantung pada keterlibatan MKR dalam proses konseling.

Pertemuan pertama konseling realitas dimulai dengan identifikasi terkait kondisi inferioritas yang dialami MKR dari hasil wawancara. Kondisi inferioritas MKR dari berbagai aspek inferioritas memiliki kecenderungan pada dua aspek saja yaitu *social confidence* atau kepercayaan diri sosial dan *school abilities* atau kemampuan akademik. Ustadz Bashori memberikan kesempatan kepada MKR untuk menjelaskan inferioritas yang dialaminya.

MKR mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya telah berusaha untuk bersikap biasa dan membaur dengan teman-teman yang lain. Namun ia mengatakan bahwa dirinya memang orang yang pemalu dan kurang percaya diri. Sikapnya saat berada dalam keramaian tidak dirangkul sebaliknya ia mendapat perlakuan *bullying* yang membuat dirinya semakin merasa lemah. Akhirnya MKR memutuskan untuk menarik diri dari pergaulan, sedangkan saat kondisi yang mengharuskan ia berbicara didepan umum seperti membaca doa setelah sholat wajib dan berpidato, ia mengalami gemetar pada kaki dan tangan serta terbata-bata.

Adapun pada aspek *school abilities* MKR mengungkapkan dirinya mengalami kesulitan dalam

memahami beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Biologi, Fisika, dan bahasa Inggris. Tidak hanya saat berada diluar kelas, perlakuan *bullying* dirasakan juga oleh MKR didalam kelas. Saat MKR tidak memahami materi yang dijelaskan oleh ustadz/ustadzah, ia memilih untuk menyimpan pertanyaan hingga pelajaran usai dan menanyakannya secara pribadi kepada ustadz/ustadzah tersebut. Hal ini disebabkan MKR kerap di-*bully* saat dirinya bertanya atau salah menjawab pertanyaan dari ustadz/ustadzah.

MKR juga menuturkan bahwa ia mengalami kesulitan menyelesaikan tugas sekolah pada mata pelajaran yang menurut ia sulit seperti diatas. MKR bingung bagaimana menyelesaikan tugas-tugasnya sedangkan bila ia bertanya ke teman-temannya hanya akan mendapat *bullying*. Akhirnya MKR memilih bertanya pada teman terdekatnya dan terkadang ia mengerjakannya secara mandiri.

Peneliti mengamati proses konseling pada pertemuan pertama didapatkan hasil konseling yakni MKR dapat memahami maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling yang ia jalani. Bersedia mengikuti proses konseling sesuai kesepakatan yang ditentukan dan berani mengungkapkan kondisi inferioritasnya meskipun masih terlihat malu,

menundukkan kepala, dan terbata-bata.⁷⁵ Namun setidaknya hal ini memudahkan ustadz Bashori dalam mengumpulkan dan menganalisis permasalahan MKR serta membantu mengatasi problem inferioritas MKR.

b) Pertemuan kedua

Hari/tanggal : Jumat, 24 September 2021

Tempat : Ruang Kelas

Tahapan Teknik : Tingkah Laku Sekarang

Pada pertemuan kedua konseling realitas untuk mengatasi inferioritas, ustadz Bashori selaku konselor tetap harus menjaga hubungan baik dan MKR sebagai konseli merasa aman, nyaman, dan santai selama proses konseling berlangsung. Tahap atau teknik yang dilakukan yakni konselor membantu menyadarkan konseli mengenai tingkah lakunya sekarang. Selain itu pada tahap ini merupakan eksplorasi mengenai keinginan dan kebutuhan santri baik bagi dirinya sendiri, teman asrama/sekolah maupun ustadz pendamping atau RT.

Ustadz Bashori memulai dengan menanyakan apa yang dilakukan MKR terkait dengan inferioritasnya. Pada pertemuan pertama MKR telah berani dan cukup terbuka kepada ustadz Bashori meski harus dipancing dengan pertanyaan. Pertemuan

⁷⁵ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 20 September 2021.

kedua konseling realitas MKR lebih terlihat rileks dan nyaman untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya sekarang.⁷⁶ MKR menuturkan bahwa dirinya memilih untuk menarik diri dari pergaulan, sekalipun ia telah berusaha membaur tetap saja MKR merasa enggan karena hanya akan mendapat *bullying* dari teman-temannya.

MKR menambahkan jika ia menjadi sangat lemah dalam beberapa mata pelajaran yang dinilai cukup berat. MKR ingin sekali menanyakan materi yang tidak ia pahami namun tindakan ejekan oleh teman-temannya mengakibatkan MKR pasrah dan mengurungkan niatnya untuk bertanya.

Ustadz Bashori membantu MKR menyadari sikapnya tersebut merugikan dirinya sendiri dan MKR setuju bahwa sebenarnya ia tidak ingin berlarut-larut dalam kondisi demikian. Kemudian ustadz Bashori menanyakan keinginan dan kebutuhan MKR. MKR menjawab keinginannya yaitu lebih betah lagi menjalani kehidupan di pondok pesantren, lebih fokus lagi belajar dan menghafal Al-Qur'an, serta tidak terus-menerus mendapat *bullying* dari teman-temannya. Adapun kebutuhan MKR menjawab ia membutuhkan teman untuk berbagi cerita, mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ustadz, serta keberanian dalam berbagai hal khususnya

⁷⁶ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 24 September 2021.

ketika di depan umum, di dalam kelas, dan menghadapi teman yang merundungnya.

Pengamatan peneliti pada pertemuan kedua konseling realitas yakni MKR menyadari tingkah lakunya tersebut akan merugikan dirinya sendiri. MKR menjelaskan beberapa keinginan dan kebutuhannya di pondok pesantren secara jujur dan terbuka kepada ustadz Bashori.⁷⁷

c) Pertemuan ketiga

Hari/tanggal : Selasa, 28 September 2021

Tempat : Ruang Kelas

Tahapan Teknik : Menilai Diri Pribadi

Pada pertemuan ketiga ini kegiatan yang dilakukan adalah menindaklanjuti dari pertemuan kedua. Ustadz Bashori menganalisa keinginan dan kebutuhan MKR yaitu dirinya menginginkan agar lebih betah tinggal di pondok pesantren, lebih fokus lagi dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, MKR menyebutkan dirinya saat ini membutuhkan teman berbagi cerita, lebih diperhatikan dan mendapat kasih sayang dari ustadz, serta keberanian dalam dirinya untuk tampil didepan umum dan menghadapi atau membela diri saat teman-temannya merundungnya.

⁷⁷ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 24 September 2021.

Kemudian ustadz Bashori mempertegas apa yang telah disampaikan MKR, menanyakan perilaku MKR saat ini agar dia berfikir dan menilai dirinya sendiri supaya lebih bertanggung jawab. Setelah itu ustadz Bashori menyampaikan sedikit masukan dan informasi kepada MKR agar ia bisa menerima apa yang dirasakannya saat ini. Ustadz Bashori juga meyakinkan MKR bahwa dirinya bisa memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan cara berperilaku positif sehingga orang lain yang melihatnya akan memiliki pandangan yang lebih baik. Tidak dengan minder dan merasa lemah karena hal tersebut akan membuat MKR menjadi incaran *bullying* oleh teman-temannya.

Ustadz Bashori melanjutkan dengan menanyakan secara lebih spesifik mengenai pilihan atau usaha yang telah dilakukan MKR dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya tersebut. MKR menyampaikan bahwa dirinya terus mencoba membaaur dengan teman-temannya namun lebih selektif dan menghindari orang-orang yang merundungnya, lebih percaya diri melakukan sesuatu dan tidak terlalu menggubris ejekan temannya, serta tetap berusaha memberanikan diri bertanya apabila belum memahami materi pelajaran. MKR melakukannya dengan perlahan karena hal tersebut masih terbilang sulit sehingga

butuh pembiasaan dan dukungan. Ustadz Bashori memaklumi dan tetap mendukung apa yang MKR lakukan.

Pilihan atau perilaku yang dilakukan oleh MKR dinilai cukup baik dan memerlukan peningkatan dengan menyusun rencana dan komitmen dengan rasa penuh tanggung jawab.

Peneliti mengamati proses konseling pada pertemuan ketiga ini melihat MKR telah terbiasa dengan proses konseling yang dijalannya, terbuka dan leluasa menyampaikan tindakan yang telah ia lakukan untuk mengatasi inferioritasnya. Pada akhirnya, MKR memahami langkah apa saja untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya tersebut.⁷⁸

d) Pertemuan Keempat

Hari/tanggal	: Sabtu, 2 Oktober 2021
Tempat	: Ruang Kelas
Tahapan Teknik	: Perencanaan Tanggung Jawab Diri dan Perjanjian

Pada pertemuan keempat, kegiatan konseling yang dilakukan yakni menyusun rencana (*planning*) dengan bertanggung jawab sekaligus melakukan perjanjian atau kontrak dengan konseli. Adapun awal pertemuan kali ini diawali dengan ustadz Bashori mengulas kembali pilihan atau usaha yang telah dan akan dilakukan santri untuk mengatasi

⁷⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 28 September 2021.

inferioritasnya. Ustadz Bashori terlebih dulu mengajak diskusi MKR terkait pilihannya tersebut. ustadz Bashori mengatakan bahwa MKR harus memiliki tindakan atau perilaku yang positif, bukan minder, kurang percaya diri, dan lemah karena hal tersebut hanya akan merugikan MKR. MKR menyetujui dan menambahkan bahwa dirinya harus bangkit dan melakukan perubahan, mengatasi inferioritas dan perundungan.

Lalu ustadz Bashori mengajak MKR untuk bersama-sama menyusun rencana (*planning*) yang harus dilakukan secara bertanggung jawab untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan MKR sekaligus mengatasi inferioritas yang dialaminya. Ustadz Bashori menulis kondisi inferioritas MKR pada dua aspek yakni *social confidence* dan *school abilities*.

Secara rinci dipaparkan dengan tabel berikut:

Tabel 4.3
Inferioritas Santri dan Gejala

Aspek inferioritas	Gejala yang dimunculkan
<i>Social Confidence</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Minder • Kurang percaya diri • Kaki dan tangan gemetar • Bicara terbata-bata
<i>School Abilities</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Malu bertanya • Merasa lemah memahami pelajaran • Kesulitan menyelesaikan tugas

Kemudian dilanjutkan dengan merinci keinginan dan kebutuhan MKR, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Keinginan dan Kebutuhan Santri

Keinginan	Kebutuhan
Lebih betah di pondok pesantren	Memiliki teman berbagi cerita
Fokus belajar	Mendapat perhatian dan kasih sayang dari ustadz
Fokus menghafal Al-Qur'an (<i>tahfidz</i>)	Keberanian dalam segala aspek khususnya di depan umum, di dalam kelas, dan menghadapi teman perundung

Selanjutnya, ustadz Bashori meminta MKR untuk menyusun rencana kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan guna memenuhi keinginan dan kebutuhan serta mengatasi inferioritas disesuaikan dengan kondisi inferioritas, keinginan dan kebutuhannya. Rencana tindakan tersebut dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Rencana Tindakan

Kondisi inferioritas	Keinginan & kebutuhan	Rencana tindakan
<i>Social confidence</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih betah di pondok pesantren • Teman berbagi cerita • Keberanian dimuka umum dan menghadapi <i>bullying</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan seluruh kegiatan pondok pesantren dengan disiplin • Selektif dalam membaur, menaruh kepercayaan dan menjaga

Kondisi inferioritas	Keinginan & kebutuhan	Rencana tindakan
		keakraban dengan teman dekat <ul style="list-style-type: none"> • Memberanikan diri saat ada kesempatan tampil di depan umum • Menghiraikan <i>bullying</i> yang tergolong ringan, dan membela diri saat dirasa berlebihan (melapor ke ustadz)
<i>School abilities</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus belajar • Berani bertanya • Mampu menyelesaikan tugas sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak dengan seksama penjelasan materi oleh ustadz/ah • Memberanikan diri bertanya bila belum memahami materi • Tidak segan/malu bertanya kepada ustadz/ah atau teman bila tidak bisa mengerjakan tugas • Menghiraikan <i>bullying</i> ketika di kelas khususnya saat bertanya atau menjawab pertanyaan ustadz/ah

Setelah menyusun rencana tindakan atau perilaku yang harus dilakukan MKR dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan serta mengatasi inferioritasnya, ustadz Bashori

mengajak MKR untuk melakukan kontrak atau perjanjian. Perjanjian ditujukan agar MKR memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan rencana tindakan tersebut.

Adapun perjanjian atau komitmen MKR sebagai berikut:

- 1) Berusaha semaksimal mungkin menaati peraturan dan menjauhi pelanggaran.
- 2) Benar-benar memilah dan memilih teman yang pas dijadikan teman cerita.
- 3) Tidak mempedulikan *bullying* yang sepele, dan akan melaporkan *bullying* yang sangat mengganggu.
- 4) Memfokuskan diri bertanya bilamana belum memahami materi dan menghiraukan teman yang mencoba meledek.

Hasil pertemuan keempat konseling realitas peneliti mengamati proses penyusunan rencana bersama dan membuat komitmen antara ustadz Bashori dengan MKR yang nantinya rencana ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.⁷⁹

e) Pertemuan Kelima

Hari/tanggal : Rabu, 6 Oktober 2021
 Tempat : Ruang Kelas
 Tahapan Teknik : Tidak Menerima Alasan dan Tidak ada Hukuman

⁷⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 2 Oktober 2021.

Pada pertemuan kelima, kegiatan konseling realitas yaitu tidak menerima alasan dan peniadaan hukuman. Namun kegiatan difokuskan pada evaluasi mengenai tindakan atau perilaku yang telah dilakukan MKR dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi inferioritasnya. Mengetahui apakah MKR bisa merasakan perbedaan setelah melakukan rencana yang telah disusunnya. Ustadz Bashori menjelaskan kepada MKR bahwa dalam konseling realitas, konselor tidak menerima alasan apapun dari MKR dalam melakukan rencananya sehingga MKR dapat berpikir dan mempertimbangkan secara mandiri serta bertanggung jawab.

Ustadz Bashori juga tidak akan memberikan hukuman kepada MKR namun lebih menyadarkan akan konsekuensi apabila tidak melakukan serta terus memberikan motivasi. Pemberian hukuman akan membuat konseli merasa gagal dalam proses konseling. Pada penutup pertemuan konseling realitas kepada MKR, sejauh pengamatan peneliti terhadap proses penerapan konseling realitas berjalan dengan baik.⁸⁰

3) Tahap evaluasi

Setelah menjalani serangkaian teknik konseling realitas dalam beberapa pertemuan antara ustadz Bashori dan MKR, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui

⁸⁰ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 6 Oktober 2021.

dampak dari keterlaksanaan konseling realitas, apakah tujuan konseling tercapai atau masih memerlukan konseling lanjutan.

Sejauh ini proses konseling realitas yang dilaksanakan dengan kelima pertemuan dinilai berjalan dengan baik. MKR mengatakan bahwa dirinya sudah berusaha melakukan tindakan dari rencana dan komitmen yang ia susun. Menurut pengamatan ustadz Bashori selaku RT dan peneliti yang meninjau langsung di lapangan melihat MKR melakukan tindakannya dengan cukup baik khususnya saat berada didalam kelas dengan menunjukkan sikap lebih rileks, fokus, dan percaya diri.

Untuk mengetahui keberhasilan atau dampak dari keterlaksanaan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas, peneliti kembali melakukan wawancara terhadap ustadz Bashori selaku RT dan konselor, MKR sebagai santri yang mengalami inferioritas, dan Aziz sebagai teman dekat MKR yang melihat perkembangan MKR setelah melaksanakan konseling realitas.

Peneliti menanyakan bagaimana proses konseling realitas dalam mengatasi inferioritas MKR, ustadz Bashori mengatakan:

“Alhamdulillah, proses konseling berjalan lancar. Emang awalnya *rada* butuh pendekatan lebih, sekalipun dekat tapi kan saya juga punya banyak anggota lain, jadi wajar *sih* kalau MKR masih malu-malu awalnya. Tapi setelah pertemuan pertama, lanjut ke pertemuan kedua, ketiga sampai akhir, dia *udah* berani terbuka. Lebih bagusnya lagi, dia *ngerti* apa yang dia alami itu *pengen* cepat-cepat diatasi, *anu kayak ndak* nyaman juga sama inferioritasnya. Ya, jadi

dengan adanya konseling ini sangat pas untuk bantu MKR mengatasi inferioritasnya”.⁸¹

Selain itu, MKR sebagai konseli dalam pelaksanaan konseling realitas mengatakan sebagai berikut:

“Pertama saya *ndak* paham mas kenapa saya dipanggil ustadz Bashori. Ternyata konseling dan yang dibahas itu perasaan rendah diri saya. Saya emang *pengen* gitu mas *ga* jadi orang pemalu. Terus saya ceritakan semua ke ustadz. Dibantu juga, didukung juga, itu, *bikin* rencana. *Seneng* bisa dibantu *gini*”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses pelaksanaan konseling realitas diatas, kesimpulan yang dapat diambil yakni pelaksanaan konseling realitas yang dilakukan oleh ustadz Bashori dan MKR berjalan dengan baik, lancar dan sesuai tujuan konseling, ditandai dengan MKR yang mampu menjalankan rencana dan komitmen yang disusun bersama ustadz Bashori yaitu pemenuhan keinginan dan kebutuhan dasar serta mengatasi inferioritas.

Selanjutnya peneliti kembali menanyakan hasil atau dampak dari konseling realitas yaitu kondisi inferioritas MKR setelah mengikuti proses konseling. Ustadz Bashori sebagai konselor mengatakan:

“Apa yang sudah saya amati sejauh ini, saya *seneng* dia banyak perkembangan. Awalnya *aja* dia agak kesusahan karena butuh pembiasaan ya, kan. Tapi dia terus coba, *sampe* akhirnya itu dia *uda keliatan* lebih *pede*, di kelas gitu juga, dia juga *uda ga* begitu *ngeladenin* temannya yang *bully*. Apa ya, kesadarannya itu *loh kalo* dia gini-gini terus,

⁸¹ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 8 Oktober 2021.

⁸² MKR, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 8 Oktober 2021.

dia tau itu bikin dia rugi. Ya, kondisi inferioritasnya bisa saya bilang mulai terkendali setelah konseling kemarin”.⁸³

Kondisi inferioritas MKR setelah konseling dijelaskan pula oleh temannya, Aziz, dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang saya lihat ya, mas. Dia lebih berani *sih* ketika ngomong, itu, terus *kalo* dibully sekarang *ga kayak* dulu, *didiemin*, mas. Di kelas *tuh* sering duduk depan. Fokus ke yang *ngajar*, sesekali tanya. Sering cerita ke saya juga. *Uda* banyak berubah kata saya habis konseling ini, gitu”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kondisi inferioritas MKR setelah melaksanakan konseling realitas dapat diatasi. Banyak perubahan dan perkembangan yang ditunjukkan MKR. Kemudian, peneliti menanyakan kepada MKR terkait perasaannya setelah menjalani konseling realitas.

“Lebih lega, mas. Saya *ngerasa kayak ndak* akan bisa *ngurangin* sikap pemalu saya, kurang *pede*, *tetep* dibully *kayak gini*. Habis konseling, saya jadi enak, gitu, ya itu, dibantu *ngelakuin* rencana sama komitmen, saya bisa ternyata. Saya juga lumayan *pede* lah, mas, *kalo* di kelas hehe”.

Peneliti mengamati MKR saat wawancara di atas menunjukkan bahwa MKR terlihat lebih percaya diri dan tidak tertekan, berbicara sedikit lebih lancar dan berani menatap peneliti.⁸⁵ Hasil keseluruhan evaluasi pelaksanaan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas santri yakni konseling berjalan dengan baik dan lancar, tidak memerlukan konseling lanjutan karena MKR telah mampu melakukan rencana dan

⁸³ Ustadz Bashori, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 8 Oktober 2021.

⁸⁴ Aziz Abdul Salim, diwawancara oleh M. Farhan Rizqur Rohman, Probolinggo, 8 Oktober 2021

⁸⁵ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, 8 Oktober 2021.

komitmen tindakan, terdapat perbedaan dan perkembangan pada diri MKR dengan kondisi inferioritas yang teratasi seperti lebih mampu fokus, percaya diri, dan berani bertanya saat di kelas. Selain itu, MKR menghiraukan *bullying* ringan yang tidak terlalu mengganggu aktivitasnya.

Adapun dalam pemenuhan fungsi Bimbingan dan Konseling (pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan) pada penerapan konseling realitas ditandai dengan MKR yang mampu memahami dirinya dan permasalahan yang dihadapi yakni inferioritas, mencegah MKR jatuh lebih dalam terhadap inferioritasnya dan menjauhkan dari lingkungan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya, membantu MKR mengentaskan permasalahan inferioritasnya dengan memenuhi keinginan dan kebutuhannya secara mandiri, serta memelihara dan mengembangkan potensi diri MKR yang positif seperti hobi menggambar dan kegiatan ekstrakurikuler.

C. Pembahasan Temuan

1. Kondisi Inferioritas yang Dialami Oleh Santri Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian mengenai kondisi inferioritas yang dialami oleh subjek yakni santri kelas VIII (delapan) di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, dijabarkan dengan beberapa aspek inferioritas menurut Fleming & Courtney

diantaranya *social confidence*, *school abilities*, *self regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities*.

a. *Social confidence*

Aspek ini menyangkut mengenai perasaan lemah dan tidak mampu pada individu dalam hal atau aktivitas yang melibatkan dirinya dengan orang lain. Selain itu, aspek ini menyangkut bagaimana individu tersebut berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, kondisi inferioritas santri pada aspek ini ditunjukkan dengan gejala atau sikap seperti menarik diri dari pergaulan, bicara terbata-bata, minder, kaki dan tangan bergetar saat berbicara didepan umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Pam Johnson dalam bukunya “*The Inferiority Complex Cure*” bahwa salah satu gejala yang ditunjukkan oleh orang yang mengalami inferioritas adalah menarik diri dari pergaulan dan cemas berlebihan.⁸⁶

Beberapa gejala inferioritas subjek di atas disebabkan oleh faktor internal dan eksternal munculnya inferioritas. Faktor internal pada subjek disebabkan oleh lemahnya kemampuan berkomunikasi, sedangkan faktor eksternal dalam hal ini adalah kondisi lingkungan subjek yaitu teman-teman subjek yang melakukan tindakan *bullying* (perundungan). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryabrata

⁸⁶ Pam Johnson, “*The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self-Esteem and Overcome Your Inferiority Complex*”, 2015, 11.

dimana salah satu faktor yang memicu tindakan *bullying* adalah perasaan inferioritas.⁸⁷

b. *School abilities*

Aspek ini menyangkut mengenai segala sesuatu terkait akademik individu yang mengalami inferioritas baik berupa ketidakmampuan, tidak percaya pada kualitas diri, kekuatan, kompetensi, keahlian, keterampilan maupun kesanggupan individu dalam menyelesaikan tugas akademik. Kondisi inferioritas subjek ditandai dengan perasaan malu dan takut untuk bertanya saat belum memahami materi pelajaran yang disebabkan salah satunya karena tindakan *bullying* oleh teman-temannya. Selain itu, subjek tidak memiliki kompetensi dan kesanggupan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Perasaan inferioritas ini tentu memengaruhi prestasi subjek selama menimba ilmu di pondok pesantren. Senada dengan pendapat McClelland bahwa individu memiliki kebutuhan akan sebuah prestasi.⁸⁸

c. *Self regard*

Pada aspek ini, santri masih memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan menaruh kepentingan serta perhatian terhadap minatnya. Hal ini ditunjukkan dengan santri yang mengerjakan

⁸⁷ Silvia Risa Istanti, Muhammad Salis Yuniardi, “*Inferiority dan Perilaku Bullying Dimediasi Oleh Dorongan Agresi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama*”, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 06, No. 02, Agustus 2018, 208.

⁸⁸ Uyun Amali Rosida, Asrowi, Rian Rokhmad Hidayat, “*Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP*”, CONSILIUM: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling, Vol. 5, (1), 2017, 40.

aktivitas sesuai minatnya seperti menggambar saat ada waktu senggang. Santri turut aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yakni hadrah, menunjukkan santri menaruh perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingannya, tidak membiarkan minat dan bakatnya terpendam dan tidak terlatih.

d. *Physical appearance*

Pada aspek penampilan fisik, secara berpakaian terlihat sederhana namun sedikit kurang rapih. Apabila secara fisik, santri memiliki penyakit kulit yang membuat dirinya dijauhi atau mendapat perundungan dari teman-temannya. Santri suatu waktu kadang-kadang memperhatikan cara berpakaian dan berpenampilan lainnya, kadang juga menghiraukannya.

e. *Physical abilities*

Peneliti mengaitkan aspek ini pada sikap santri saat menerima dan melakukan amanah yang berkaitan dengan kemampuan atau performansi tubuh yang dimiliki. Santri kadang-kadang sangat bersemangat dalam melakukan amanah, disisi yang lain terkadang ia juga terlihat sedikit malas dan cenderung memilih pekerjaan yang tergolong ringan. Semua tergantung dengan jenis dan seberapa berat amanah yang didapat melihat fisik santri yang tergolong kecil dibandingkan teman-temannya yang lain.

2. Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Usaha pemberian bantuan untuk mengatasi inferioritas pada santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo menggunakan pendekatan konseling realitas. Konseling realitas dilakukan oleh ustadz Bashori selaku RT (*Riayatut Tholabah*) atau konselor dan MKR sebagai konseli. Pelaksanaan konseling dilakukan sesuai tahapan teknik konseling realitas menurut Glasser diantaranya: 1) Keterlibatan, 2) Tingkah laku sekarang, 3) Menilai diri pribadi, 4) Perencanaan tanggung jawab diri, 5) Perjanjian, 6) Tidak menerima alasan, 7) Tidak ada hukuman.

Proses konseling dilaksanakan selama lima kali pertemuan dan satu pertemuan untuk evaluasi pasca konseling. Penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas dilakukan dengan mengetahui kondisi inferioritas subjek terlebih dahulu kemudian menanyakan kebutuhan dirinya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pemenuhan kebutuhan mendasar subjek akan membantu mengatasi inferioritas santri.

Kebutuhan subjek antara lain:

- a. Ingin lebih betah di pondok pesantren
- b. Fokus belajar
- c. Mendapat teman cerita
- d. Mendapat perhatian dari ustadz
- e. Keberanian dalam berbagai hal

Kebutuhan subjek diatas sesuai dengan kebutuhan mendasar yang dirumuskan oleh Wubbolding antara lain⁸⁹:

- a. Mencintai dan dicintai (*love and belonging*)
- b. Kekuatan/kekuasaan dan prestasi (*power and achievement*)
- c. Kebebasan (*freedom*)
- d. Kesenangan (*fun*)
- e. Bertahan hidup (*survival*)

Secara keseluruhan penerapan konseling realitas berjalan dengan baik dan lancar sehingga tidak membutuhkan revisi atau pertemuan tambahan. Hasil akhir yang didapat dari penerapan konseling realitas adalah subjek mampu menyadari tingkah lakunya pada masa sekarang, menyusun rencana tindakan untuk mengentaskan permasalahannya yaitu inferioritas, dan bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan mendasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut telah mencapai tujuan konseling realitas menurut Sayekti diantaranya⁹⁰:

- a. Menolong individu agar mampu mengurus dirinya sendiri supaya dapat menentukan dan melaksanakan tingkah laku dalam bentuk nyata.
- b. Menolong konseli agar bertanggung jawab serta memikul resiko dari tanggung jawab tersebut.

⁸⁹ Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tangung Jawab*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 2.

⁹⁰ Sayekti, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM KONSELING*, (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2010), 60.

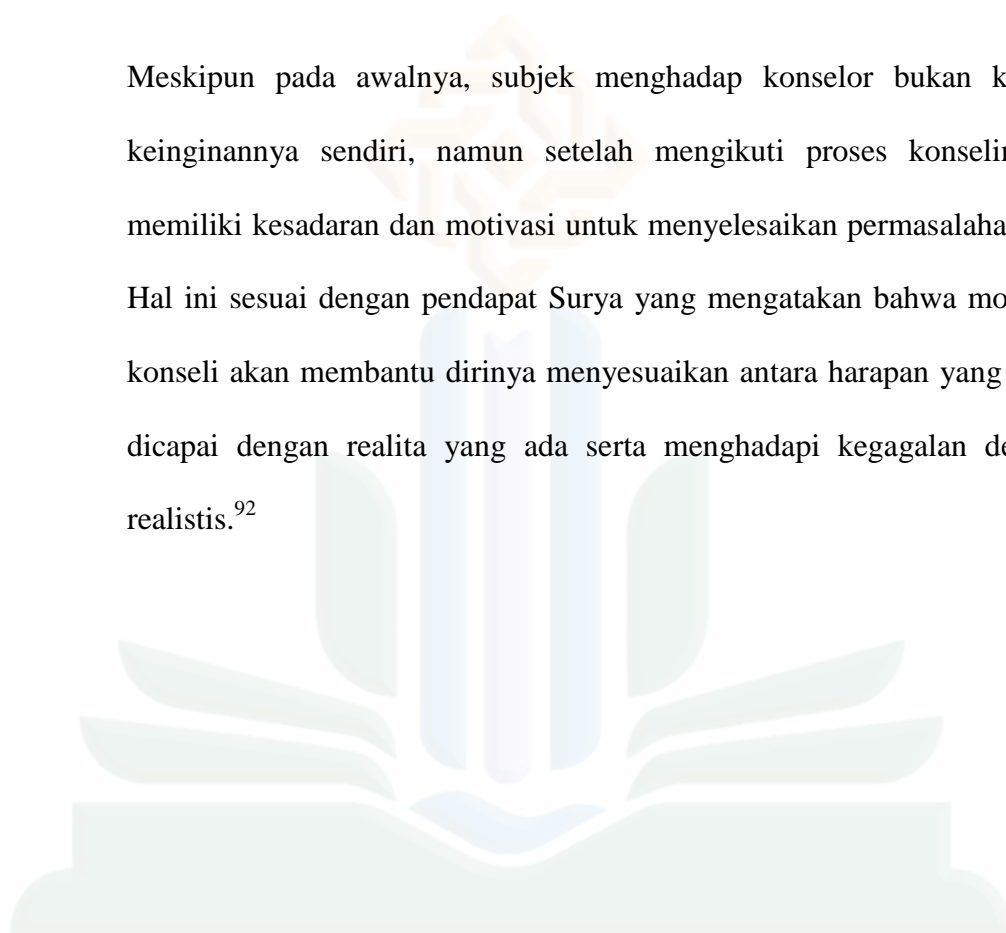
- c. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistis yang diwujudkan dengan tindakan.
- d. Menanamkan nilai-nilai pada individu agar bertanggung jawab atas kesadarannya sendiri demi tingkah laku yang berhasil.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi keberhasilan dalam penerapan konseling realitas sebagai upaya mengatasi inferioritas santri. Ustadz Bashori sebagai pengasuh santri dan konselor dalam proses konseling memiliki tupoksi yakni mengontrol, membimbing, dan mengurus semua kebutuhan santri sehingga hubungan antara ustadz Bashori dan subjek terbilang dekat. Namun perlu diketahui bahwa terdapat beberapa santri yang lain sehingga perhatian ustadz Bashori harus merata pada setiap anggota. Dalam hal ini, ustadz Bashori memiliki kemampuan berkomunikasi baik dengan subjek, ramah, memahami pribadi konseli dan dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan beberapa karakteristik konselor yang mempengaruhi proses konseling dalam buku “Bimbingan dan Konseling” karya Fenti Hikmawati seperti: a) *self knowledge*, b) kompetensi, c) kesehatan psikologis yang baik, d) dapat dipercaya, e) kejujuran, f) kekuatan atau daya, g) kehangatan, h) pendengar yang aktif, i) kesabaran, j) kepekaan, k) kebebasan, dan l) kesadaran holistik yang utuh.⁹¹

Selain dari ustadz Bashori, faktor yang berasal dari subjek atau konseli yakni kesadaran akan pemecahan masalah yang dihadapinya.

⁹¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 59-62.

Meskipun pada awalnya, subjek menghadap konselor bukan karena keinginannya sendiri, namun setelah mengikuti proses konseling ia memiliki kesadaran dan motivasi untuk menyelesaikan permasalahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya yang mengatakan bahwa motivasi konseli akan membantu dirinya menyesuaikan antara harapan yang ingin dicapai dengan realita yang ada serta menghadapi kegagalan dengan realistis.⁹²



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁹² Fransisca Mudjijanti, "Pengaruh Motivasi Konseli Dan Sikap Empati Konselor Terhadap Keberhasilan Proses Konseling", Widya Warta, No. 02, Juli 2012, 178.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi inferioritas yang dialami santri kelas VIII (delapan) Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo, dipaparkan dengan tiap-tiap aspek inferioritas sebagai berikut:
 - a. *Social confidence*. Santri menunjukkan sikap atau gejala inferioritas seperti menarik diri dari pergaulan (*withdrawal*), minder saat berbicara didepan umum (terbata-bata) disertai dengan tangan dan kaki gemetar.
 - b. *School abilities*. Santri menunjukkan sikap atau gejala inferioritas seperti malu dan takut untuk bertanya kepada ustadz/ah apabila belum atau kurang memahami materi pelajaran, kesulitan dalam memahami pelajaran yang tergolong berat, dan kurangnya kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
 - c. *Self regard*. Kondisi inferioritas santri pada aspek ini tidak terlalu menonjol dikarenakan santri cukup memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri dan memperhatikan kepentingan serta minat yang dimilikinya.
 - d. *Physical appearance*. Kondisi inferioritas santri pada aspek ini ditunjukkan dengan penampilan dirinya yang tergolong sederhana,

sesekali memperhatikan cara berpakaian dan berpenampilan secara keseluruhan kadang juga menghiraukannya.

- e. *Physical abilities*. Santri terkadang memiliki semangat yang tinggi dalam mengerjakan amanah, juga terkadang terlihat malas. Santri cenderung memilih tugas-tugas atau amanah yang tergolong ringan.

Secara keseluruhan, kondisi inferioritas santri yang cenderung menonjol adalah aspek *social confidence* dan *school abilities*.

2. Penerapan konseling realitas ditujukan untuk membantu santri dalam menghadapi kenyataan, memenuhi kebutuhan mendasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Konseling realitas juga dilakukan untuk mengatasi inferioritas santri. Tahapan pelaksanaan konseling realitas sesuai dengan teknik konseling realitas diantaranya: a) keterlibatan, b) tingkah laku sekarang, c) menilai diri pribadi, d) perencanaan tanggung jawab diri, e) perjanjian, f) tidak menerima alasan, dan g) meniadakan hukuman. Penerapan konseling realitas terlaksana dengan baik dan lancar dilihat dari perkembangan serta perubahan yang dilakukan santri antara lain menyadari tingkah lakunya sekarang (menyadari inferioritas yang dialaminya), menyusun rencana tindakan, dan bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan mendasar. inferioritas yang dialami santri dapat teratasi dengan penerapan konseling realitas.

B. Saran

1. Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo

Dapat lebih memperhatikan kondisi psikologis santri baik secara individual maupun kolektif khususnya yang menyangkut mengenai perasaan inferioritas dan tindakan *bullying* antar sesama santri, sehingga para santri dapat menjalani kehidupan di pondok pesantren dengan nyaman dan tenteram serta melalui perkembangan sebagai remaja secara optimal.

2. *Riayatut Tholabah* (ustadz pengasuh)

Dapat lebih mengontrol, mengawasi, dan membimbing santri secara menyeluruh baik dari aspek psikososial, akademik, dan pengembangan diri yang berkaitan dengan perasaan inferioritas santri.

3. Santri

Menjadi santri yang berperilaku baik kepada Kyai, ustadz/ah, dan sesama santri. Saling membantu dalam kebaikan dan kesabaran. Fokus dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam berbagai aspek di pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Johnson, Pam. 2015. *The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self-Esteem and Overcome Your Inferiority Complex*.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2006.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : KENCANA, 2011.
- M. Luddin, Abu Bakar. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2010.
- Mulawarman. Ariffudin, Imam. Rahmawati, Ajeng Intan Nur. *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*. Jakarta: KENCANA, 2020.
- QS. At-Tiin (95:4-6), Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Sahifa, 2014.
- Sayekti, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM KONSELING*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2010.
- Sidiq, Umar. Choiri, Moh. Miftachul. *METODE Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2017.
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.

Skripsi dan Jurnal

- Alfaris, Aqiel Ajiz. 2019. *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel.
- Aryati, Henny Santika Nur. 2017. *Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Dewi, Ni Kadek Yuni Muliarti. Suranata, Kadek. Dharsana, Ketut. 2014. *Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling of Inferiority Siswa Kelas XI A Administrasi*

Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja, e-journal Undhiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 1. No. 2.

- Fitirani, Rini. dkk. 2017. *I Positive untuk Mengurangi Inferiority Feeling*, Psikostudia: Jurnal Psikologi, Desember, Vol. 6, No. 2.
- Ilmi, Riyadul. 2016. *Gaya Hidup Santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang).
- Istanti, Silvia Risa. & Yuniardi, Muhammad Salis. 2018. *Inferiority dan Perilaku Bullying Dimediasi Oleh Dorongan Agresi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Agustus, Vol. 06, No. 02.
- Jati, Nuur Isbah Kusumaning. 2017. *Pengaruh Konseling Kelompok untuk Mengurangi Rendah Diri Pada Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Borobudur)*, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Kartika. Nurihsan, Juntika. *Efektivitas Teknik Manajemen Diri Untuk Mengatasi Inferiority Feeling*.
- Khabibah, Nikmatul. 2017. *Terapi Realitas untuk Membantu Penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah (Studi Kasus: seorang santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)*, (skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Larasati, Adjeng Aprinna. 2014. *Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengatasi Inferiority Feelings Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel.
- Mudjijanti, Fransisca. 2012. *Pengaruh Motivasi Konseli Dan Sikap Empati Konselor Terhadap Keberhasilan Proses Konseling*. Widya Warta, Juli, No. 02.
- Munawarah R.A, Raja Rahima. 2017, *Feeling of Inferiority Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPI Khaira Ummah Padang*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender, Vol. 16, No. 1.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *PENELITIAN KUALITATIF, EQUILIBRUM*, Januari-Juni, Vol. 5, No. 9.
- Ristiana, Evi. Fadilah, Galih Fajar. 2020. *Pengaruh Bimbingan Islami Terhadap Inferiority Feeling Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP Seroja, Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Januari-Juni, Vol. 1, No. 1.*
- Rosida, Uyun Amali. Asrowi. Hidayat, Rian Rokhmad. 2017. *Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP*. CONSILIUM: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling, Vol. 5, (1).

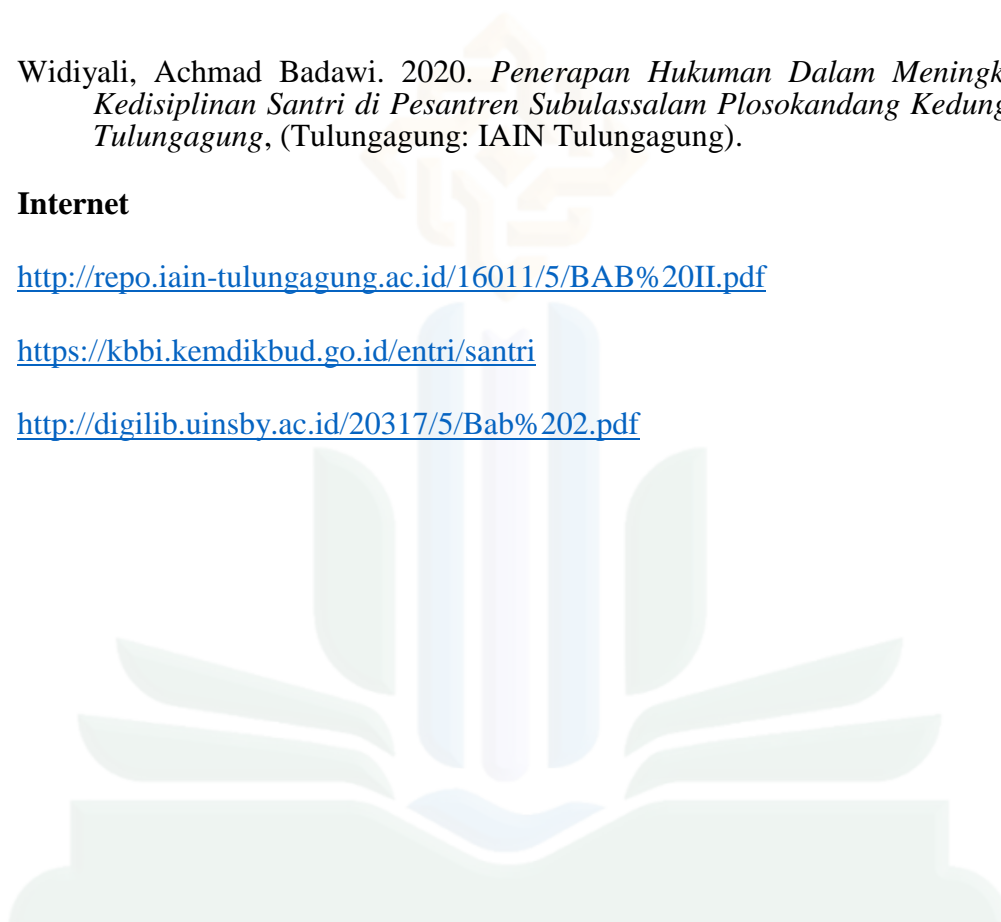
Widiyali, Achmad Badawi. 2020. *Penerapan Hukum Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulassalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

Internet

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16011/5/BAB%20II.pdf>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri>

<http://digilib.uinsby.ac.id/20317/5/Bab%202.pdf>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Matrik

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo	Konseling Realitas	Teknik Konseling Realitas	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan • Tingkah laku konseli sekarang • Penilaian diri pribadi konseli • Perencanaan tanggung jawab • Perjanjian • Penolakan alasan • Peniadaan hukuman 	Primer : Santri, Kepengasuhan Santri (<i>musyrif</i>) Sekunder: Teman Santri, Dokumen	Pendekatan Penelitian : Deskriptif Kualitatif Jenis Penelitian : Penelitian Lapangan (<i>field research</i>) Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo Metode Pengumpulan Data: a) observasi b) wawancara c) dokumentasi	1. Bagaimana gambaran inferioritas yang dialami oleh santri pondok pesantren Al-Amri Probolinggo? 2. Bagaimana penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo?
	Inferioritas	Aspek inferioritas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Social confidence</i> • <i>School abilities</i> • <i>Self-regard</i> • <i>physical appearance</i> • <i>physical abilities</i> 			
	Santri	Macam-macam Santri	<ul style="list-style-type: none"> • Santri Mukim 			

PEDOMAN PENELITIAN

A. WAWANCARA KEPENGASUHAN SANTRI

1. Bagaimana sikap santri saat berbicara didepan umum?
2. Bagaimana sikap santri saat bergaul dengan teman-temannya?
3. Bagaimana sikap santri saat melakukan kegiatan yang sifatnya bersama-sama?
4. Bagaimana perilaku santri saat berada di dalam kelas?
5. Apakah santri mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran?
6. Apakah santri dapat menyelesaikan tugas sekolah nya?
7. Bagaimana santri menyalurkan minat yang dimiliki?
8. Bagaimana santri berusaha meningkatkan bakat yang dimiliki?
9. Bagaimana cara berpenampilan santri sehari-hari?
10. Bagaimana sikap santri saat mendapat amanah?
11. Bagaimana sikap santri saat mengerjakan kewajiban asrama/pondok?
12. Bagaimana proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas santri Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo?
13. Bagaimana kondisi inferioritas yang dialami oleh santri setelah penerapan konseling realitas?

B. WAWANCARA SANTRI

1. Bagaimana perasaan anda saat berbicara didepan umum?
2. Bagaimana anda saat bergaul dengan teman-teman anda?
3. Bagaimana anda saat melakukan kegiatan yang sifatnya bersama-sama?

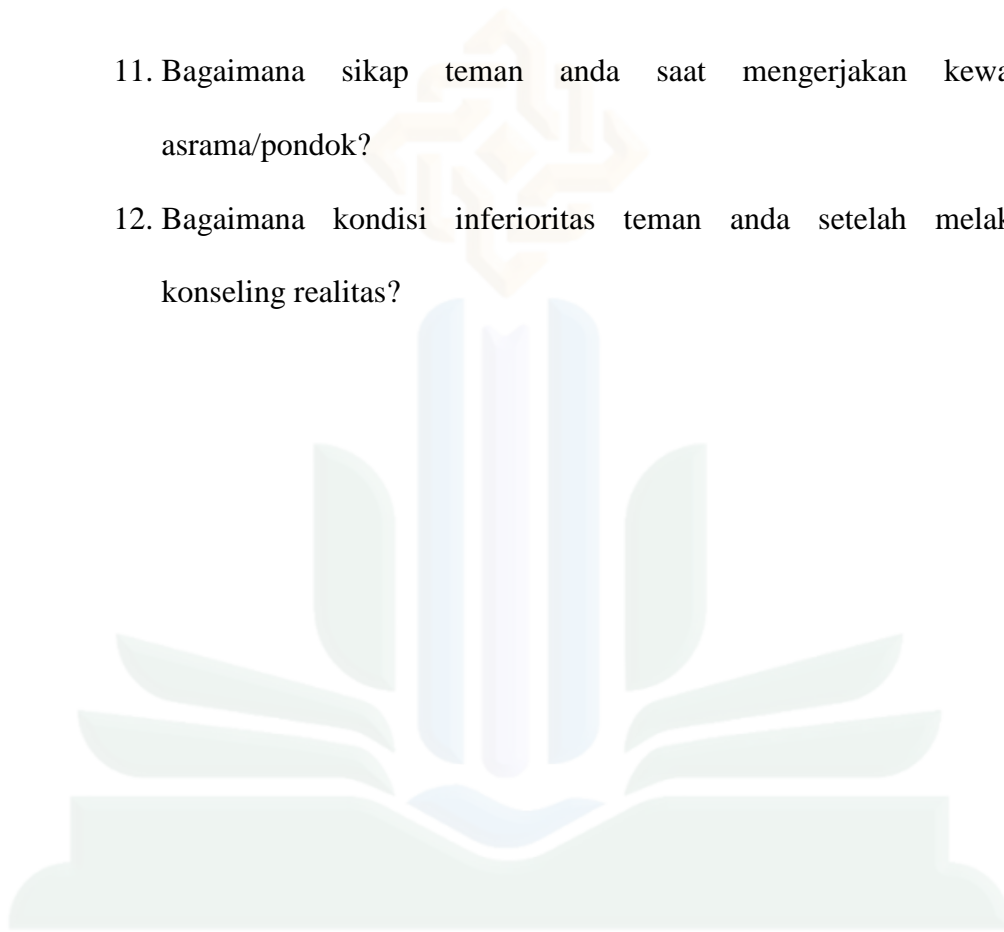
4. Bagaimana anda saat berada di dalam kelas?
5. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran?
6. Apakah anda mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah?
7. Bagaimana cara anda menyalurkan minat yang anda miliki?
8. Bagaimana cara anda meningkatkan bakat yang anda miliki?
9. Apakah anda memperhatikan gaya berpenampilan?
10. Bagaimana perasaan anda saat mendapat amanah?
11. Bagaimana anda saat mengerjakan kewajiban asrama/pondok?
12. Menurut anda, bagaimana proses konseling realitas yang telah anda jalani?
13. Apa yang anda rasakan setelah melaksanakan konseling realitas?

C. WAWANCARA TEMAN SANTRI

1. Bagaimana sikap teman anda saat berbicara didepan umum?
2. Bagaimana teman anda saat bergaul dengan teman-temannya?
3. Bagaimana teman anda saat mengerjakan aktivitas yang sifatnya bersama-sama?
4. Bagaimana sikap teman anda saat berada didalam kelas?
5. Apakah teman anda mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran?
6. Apakah teman anda mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah?
7. Bagaimana teman anda menyalurkan minat yang dimiliki?
8. Bagaimana teman anda meningkatkan bakat yang dimiliki?
9. Bagaimana gaya berpenampilan teman anda sehari-hari?
10. Bagaimana sikap teman anda saat mendapat amanah?

11. Bagaimana sikap teman anda saat mengerjakan kewajiban asrama/pondok?

12. Bagaimana kondisi inferioritas teman anda setelah melakukan konseling realitas?



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN PELAKSANAAN KONSELING REALITAS

1. Teknik 1: Keterlibatan Konselor

- a. Deskripsi : Konselor harus melibatkan diri secara langsung dengan konseli yang akan dibantu, sehingga konselor menunjukkan sikap yang hangat, ramah, menerima konseli selama proses konseling berlangsung.
- b. Tujuan : Membangun hubungan yang baik antara konselor dengan konseli.
- c. Tahapan :
 - 1) Konselor membuka konseling yang diawali dengan mempersilahkan konseli duduk.
 - 2) Konselor menjelaskan maksud, tujuan, cara pelaksanaan, dan azas konseling.
 - 3) Konselor menanyakan kesiapan konseli dalam mengikuti proses konseling.
 - 4) Setelah mengetahui permasalahan konseli melalui wawancara, konselor menstimulus dan mempersilahkan konseli untuk menjelaskan permasalahannya.

2. Teknik 2: Tingkah Laku Sekarang

- a. Deskripsi : Konselor diminta untuk mampu membimbing konseli agar menyadari tangkah lakunya pada saat ini.
- b. Tujuan : Menyadarkan konseli perihal tingkah lakunya sekarang.
- c. Tahapan :

- i. Konselor menanyakan kepada konseli mengenai tingkah laku atau apa yang konseli lakukan terkait inferioritasnya.
- ii. Konselor mengeksplorasi keinginan dan kebutuhan konseli.
- iii. Konselor membantu menyadarkan konseli perihal tingkah lakunya sekarang (bahwa tingkah laku tersebut merugikan konseli).

3. Teknik 3: Menilai Diri Pribadi

- a. Deskripsi : Konseli secara mandiri mampu menilai tingkah lakunya sendiri apakah sesuai dan baik untuk dirinya.
- b. Tujuan : Agar konseli mampu menilai pribadinya dan pilihan tindakan yang baik dan sesuai untuk dirinya.
- c. Tahapan :
 - 1) Konselor menganalisa keinginan dan kebutuhan konseli.
 - 2) Konselor memberi waktu kepada konseli agar berfikir dan menilai pribadinya supaya bertanggung jawab.
 - 3) Konselor menanyakan secara spesifik mengenai pilihan atau usaha dalam pemenuhan keinginan dan kebutuhan konseli.

4. Teknik 4: Perencanaan Tanggung Jawab Diri dan Perjanjian

- a. Deskripsi : Setelah mengetahui keinginan dan kebutuhan konseli serta pilihan atau usaha yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut konselor dan konseli perlu menyusun rencana tindakan yang harus dilakukan dan dipatuhi secara bertanggung jawab oleh konseli.
- b. Tujuan : Supaya konseli dapat melakukan rencana tindakan yang dipilihnya dengan penuh komitmen dan tanggung jawab.

c. Tahapan :

- 1) Konselor mengulas ulang pilihan atau usaha konseli
- 2) Konselor mengajak konseli secara bersama-sama dalam menyusun rencana tindakan/kegiatan yang harus dilakukan
- 3) Konselor mengajak konseli untuk berkomitmen baik secara lisan/tulis agar rencana tindakan dilakukan dengan penuh tanggung jawab

5. Teknik 5: Tidak Menerima Alasan dan Peniadaan Hukuman

a. Deskripsi : Setelah konseli melakukan rencana tindakan yang telah disusun, konselor memberitahu konseli bahwa dalam pelaksanaan rencana tindakan tersebut tidak menerima alasan apapun, selain itu meniadakan hukuman agar pelaksanaannya lebih efektif.

b. Tujuan : Memberikan keleluasaan bagi konseli melakukan rencana tindakannya dengan penuh tanggung jawab, permasalahan yang teratasi, serta mencapai identitas keberhasilan.

c. Tahapan :

- 1) Konselor mengawasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan konseli
- 2) Konselor menolak setiap alasan dari konseli
- 3) Konselor meniadakan hukuman, menyadarkan konseli dengan konsekuensi dan terus memberi motivasi

PEDOMAN OBSERVASI
PENERAPAN KONSELING REALITAS DALAM MENGATASI
INFERIORITAS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AMRI
PROBOLINGGO

Nama Konseli : MKR .

No.	Indikator	Keterlaksanaan			
		K	S	B	BS
1.	Keterlibatan Konselor				
	• Perkenalan konselor				✓
	• <i>Attending/raport</i>				✓
2.	Tingkah Laku Sekarang				
	• Menanyakan apa yang dilakukan konseli sekarang			✓	
	• Eksplorasi : keinginan dan kebutuhan konseli			✓	
3.	Menilai Diri Pribadi				
	• Menanyakan secara spesifik mengenai pilihan konseli				✓
	• Mengevaluasi pilihan konseli			✓	
4.	Perencanaan Tanggung Jawab Diri				
	• Menyusun <i>planning</i> yang bertanggung jawab				✓
5.	Perjanjian				
	• Melakukan kontrak dengan konseli			✓	

6.	Tidak Menerima Alasan				
	• Mengawasi pelaksanaan rencana konseli		✓		
7.	Tidak Ada Hukuman				
	• Membiarkan konseli melakukan rencana dengan penuh tanggung jawab			✓	
	Prosentase (%)				

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Jumat, 10 September 2021	Mengurus surat izin penelitian kepada kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo	
2.	Minggu, 12 September 2021	Wawancara dengan ustadz Bashori	
3.	Minggu, 19 September 2021	Wawancara dengan MKR dan Aziz	
4.	Senin, 20 September 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan pertama	
5.	Jumat, 24 September 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan kedua	
6.	Selasa, 28 September 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan ketiga	
7.	Sabtu, 2 Oktober 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan keempat	
8.	Rabu, 6 Oktober 2021	Penerapan konseling realitas pertemuan kelima	



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: fdakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fdiainjember@gmail.com

Nomor : B. 1113 /In.20/6.d/PP.00.9/ 07 /2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

1 Juli 2021

Yth.

Kepala Sekolah SMPIT Yayasan Pondok Pesantren Al-Amri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mohammad Farhan Rizqur Rohman
NIM : D20173043
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A. Dakan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

A. Dhadhatul Jannah





YAYASAN PONPES KYAI SEKAR AL AMRI
SMP ISLAM TERPADU AL AMRI

Jl. Kyai Sekar No 126 Desa Sumber Kedawung Kec. Leces, Kab. Probolinggo (67273)
No. Telp. (0335) 682034, Website: www.ibsalamri.net, Email: smpitalamri@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 96/SMP IT Al Amri/XI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hendri Dharmawan,S.Hum,S.Pd,M.Pd,M.Hum
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMP Islam Terpadu Al Amri
Alamat : Jl. Kyai Sekar No 126 Desa Sumber Kedawung Kec. Leces, Kab.
Probolinggo (67273)

Menerangkan bahwa sudah selesai dilakukan penelitian untuk kebutuhan tugas akhir Skripsi
atas nama:

Nama : M. Farhan Rizqur Rohman
NIM : D20173043
Judul : Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi inferioritas pada Santri Di
Pondok Pesantren Al Amri Probolinggo
Waktu penelitian: 10 September 2021 – 10 November 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.



Probolinggo, 11 November 2021
Kepala Sekolah

Hendri Dharmawan,S.Hum,S.Pd,M.Pd,M.Hum

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan ustadz Bashori



Wawancara dengan MKR



Wawancara dengan Abdul Aziz Salim



Proses penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas santri



Kegiatan pembelajaran santri didalam kelas

BIODATA PENULIS



Nama : MOHAMMAD FARHAN RIZQUR ROHMAN
NIM : D20173043
Tempat , Tanggal lahir : Probolinggo, 21 Mei 1999
Fakultas : DAKWAH
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan
Konseling Islam

Alamat RT/RW : 09/04
Kel/Desa : Sumberkedawung
Kecamatan : Leces
Kab/Kota : Probolinggo

Riwayat Pendidikan
2002 : TBIT Al-Amri
2003-2005 : TKIT Al-Amri
2005-2011 : SDIT Al-Amri
2011-2014 : SMPIT Al-Amri
2014-2017 : SMAIT Al-Amri
2017 s/d Sekarang : Universitas KH Achmad Siddiq Jember

Organisasi : Unit Kegiatan Olah Raga (UKOR) UIN KH
Achmad Siddiq Jember; Institute of Culture
Islamic Studies (ICIS) UIN KH Achmad Siddiq
Jember